

novel

Burung-

burung

Rantan

II

Y.B. Mangunkusuma

11. TIMUR YANG BERTANYA

Dini pagi-pagi sekali, sebelum teriak pertama sambutan ria burung-burung menembus keheningan malam yang tampaknya diam namun tak henti berdendang dalam pijar-pijar Bintang Timur yang sudah mendekati cakrawala,ewartakan kedatangan merah biru lembayung fajar yang masih belum tega membangunkan para mahluk yang nyenyak beristirahat, Neti sendirian keluar; berolah-raga lari-lari kecil untuk menikmati terakhir kali udara pagi yang harum dari Pulau Samos dan Laut Egei, dengan wayang-wayang gelap raksasa tidur pegunungan Turki yang di balik cakrawala selat masih tampak biru nila, samar-samar dalam alam temaram. Menghirup harum wangi-wangian padang rumput yang telah basah terembun segar, seolah-olah jiwa Neti tersihir oleh suasana yang mengandung janji anugerah malam lampau kepada hari baru, kemudian mengajaknya duduk beristirahat dahulu di atas bongkah batu, memandang ke seberang, ke saksi-saksi rahasia sejarah beribu-ribu tahun yang jenuh tragedi sekian banyak gelombang badai perang antar suku Asia paling barat ini. Aneh rasanya, di sini sudah barat, tetapi beberapa kilometer sana masih Benua Timur; begitu terikatlah perasaan manusia pada pemastian batas-batas abstrak yang sudah sekian tahun disusupkan oleh dunia sekolah ke dalam benak, sehingga lupa bahwa Barat dan Timur itu konkretnya tidak pernah ada karena bumi kita bola? Tuan Anaxopoulos yang tampaknya saja hanya orang kaya pemilik kapal-kapal feri dan seolah-olah tahunya cuma bisnis dan pesta, ternyata mengenal sejarah negerinya sangat rinci, dan yang ia wariskan juga kepada Agatha puter-

inya.

Dengan antusias di suatu senja minum anggur ia uraikan, bagaimana ribuan tahun sebelum Masehi, Yunani dan Turki yang dalam kurun sejarah sampai kini masih saling bermusuhan politis itu, kendati dua-duanya sama-sama anggota NATO, dulu adalah sesaudara dalam satu gelombang migrasi besar-besaran bangsa Aria Indo-Jerman yang membada dari Asia Tengah ke Benggali India sampai dengan pantai-pantai Samudera Atlantik. Dan berkat apa? Sangat sederhana, berkat penemuan dan pemanfaatan binatang ningrat yang namanya kuda sebagai pesawat tunggangan. Sang kudalah yang memberi para lasykar dan bangsa-bangsa Indo Jerman itu mobilitas yang luar biasa cepatnya, sehingga dengan aman dapat dikatakan bahwa strategi perang yang disebut **Blitzkrieg** *¹ pada dasarnya tidak diciptakan pertama kali dalam sejarah dunia oleh para jenderal marsekal tentara Hitler, akan tetapi oleh bangsa-bangsa Aria ribuan tahun sebelum Sokrates lahir.

Neti tersenyum terkesima sambil menoleh ke segala arah menikmati kesendirian damainya. Tak seorang pun yang tampak. Juga para petani yang di mana-mana rajin masih belum tampak juga. Rupanya para penikmat pesta pernikahan yang suka bergolak menari "**Blitzkrieg**" kemarin-kemarin itu, sesudah program pesta resmi usai, masih belum mampu menghentikan galop kuda-kuda hasrat pesta, lalu terus saja dol memperpanjang perayaan dengan acara-acara spontan dangsah dan menyanyi di warung-warung alkohol, dan kini pagi-pagi sedini ini mereka masih nyenyak di tempat tidur masing-masing. Neti sendiri telah melunasi hutang tidurnya dengan

bunga berlimpah dari petang kemarin sebelum matahari terbenam sampai pagi, dan kini senang memperoleh kesempatan menikmati fajar indah di sudut bumi yang mempesona ini. Seorang diri. Di tengah keheningan semerbak parfum bunga-bunga padang semacam melati liar yang harum. Namun gagasan-gagasannya sudah terbang menjauhi Turki di sebarang itu; jauh ke benua yang sama sekali lain dari arkipel hening-haru Yunani Egei; ke benua dengan penduduk yang hanya dapat membuat orang iba-hati, dan yang sebentar lagi sudah mendekati satu milyar orang, tetapi yang hampir separuhnya hidup dalam kemiskinan dan penghinaan. Ya, Indianya Gandhi yang Mahatma maupun Gandhi yang Krishnahatma, sahabatnya. Apakah berkat biru lembayung dan semakin menjingganya ufuk timur itukah hatinya lalu terhanyut merindu? Namun penuh khawatir bertanya, apa gerakan yang harus diperbuat apabila orang sudah bukan anak remaja lagi, tetapi perawan yang matang? Ataukah karena sejuknya embun pagi yang Neti rasakan pada telapak-telapak kaki yang sengaja ia biarkan telanjang agar lebih sehat lebih menyatu dengan alam yang selalu subur, menggelitik saraf-saraf kehidupan? Yang bagaikan rumput kemarau mendadak segar kembali setelah tersentuh embun, ya apakah karena fajar yang menyingsing itu, yang menjanjikan banyak cerita dan riwayat baru penuh harapan, mengapa Neti terkenang kepada Gandhi yang satu itu? Yang muda dan menawan dan yang tidak bergelar Mahatma, namun simpatik dan menumbuhkan rasa empati yang tahu-tahu sudah menghinggap di dadanya? Suatu perasaan khusus yang selama ini disangka sudah berpisah selamanya kok tiba-tiba ia jumpai kembali di suatu pulau kecil yang begini jauh?

Beberapa tahun sebelumnya Neti memang pernah diundang oleh suatu LPSM internasional ke Calcutta, entah dari mana panitia tahu nama dan alamat Neti, dalam kerangka tukar pengalaman antara para pekerja sosial di kalangan rakyat bawah. Bukan karena Neti sudah begitu hebat berjasa, ia sadar sama sekali belum, tetapi karena dia dianggap fasih berbahasa Inggris. Sebetulnya Neti menolak alasan semacam itu, yang dicurigainya hanya bermotivasi jaga-gengsi di forum internasional, namun akhirnya atas desakan ayahnya Neti toh berangkat. India adalah nenek-moyang kebudayaan kita, kata Ayah. Neti tidak percaya, paling pol nenek moyang orang Jawa, Bali, Sumatra Selatan dan beberapa daerah kecil di Kalimantan baratdaya. Namun biarlah, Neti tidak ingin berdebat hanya soal kepeng dan keping. Yang terjadi nyata, di Calcutta itulah ia kemudian berjumpa dengan pria muda dari kasta Brahmana kaya itu, namun yang menurut katanya sendiri, terilhami **Mother** Theresa, bertekad untuk menyelam ke dalam dunia pariah, manusia yang oleh khalayak disebut **bhangi**, najis "tak boleh terjamah", tetapi yang oleh manusia agung Mahatma Gandhi dihormati dengan gelar "**Harijan**, Anak-anak Tuhan". Ah, barangkali perasaan sepagi ini, yang mengembun mengganti keramaian pesta hiruk-pikuk namun sepi di hati Neti belum apa-apa, hanya pantulan solidaritas biasa antar rekan yang harus berjuang dalam suasana malam dunia **mission impossible**; dan karenanya memerlukan kesetiakawanan spontan yang kuat dan ikhlas, yang tumbuh dari perhatian yang sama di lapangan bakti yang sama. Belum pesona yang mengarah ke suatu perjanjian setia seciuman serangkulan seataap. Empati, resonansi, tidak lebih dari itulah. Ataukah.....entahlah, intuisi India dan rasio-

nalitas Yunani belum dapat diterka arah ke mana muaranya.

Nama Krishna (Neti lebih suka memanggilnya Krish), mengacu kepada pengejawantahan Wishnu selaku anak manis, tetapi orang muda India yang bernama Gandhi Krishnahatma itu semampai tinggi bersosok Aria yang harmonis; kulit merbau tua, warna jantan ngganteng yang mencitrakan jiwa yang terbakar oleh matahari praksis kehidupan yang menuntut jiwa juang; ah Neti memang tidak pernah suka pada lelaki yang putih pucat mulus sewarna gading-salon rampasan gajah yang ditembak dengan serakah. Sejak kecil di SD dia sudah begitu, ketika masih sekelas dengan salah seorang anak dari Bapak Gubernur yang pucat priyayi. Yang rambutnya selalu mengkilau minyak, bibir tipis tetapi mata melolo tolol; yang selalu necis berbaju celana rapi kaku terseterika; pergi pulang dari sekolah dihantar babu tua yang tak pernah absen dan praktis menyembah-nyembahnya. Tetapi si anak aduhai menjengkelkan sekali, sombongnya, omong bualannya yang diucap dengan nada tinggi perempuan serba manja puas diri; *ndoro* *² kecil yang bisa-nya hanya menyontek dan masih sekecil itu toh sudah berbakat memburu anak-anak perempuan. Bethet nama olokannya karena hidungnya mancung sedikit bengkok dengan dua mata yang bulat terlalu bulat melolo tadi, dengan kelopak-kelopak mata dari tengah menu-run ke tepi, mirip kakatua memang. Namun yang khas, putihnya! Aduh kulitnya begitu putih sehingga kawan-kawan perempuan punya nama olokan lain untuknya: Lobak. Maka setiap kali ia memburu-buru anak perempuan, teman-teman putrinya selalu berteriak : Lho-lo-lo- melolo! yang disambut ejekan paduan suara: Lo-Bak Melolo-Bak Lobak Bak Lobak!

Krish gelap merbau tetapi giginya teramat putih seperti dari plastik saja, hal yang lazim pada orang-orang India, biar dari kasta dan profesi yang paling rendah pun. Sangat putih tampan rapi sekali, membuat iri. Selanjutnya ya, dia tidak sangat lain dari teman-teman sejenisnya di benuanya, hidung mancung dan rambut hitam mengkilau alami yang tanpa minyak pun sudah mengkilat. Yang paling memukau adalah sepasang matanya, mata sihir yang seolah punya daya magis. Gandhi badaniah Aria alias ningrat, tetapi yang membuat hati Neti sering berdetak cepat ialah jiwanya yang Aria juga. Mungkin karena keariaannya itulah bicaranya terdengar angkuh dalam telinga Jawa Neti. Namun ia ingat India begitu teramat padat dan serba menggunung persoalan-persoalannya yang mustahil dipecahkan sehingga iklim kehidupan menjadi sangat keras dan orang selalu terdorong untuk berebutan tempat maupun giliran. Kalau tidak keras lalu tidak didengar, langsung terinjak. Maka nada bicara sahabat Gandhi yang bernada debat diskusi itu mudah dipahami, bolehlah dimaafkan; bahkan lama-lama punya pesona jantannya tersendiri. Dan memang, orang-orang India, betapa melarat pun bangga punya negara yang biar kacau dan miskin, namun paling berdemokrasi di seluruh Asia Afrika dan negara-negara berkembang lain. Hasil didikan Inggris, tetapi sebenarnya suatu keharusan alami yang juga dituntut oleh realitas serba kebak *missions impossibles*; yang membuat orang-orang di sana akhirnya sumarah melawan alam yang begitu menuntut. Namun aneh sekali paradoks: kesumarahan yang berbahasa pergulatan dan perjuangan debat sengit. Seolah-olah mereka ingin menyatakan, bahwa

nada memang keras nyaring mendesakkan argumen, tetapi itu hanya untuk mengungkapkan bahwa yang omong masih manusia, bukan sapi belaka biar yang teramat keramat sekali pun. Maka hai dengar, dengarkan AKU! Walaupun yang kuomongkan ini nanti boleh kaucampakkan atau kausihir menjadi udara hampa, silakan. Krish juga begitu, namun ada nada dasarnya yang merendah, yang suka humor mengejek diri, merelatifkan ujarnya sendiri, dan yang terasa mempesona oleh Neti, ya oleh Neti. Neti, yang diingatkan lagi kepada perjalanan nun waktu itu dari Calcutta sampai Dehli.

Calcutta adalah metropol paling besar di India, tetapi juga yang paling kotor memperagakan segala kesengsaraan dunia Timur yang sering dipuja-puji berohani tinggi. Rawa-rawa manusia sengsara yang begitu miskin dan begitu terhina mengajak keras Neti untuk bertanya diri, mengapa separuh dari penduduk India yang terpaksa hidup di tengah kejerokan dan harfiah tinja itu belum tercekik oleh keadaan yang merana di bawah batas kemampuan ketahanan manusiawi? Pemandangan lazim dalam koloni kaum buruh kaum kecil adalah piringan-piringan tinja sapi yang ditempelkan di mana-mana, di dinding di tiang di halaman. Apa saja yang bisa ditempleli pasti dilekati piringan-piringan tinja itu, agar kering dan dapat dipakai sebagai bahan-bakar dapur kaum miskin itu. Maka udara berbau tinja kampung kumuh para **bhangi** itu saja sudah mengungkapkan betapa sudah teracunilah suasana dan budaya hidup sehari-hari kaum hina-dina itu. Dari bacaan Neti sudah tahu bahwa sebagian terbesar dari 850 juta orang India sangat miskin, dan jurang antara yang hina-dina dengan yang berenang dalam kekayaan jaya bukan main melebarnya. Akan tetapi apa arti bacaan. Penderi-

taan dan kemiskinan tidak dapat dilukis dalam tulisan maupun berita. Ia harus diselami dihayati sendiri langsung, barulah orang paham apa artinya miskin; paham tidak oleh otak tetapi oleh seluruh jiwara. Dan Calcuttalah kesempatan untuk menghayati apa arti terhina menjadi sampah. Yang mengherankan Neti ialah justru muda-mudi relawan-relawati India itu; masih muda-muda, cantik dan tampan, yang tidak kepalang tanggung membaur di tengah masyarakat yang hina-dina itu. Dibanding dengan India, segala kampung kumuh di Jakarta atau kota-kota besar lain di negeri kelahiran Neti masih firdaus. Orang hanya dapat bengong dan tersumbat segala ekspresi bila melihat segala kesengsaraan itu; bagaimana mungkin semua itu. Gandhi Krishnahatma, wakil dari Punjab yang makmur sejahtera pernah mengajak Neti bersama-sama beberapa peserta lain, untuk bermalam dalam salah satu gubuk kaum kumuh, koloni kaum **bhanghi** yang divonis najis, namun dalam mata dan hati manusia paling besar dari abad ke-20 ini dihormati sebagai **harijan**, anak-anak Tuhan. Orang-orang **bhanghi** sebenarnya penduduk paling asli India nun ribuan tahun yang lalu, yang begitu hitam kulitnya sehingga mendekati biru nila tetapi sering hitam halus seperti beledu, kendati mengalami nasib ribuan tahun dibakar kebencian oleh bangsa-bangsa Aria yang datang dari utara.

Neti sungguh tidak mampu berkomentar apa-apa. Hanya air-mata yang berbicara. Apalagi ketika ia melihat seorang anak lelaki buta kira-kira umur sepuluh tahun berjalan pelan-pelan serba meraba-raba dengan tongkatnya, lewat gubug mereka. Perempuan pemilik gubug yang ditumpangi Neti menceritakan bahwa anak itu

sesudah hampir setahun hilang dan dicari, akhirnya ditemukan oleh ayahnya. Banyak geng-geng pencuri pencopet beroperasi untuk menculik anak-anak, lelaki atau perempuan. Mereka dicukil kedua belah matanya, atau dipotong tangan atau kaki, atau dibuat invalid dengan cara apa pun, agar kelihatan kasihan mengiba hati. Oleh geng itu para korban dipaksa untuk mengemis lalu menyetorkan uang pendapatan mereka kepada pimpinan mafia busuk itu. Kalau tidak mau, malas atau mengadakan perlawanan, mereka diancam untuk dibunuh. Sungguh hanya serba kebetulan anak itu ditemukan oleh ayahnya di suatu sudut pasar. Dan dengan segala risiko dibunuh geng itu, si Ayah bersama dengan beberapa *harijan* toh nekat menculik kembali anaknya dan diselamatkan ke dalam kampung kumuh ini. Tetapi tidak tanpa jalan liku-liku yang mencekik nafas, sebab kelompok mafia tidak boleh tahu ke mana anak itu diselamatkan. Seluruh kampung bisa dibakar oleh mereka. Maka anak lelaki tadi praktis menjadi tawanan dalam kampungnya sendiri, jangan sampai para penyamun dulu itu melihatnya lagi. Setelah menelan cerita itu, setiap Neti melihat seorang anak atau remaja yang tidak punya kaki satu atau buntung tangannya atau buta kedua matanya, ia tidak dapat mengekang air matanya mengalir, ah, dibiarkannya mengalir tidak ambil pusing dipandang orang-orang yang lewat. Air matanya adalah doanya. Dalam suasana hati penuh gundah gulana itu Krishna dengan halus-sopan selalu merangkul Neti memberi kekuatan, yang dihayati Neti dengan rasa penuh syukur. Tanpa Krish boleh jadi Neti sudah langsung pulang ke Jakarta, tidak tahan.

Maka berulang-ulang ia bertanya, bagaimana mungkin orang-orang dan anak-anak itu masih bisa hidup dan mampu memikul nasib yang

begitu celaka, yang bagi perasaan Neti sudah melampaui kekuatan manusia. Jawaban dari Krish hanya satu: Manusia India percaya pada **Karma**, kepada nasib yang begitu mutlak sehingga tidak ada gunanya untuk menggerutu; tidak akan ada keringanan kalau memberontak. **Karma** tidak boleh diberontaki. Hanya dapat dijalani dengan sumarah, dengan harapan kehidupan berikut yang lebih ringan dan bahagia sesudah mati dan reinkarnasi. Penderitaan hanyalah akibat konsekuensi biasa dan wajar dari suatu kehidupan sebelumnya yang mungkin buruk atau jahat, dan kini harus dilunasi hutang-hutangnya.

Neti tidak tahu, apakah pemahaman tentang **Karma** itu suatu malapetaka ataukah justru suatu berkat bagi yang tertimpa malapetaka. Dari pihak satu dengan kesumarahan mutlak sedemikian penderitaan hanya dapat diabadikan saja, tidak pernah diatasi atau diberantas. Namun teranglah itu pendapat abstrak dari titik pandang orang-orang yang tidak mengalami penderitaan. Abstrak. Gandhi Krish mengatakan bahwa dilihat dari rawa-rawa tinja mereka yang menjalani nasib secara konkret, dan yang ditimpa nyata oleh suatu penderitaan sedih seperti anak-anak yang dicukil matanya itu, memanglah ketahanan diri manusia India untuk hidup terus hanya dapat dipikul tanpa frustrasi lewat kesumarahan terhadap **Karma** itu. Tanpa kepercayaan yang kuat kepada Karma ratusan juta manusia India pasti sudah menjadi gila dan bunuh diri. Namun toh sesudah kemerdekaan India, kaum **harijan** berkali-kali menunjukkan gigi melawan nasib, mengadakan persatuan politik sendiri, dan kadang-kadang berdemonstrasi di jalan dan mogok kerja. Dan jika

mereka mogok, maka sungguh seluruh negeri kalang-kabut, karena yang membersihkan rumah dan lantai dan WC dan jalan dan apa pun yang dianggap hina atau najis, seperti menyembelih ternak dan segala yang berhubungan dengan hal-hal yang dianggap kotor dan busuk, berhenti bekerja. Sehingga menggonggoklah segala kotoran menjadi gunung-gunung sumber kebusukan, bau mayat serta penyakit. India yang sudah kotor lalu menjadi lebih jorok lagi, lebih berbau busuk.

Untuk kaum **bhangi** bau busuk kotoran dan tinja atau mayat bukan hal yang aneh, tetapi untuk kasta-kasta atas: seluruh India bisa menjadi najis dan seluruh kehidupan masyarakat dapat ambrol. Seandainya dulu Pandit Nehru tidak bersikeras menggolkan negara sekular konsekuen maka para **harijan** tidak akan mampu untuk mendapat apalagi merebut tempat yang lebih layak. Neti hanya dapat diam. Namun dengan segala kemauan kerasnya toh Neti hanya mampu menginap satu malam dalam kampung kumuh **bhangi harijan**. Takut hatinya akan patah.

Maka semakin kagumlah Neti kepada Krish yang brahmanin itu dan yang melawan segala adat dan peraturan agamanya, mau dan ikhlas menceburkan diri di dalam neraka demi kaum **bhangi harijan**. Ya, **Mother** Theresa adalah lambang internasional kemanusiaan yang adil dan beradab tiada taranya, namun dia bukan orang India, dan apa yang beliau juangkan selaras dengan kepercayaan serta niat ideal agama yang dianut beliau. Tetapi bagi Krishnahatma dari kasta brahmana langkah menyelam dalam kalangan para "najis tak boleh tersentuh" ini benar-benar membutuhkan keberanian yang lebih besar daripada keperkasaan **Mother** Theresa. Nenek biarawati lanjut

usia itu seorang biarawati, jadi boleh dikatakan beliau sudah punya modal batin apa pun untuk berjuang demi kaum **harijan**. Tetapi untuk orang-orang seperti Mahatma Gandhi yang melawan arus adat ratusan juta bangsanya menemukan gelar kehormatan baru dan mengharukan, **harijan**, bagi kaum **bhangi** itu, dan untuk sang sahabat Gandhi Krishnahatma yang mempunyai latar-belakang dan pendidikan yang lain sama sekali dari **Mother** Theresa, sungguh, Neti merasa, masalahnya jauh lebih berat, psikologis dan kultural. Dengan sedih Neti berkali-kali bertanya diri, mengira-kira apakah **Mother** Theresa, seandainya beliau ingin beramal-bakti di Jakarta seperti yang beliau kerjakan di Calcutta, apakah beliau akan mendapat izin dari Departemen Sosial, dari Menteri Polkam, dari Kopkamtib atau Bakorstanas? Bernafas kesah panjang geleng-geleng kepala di dalam kegelapan malam Neti dapat memastikan , **Mother** Theresa pasti akan dilarang beramal-bakti di Indonesia. Dengan dalih yang Neti kenal : merendahkan gengsi nasional, memalukan instansi-instansi dan tatakrama masyarakat, melukai hati para lembaga sosial yang bisa direndahkan karenanya, SARA dan macam-macam dalih yang oh semua itu masuk akal dan pantas untuk dipahami. Namun Neti sadar, bahwa toh logika dan segala yang " dapat dipahami" belumlah tolok-ukur yang terakhir.

= Bagaimana reaksi orang-tua dan sanak keluargamu ketika mereka tahu kau bergaul bahkan menolong kaum **harijan** ini? = Oh, tentu saja saya didamprat oleh Ayah, dan ibuku hanya menangis saja, mengeluh, apakah dalam hidupnya yang lalu Ibu pernah membunuh orang begawan brahmana, kok sampai mendapat nasib punya anak

lelaki yang berkali-kali menjamah dan dijamah kaum **bhangi** itu. Sampai sekarang Ayah belum mau berbicara denganku, dan kalau saya menengok pulang, ibuku mmenyapu dan mengepel lantai yang saya lalui tujuh kali. Sampai saya malas pulang. Tetapi kalau saya tidak pulang ibuku menangis tidak dapat dihibur, kecuali bila dapat melihatku kembali. Inilah India, Dianwidhi. (Gandhi selalu menyebut Neti dengan nama Dianwidhi karena nama Marineti baginya terlalu berkesan Barat, sedangkan arti Dianwidhi dia tahu). Inilah India, nenek-moyang kebudayaan kalian di Jawa sana.

Waktu itu Neti sebenarnya sudah jatuh hati pada pemuda budiman itu, akan tetapi ya, mungkin baru semacam angin sepoi-sepoi di senja bahagia yang menyegarkan kulit tetapi akan lewat tanpa bekas. Ternyata toh berbekas juga, dan anehnya justru di Pulau Samos, di negeri Yunani yang bertolak belakang azas dan sejarahnya daripada India. Apakah ini pengaruh Karma kegembiraan pesta pernikahan Agatha dan Bowo juga? Nah, apa komentar mas Candra nanti kalau dia melihat, dan pasti mata perwira pilot pemburu yang tajam itu melihat, bahwa adiknya toh tidak kebal terhadap rayuan asmara? Pasti akan ditertawakan habis-habisan. Ah, biarin. Jadi anak bungsu sudah terbiasa dihujani komentar dan nasehat dan petuah dan apa saja yang mereka anggap jasa pertolongan kepada adik bungsu tersayang, akan tetapi nyatanya malahan sering menjengkelkan. Mana anak bungsu bisa dewasa kalau begini terus. Ataukah lebih baik tidak pernah dewasa saja? Ada enaknya menjadi orang tidak dewasa. Kan menjadi bunga lebih indah daripada menjadi buah?

Hanyut menikmati fajar menyingsing, Neti tidak mendengar sesosok orang muda tiba-tiba mendudukkan diri di samping dan merangkulnya dari belakang. Terkejut Neti bangun dari lamunannya, refleksip mengelak dan membanting tangan perangkul. = Ah kau Krish, terkejut aku. Jantungku nyaris berhenti. = Maafkan ! Tetapi jantung makhluk seperti kau tidak akan berhenti, tawa Gandhi yang tanpa dia tahu, (ataukah sudah tahu juga?) sedang mengisi layar wayang-wayang kenangan Neti. = Jangan kira. Aku lebih pagi bangun darimu. Kulihat tadi kau merangkak ke atas lalu berlari-lari, tetapi kubiarkan. Mungkin kamu tidak senang ditemani dan ingin sendirian. Tetapi kesabaran manusia terbatas, bukan. Ini buktinya, maaf. = Ah, aku senang kau kemari; menikmati sesuatu selalu lebih menyenangkan bila tidak sendirian. Lihat itu seluruh langit timur sudah beralih berpesta fajar. = Kau lebih senang melihat fajar matahari atau senja? = Apa arti di belakang pertanyaanmu itu? Krishna tertawa dan melepaskan rangkulannya. = Kita di dunia Yunani Egei, karena itulah segala-gala harus difilsafat, begitukah? Akan saya jawab sebaik mungkin, walaupun sebenarnya ini bukan waktu untuk omong serius. Siapa yang ingin menikmati fajar pagi harus mau juga menikmati senja hari. Keduanya satu paket dua kutub satu bola. Tetapi saat ini kita kebetulan sedang menikmati matahari terbit. Maka nikmatilah saat. Jangan banyak bicara, mau? =Okay.

Maka entah oleh wibawa sihir apa Neti kok langsung diam, taat, dan bersama sahabatnya ia bungkam, mungkin boleh dikatakan mencicipi meditasi sedikit tentang fajar dan senja, tentang suka dan duka, tentang banyak hal di dunia yang bersifat dialektik seolah-

olah saling bertentangan namun satu perkara pada hakekatnya. Seperti ah..... lelaki dan perempuan. Mestinya, wajarnya, Neti harus meninggalkan pegangan fanatiknya yang tidak mau menikah. Demi suatu pembolaan hidup dengan dua kutub yang lengkap. Namun Neti tidak bisa menggambarkan diri lagi seperti wanita yang hanya di dapur di sumur dan di kasur, seperti yang dijalankan oleh sekian milyar wanita lain; yang mahkota kebahagiaannya ialah mengandung, melahirkan bayi dan menyusuinya. Neti suka sekali pada anak, akan tetapi entahlah, mungkin ia merasa diri sudah terlanjur diracuni oleh dinamika kehidupan metropolitan, di Jakarta, kemudian London dan di kota-kota raya lain. Sudah menjadi lain cita-cita serta mental kejiwaannya, khususnya dengan didengung-dengungkannya era pembangunan tanah-air, dan dimungkinkannya kaum perempuan belajar mengasah intelek dan berprestasi dalam segala bidang. Oh, banyak mahasiswa dalam fakultasnya atau dalam lingkungan pergaulannya yang ngganteng, yang pandai, yang baik sepadan martabatnya, punya koneksi dan pasti akan terjamin haridepannya, tetapi entahlah, mungkin Neti oleh suatu sihir tertentu sudah menjadi buta, dan melihat mereka selalu sebagai orang-orang di bawah mutu, ngganteng gagah tetapi kosong, emas suwoso 10-12 karat, tidak interested, tidak dewasa. Sehingga ah kecuali Gandhi Krishna inikah?

= Saya tak henti heran, tiba-tiba Neti memecah sepi, = kok kamu dulu sebagai orang terpelajar taat begitu saja ketika diperintah orang-tuamu menikah dengan perempuan yang belum pernah kau lihat? maafkan pertanyaan buruk ini. = Ah, untuk apa dipikir lagi. Dia terkena tifus, terlambat lalu meninggal, dan aku duda dengan satu anak. Karma. Itulah **Karmaku**. = Begitu mendalamkah

kepercayaan **Karna** pada kalian? = Kami dikandung oleh ibu kami sudah dengan benih dan darah Karma. Mau apa. = Di mana sekarang anakmu? = Dititipkan pada neneknya. = Manis? = Semua anak manis. = Mirip kamu? = Orang bilang ya, tetapi dia perempuan, jadi entah nanti. = Tidak suka mempunyai anak perempuan? = Ya, soalnya bukan suka tidak suka. Perkawinan kami diperintahkan kaum tua, maka segala konsekuensi juga akibat perintah. Tidak ada suka-tidak-suka. = **Karna**? = Ya. Diamlah mereka sejenak. Neti merasa diri salah, mengapa masih bertanya dan bertanya lagi, padahal kemarin sudah diberitahu dia duda dan perkawinannya tanpa cinta tanpa keyakinan bahkan berakhir tragis, ah **Karna**. Apakah sebetulnya Neti kini muncul di hadapan sahabatnya sebagai personifikasi **Karna**? Ah jangan dipikir dulu.

12. KUIL-KUIL KEBIJAKAN
=====

Sehari sebelum minta diri dari besan Tuan dan Nyonya Anaxopoulos serta anak-anak mereka Bowo dan Agatha yang masih ingin berbulan madu di Pulau Rhodos dan Kreta, Letjen Wiranto menerima telegram dari Kedutaan Besar R.I. di London, untuk memenuhi permintaan Departemen Hankam menjadi penasehat keuangan dalam penjajagan kemungkinan pembelian pesawat-pesawat pemburu bomber segala cuaca Tornado. Dan apakah Let-Kol Candra sekaligus mau menyertainya untuk membantu tim *ad-hoc* dalam soal-soal teknologi pesawat nanti. Paling tidak pabriknya dan Pemerintah Inggris berniat untuk mengadakan suatu pekan demonstrasi pesawat canggih Tornado itu, entah kapan, di Indonesia. Untuk itu perlu persiapan *lobbying* dulu. Nah, apa boleh buat. Ibu Yuniati cukup punya alasan untuk mengomel: mestinya kan sudah ada ahli-ahli lain yang dapat dimintai tolong, mengapa harus suaminya. Candra sih bukan soal, dia pasti senang mendapat iseng mencoba lagi pesawat elok itu, yang pernah dia coba dalam penjajagan pertamanya di Inggris juga; namun ketika itu Tornado masih dalam versinya yang belum diperbaiki seperti sekarang. Sebetulnya Candra lebih suka pesawat Harrier yang dapat naik turun vertikal, sehingga dapat lepas dan mendarat di mana pun. Tetapi harganya teramat mahal, dan konon Pemerintah Inggris belum mengizinkan menjual pesawat-pesawat elok tadi kepada negara luar Inggris. Telegram dari London tadi membuat Neti menggerutu juga, sebab jadwal perjalanan dengan abangnya Candra dan Gandhi ke daratan Yunani lalu lebih terbatas harinya. Akhirnya berkat panduan

Agatha diputuskan untuk bertamasya terbatas saja ke daerah pegunungan Thessaly Meteora yang membentuk mulut naga menganga bergigi-gigi raksasa pada pertemuannya dengan laut; dengan sasaran tempat historis yang mutlak ingin dilihat oleh mas Candra, yakni Olympia, tempat palungan ide Lomba Olah Raga Olimpiade. Dan tentu saja Athena. Sementara cukuplah.

Malam sebelum para putera-puteri berangkat, Bu Yuniati masih berbincang-bincang dengan suaminya tentang gelagat perasaan Neti terhadap duda muda dari Punjab itu. = Anak kita terkasih masih labil, keluhnya. Orang yang fanatik dalam pendirian, apalagi tentang masalah perkawinan, membuktikan diri masih mudah goyah. Belum teguh seimbang, kata si Ibu. = Itu wajar, hibur suaminya, kan tidak setiap orang punya irama dan laju pertumbuhan yang sama dalam pengenalan diri dan hati. Biar saja labil, ini hak kaum muda. = Nah nah nah, sudah sarjana mestinya sudah matang. = Ah, sarjana kan soal otak dan ijazah. Soal kearifan hidup lain dunianya. Neti orang serius, bukan jenis yang emosional ngawur, tetapi dia juga tidak begitu saja akan taat kepada adat kebiasaan apa pun. Bagi dia, lain dari kita dulu, menikah bukan sesuatu yang begitu saja harus. = Keterlaluan. Lain seandainya dia ingin jadi biarawati. = Jadi biarawati pun ada masalahnya. Setiap pilihan jalan hidup mengandung risiko, ada mawarnya tetapi ada durinya juga. Kita sudah tidak bisa begitu saja mengandaikan: Neti harus begini harus begitu. Generasi muda kini sudah lain pandangannya terhadap sex, terhadap pernikahan, terhadap keibuan, rumah-tangga dan karir. = Itulah celaknya, akibat segala pil

dan alat anti konsepsi. Lalu bisa seenaknya saja. Semakin terpelajar semakin canggih semakin tidak siap-pakai untuk menikah. = Yun yun, kata-katamu berduri. Mosok kau ini saya pakai? = Ah, kadang-kadang ya. = Tetapi saya kan kau pakai juga. = Ya, kadang-kadang, kan tidak apa-apa. Sudah saling cocok, jadi ikhlas saja dipakai. = Jangan dikatakan keras-keras, oh Neti bisa marah-marah sampai Gunung Etna di sana meledak nanti. = Tetapi saya kok khawatir. Mosok jatuh hati kepada seorang duda. = Nah, gegabah lagi menarik kesimpulan. Siapa bilang Neti sudah jatuh hati. Dan ke-dua, apa jeleknya duda. Jangan terlalu banyak prasangka. = Jatuh hati oh ini sudah jelas, kentara sekali kalau dia membicarakan si Dia itu. Mata seorang ibu awas lho; ketika melantai aduh mesranya dengan brahmana muda itu, begitu penuh dedikasi. Dan tak terhitung berapa kali saja. Tidak hanya saya, tetapi Nyonya Anaxopoulos juga melihat dan mangatakannya kepada saya. = Inilah peserta teladan pesta pernikahan. Mestinya ikut bergembira malahan menginteli anaknya sendiri. = Lho, ini kewajiban setiap ibu. Kita harus tahu Neti bergaul dengan siapa dan siapa. Apa mas Wir acuh tak acuh? = Tidak. = Apakah kau tidak melihatnya juga? = Melihat. = Nah, mau apa lagi. Jadi kau mengintel juga rupanya. = Lain. Yun melihat mereka melantai dengan mata radar instalasi roket, sedangkan saya dengan senyum penuh perhatian dan geli. Ya siapa tahu, toh semua itu baru permulaan. Neti bukan mesin, hati dan perasaannya masih berkembang. Mesti ada alasannya mengapa dia tertarik kepada Gandhi. Mungkin daerah perhatiannya sama? Mungkin karena dia hitam ngganteng? Mungkin karena ya iseng, bisa juga? Mosok orang muda tidak boleh iseng.

Kalau tidak, sudah nenek-nenek namanya itu. = Mas selalu membela Neti. Makanya dia manja dan seenaknya saja, karena tahu punya beking ayahnya. = Lho sejak kapan seorang ayah tidak bertugas menjadi beking anak perempuannya sendiri? Mosok minta tolong seorang pemuda **body-guard**? Dan saya tidak membela dia asal membela. Tetapi kalau sesuatu adalah haknya dia, mengapa Neti tidak boleh menikmati haknya? = Bagaimana bila duda itu menjadi menantu kita? = Ya, kalau Neti memang sudah cocok, dan dudanya duda betul, tidak asal duda sumber masalah, mengapa tidak. = Tetapi latar-belakang kebudayaannya berbeda banyak lho Mas. = Nah, ingat Bowo dan Agatha. Tunggu bersabar dululah, dicatat dengan kepala dingin. Neti bukan gadis ngawur. Dan seandainya pun Neti senang pada dia, belum tentu Gandhi mau mempersunting anak kita. Saling simpati kan boleh-boleh saja. Berpacaran tidak sama dengan menikah. = Tetapi seorang duda yang pacaran? Berbahaya itu. = Mungkin lebih baik duda yang berpacaran dari pada pemuda serba ingin tahu tangan usil. Sudah tidak menggebu-gebu haus dingin mencoba perempuan. = Oh belum tentu. Bisa juga dia lapar dan haus ganda, justru karena pernah merasakan perempuan. = Ya, bisa bisa, tetapi itu kan baru prasangka. = Kita perlu mulai dengan prasangka dulu. Nah, nanti kalau memang tahan uji, baru kita sampai pada kesimpulan. Tetapi sehat dan wajarlah seorang ibu punya prasangka macam-macam kalau ini mengenai nasib anak perempuan. = Baik, baik, saya mengerti. Cuma ya jangan terlalu kentara. Kasihan Neti dan kasihan pihak lelaki muda itu. = Nah, bukankah Neti sendiri yang mengundang Gandhi ikut bertamasya ke Olympia dan lain-lain? = Kan Candra ikut. Dia pilot pemburu

perang, tajam seperti elang matanya. Melebihi polisi, kalau ini yang kaumaui.

Tertawalah Bu Yuniati getir. = Polisi? Candra tidak akan pernah jadi polisi. Dan lagi, kalau soal kecerdikan, adiknya jelas menang. Candra ini pemburu yet paling mutahir yang paling harimau. Mesti kalah harimau menghadapi kancil. = Eh, prasangka lagi. Kapan sih kita melihat semua ini wajar saja dan tenang? Perkara dia pasti akan dicerdiki adiknya, biar saja. Tetapi yang jelas Candra mengepalai rombongan, dan pasti orang India itu tidak dapat semau-maunya. Dan lagi sendainya pun Neti jadi dengan dia, nah kan lalu sudah tercapai cita-citamu: mempunyai menantu untuk Neti, dan suatu hari menerima seorang cucu. Kok ribut. = Saya tidak ribut, tetapi kita harus menjaga agar semua lewat jalan-jalan yang baik dan dipikir matang dulu. Jangan gegabah. = Nah, seandainya pun gegabah, dan jalannya kurang baik, bukankah kewajiban orang-tualah untuk menerima mereka dengan realis apa adanya juga? Menolong mencari jalan keluar yang lebih baik lebih dewasa? Kalau orang-tua cuma cari beresnya dan sipnya saja, tidak perlu ada orang-tua. Menejer bisa juga. Atau Barisan Pemadam Api. = Saya harus memulai doa novena baru untuk memohonkan cahaya kearifan bagi Neti. = Hanya demi Neti? Ataukah novena khusus juga untuk lancarnya urusan pesawat pemburu Tornado itu? = Tornado ya Tornado, sana berdoa kepada Dewa Tornado saja, kalau ada. Dikira kurang pekerjaan saya? = Pekerjaan bagimu sih cukup bahkan terlalu banyak. Hanya hanya. = Kurang humor? seperti yang biasanya dikatakan Neti? = Bukan soal humor, melainkan ya apa namanya: kurang optimis. Kurang percaya kepada anaknya sendiri. = Nah, justru karena

setiap Ibu mengenal anaknya sejak dalam kandungan. = Belum tentu belum tentu. Mengenal dan mengenal ada banyak.

Mas Candra punya persepsi lain. Kepada ibunya ia mengatakan, bahwa semakin diperbincangkan dan dipersoalkan, Neti akan semakin sulit menemukan dirinya. Ingat, Neti dan Edi itu bertolak belakang perangainya, tetapi dalam satu perkara mereka sama, tidak mau menjadi penyesuai begitu saja dengan adat. Kritis. Cuma Edi yang lemah hati lari sedangkan Neti bergulat. Biar saja alam bekerja tanpa banyak dicampurtangani. Tanaman pun harus tumbuh alami; kalau terlalu banyak dipegang ditarik didukir-dukir, bisa layu. Dari awal mula mas Candra tidak pernah percaya Neti tidak mau bersuami. Ini angin musim zaman, katanya, banyak timbul di kalangan gadis-gadis terpelajar. Mau apa, dipingit seperti dulu agar selalu mendambakan seorang suami? Sang Pilot tidak yakin bahwa ia mampu meyakinkan ibunya, tetapi toh satu dua kali harus dikatakan. Mungkin dapat menjadi obat balsem sedikit melawan boyok pegal.

Krish mendahului Neti dan abangnya ke Athena, bersama sahabatnya, putra Anaxopoulos. Di Athena ia akan menjumpai mas Candra dan Neti bila berangkat ke Olympia.

= Mas Candra, terka apa yang kupikir, kata Neti kepada abangnya ketika mereka mengelilingi sisa-sisa kegemilangan Yunani Antik di dataran panggung bukit karang Akropolis yang memahkotai metropol ibu kota Yunani. Komplek kuil-kuil peninggalan sejarah untuk menghormati dewi pelindung Pallas Athena yang sudah dua

setengah ribu tahun tuanya itu memang layak dikunjungi, karena di situlah puncak-puncak arsitektur gaya Dorik Yunani sangat ekspresif mengungkapkan diri. = Menerka pikiran gadis seperti kau sama saja dengan mencari cuilan jari-jari patung dewi Athena di antara sekian ribu cuilan marmer dan batu kapur di sini ini. = Sebetulnya aku heran, mengapa mas Candra begitu tiba-tiba punya perhatian kepada kuil-kuil ribuan tahun tuanya. Bidang yang mestinya sangat asing dari Sky Hawk dan roket-roketmu? = Ah, perhatian sih selalu punya. Cuma selama ini **no time and no opportunity**. Kau kira aku dan Akropolis ini tidak ada sangkut-pautnya? = Bukan begitu. Cuma begitu besar kontrasnya. = Saya manusia perang yang bertugas menghancurkan, sedangkan monumen-monumen sejarah ini minta agar jangan dihancurkan, begitu? = Nah, antara lain, tawa Neti, sambil merangkulkan tangan pada pinggang abangnya. Ya, abang Bima bongkah batu alam kasar seperti layaknya seorang tentara, tetapi sejak dahulu paling dia sukai. Edi adalah adik keprihatinan. Mas Bowo abang yang terkagumi. Tetapi mas Candra adalah abang tersayang. Ada baiknya mereka saling melengkapi, tentu saja dilihat dari sudut Neti. = Kuil Parthenon ini sungguh dahsyat, agung. Bahkan bangunannya serba pualam murni masif kompak, berat, ya menurut kodrat bahan batu alamnya. Mas tahu, bangunan-bangunan kuna Yunani, seperti Borobudur kita dan piramida-piramida Mesir, dapat bertahan ribuan tahun karena terbuat dari bahan batu alam yang keras dan berat; dan yang dari bentuknya pun sudah mengekspresikan suatu statika tegar stabil tak tergoyahkan. Sedangkan mas Candra dari Angkatan Udara justru sebaliknya: dinamika gerak yang diutamakan, kecepatan dan kelincahan terbang, bahan dan bentuk pesawat seringan mungkin, demi

kemudahan lepas dari tanah untuk mengangkasa. Mas Candra mungkin tidak merasa, tetapi kau lambang dan pengejawantahan hari depan, manusia angkasa yang bercita-cita menuju ke planet-planet lain, bahkan siapa tahu kelak ke galaksi-galaksi lain. Coba ini raba bagian kolom pualam yang besar raksasa ini. Mengherankan, **really amazing** bagaimana caranya dulu mengangkut ini semua. Apalagi memasang balok-balok di atas sana, padahal setiap potongan itu pasti sudah beberapa ton beratnya. = Sekarang ada derek-derek diesel raksasa. Dulu ada ribuan budak-budak belian untuk itu. Tetapi mengapa Netiku sekarang begitu menggebu berfilsafat? = Menggebu sih tidak. Bertamsya begini ini kan tidak lucu kalau cuma main potret-potret agar nanti bisa membual kepada teman?

= Hahahaaa, membual. Yang berhak membual itu hanya yang tengkoraknya kosong. Kau suka berwidyawisata begini? Sebetulnya **the same with me**, cuma ya itu tadi, dari mana ambil waktu dan kesempatan. Maka sekarang ini, aji mumpung di Yunani, dan aji mumpung punya adik yang tahu sejarah dan budaya macam-macam bangsa, kupakai kesempatan ini. Hanya sayang soal telegram urusan Tornado itu. Apa mereka tidak bisa menunggu? Hei Neti, kau suka jadi pilot? = Ya sama saja, dan tertawalah Neti segelas geli, = inginnya sih ingin, tetapi dari mana waktu dan kesempatan? = Akan kupelajari nanti. = Mana pesawat terbangnya? Mosok ayah disuruh beli. = Ah, pinjam kan bisa. Apa segala-galanya harus dimiliki dulu sebelum dinikmati? Atau menyewalah, nanti beres deh, tidak sulit memperoleh pesawat kecil. Saya sarankan **gliding**, nah ini terbang yang murni, **the purest way of flying** Tanpa mesin tanpa api bising seperti Tornado gila atau Fighting Falcon sint-

ing itu. Cukup digendong angin dibuai awan-awan. Hanya sayap murni dan ekor kemudi. Aduh, akan kauhayati apa arti manusia merdeka, manusia yang lepas dari belenggu daratan; apa artinya menjadi semacam dewa termanja kedaulatan terhadap materi, apa katamu tadi, manusia haridepan? **Well dear sister**, pasti kapan-kapan kau harus mau saya culik dan saya lempar ke udara. **Okay?** Beres. = Di timur Pulau Samos sana ada pulau, panjang, bernama Ikaria, cerita tuan Anaxopoulos. Nah nama itu mengacu pada legenda, di situlah konon dulu Ikarus tinggal; itu anak muda yang ingin terbang seperti garuda, lalu membuat sayap-sayap dan dilem pada tubuhnya dengan lilin lebah-lebah. Hei, dia ternyata bisa naik, menurut hikayat, tetapi menjadi sombong ingin memetik matahari. Lemak lilinnya meleleh dan dia gugur mati. = Legenda itu penuh hikmah tetapi tidak perlu kauterapkan padamu atau saya. Sesuatu hari kau akan melayang lebih jaya lebih aman daripada Ikarus. Bukan cuma lain caranya tetapi lain Tiba-tiba sang abang setengah berteriak = Hei Neti! Aku melihat yang kau tidak melihat. Apa coba terka? Neti memandang abangnya dengan sepasang mata lebar penuh tanya. Kemudian pelan mengipaskan pandangan ke segala arah. Ke abangnya lagi: = Apa? = Nah, justru itu, terka: = Aku melihat yang kau tidak melihat. Sekali lagi Neti mayapukan penglihatannya ke ratusan turis yang datang pergi dari Bait Partenon. = Sudah? Sudah? Menyerah? Aku melihat yang kau tidak lihat, dan yang aku lihat adalah adalah kemungkinan, baru kemungkinan ipar saya. = Heh? Neti terperanjat, geli campur jengkel. Apa-apaan. Tetapi awas, waspada Neti tidak mengungkapkan sedikit pun dari yang ada di hati maupun benaknya. Bisa terjebak. Pasti Gandhilah yang dimaksud abangnya.

Orang-orang memang sinting semua. Baru bersahabat biasa sudah dilantik jadi calon ipar calon menantu. Sungguh primitif tidak berbudaya kontemporer. Maka sengaja dibuat-buat acuh-tak-acuh Neti bertaktik: = Nggak ada Agatha. = Itu kan sudah ipar. C-A-L-O-N ipar. = Apa Mbak Anggi sudah pernah omong dia akan menikah lagi? tanya Neti sengaja menangkis terlalu kentara sedang membuat-buat. Meledaklah tawa abangnya. = Hoho hooo, ini Neti. Sungguh khas Neti. Maunya menghindar, bahkan terjebak. = Siapa terjebak? Saya tidak merasa terjebak. = Sudahlah *don't fight* di tempat yang berkebudayaan tinggi seperti ini. Lebih baik mari, cari es-krim. = Wah, rugi mengikuti serdadu semacam ini. Kan harus menikmati suasana dulu, membayangkan diri kembali ke ribuan tahun yang lalu. Imajinasi diajak memutar videonya. Begitu. Mosok jauh-jauh ke Athena belum-belum sudah mau cari es-krim. = Ya sudah, be *quiet* kita duduk saja dulu di situ, ya di situ agak teduh sedikit. Kita seperti dibakar di atas batu-batu pualam yang indah tetapi menyengat sengit. Kamu menikmati sejarah masa lampau, dan saya menikmati turis-turis yang cantik-cantik dan yang lucu-lucu. = Susah punya abang serdadu.

Dalam rumah makan yang disebut dengan kata yang sulit diucapkan: *alantozythopoleion* yaitu tempat penjualan makanan-makanan kecil enak dari seluruh Eropa bahkan juga dari Maroko, Argentina, Malaysia, Jepang dsb. (yang sayang tidak menjual apa pun dari Indonesia) Candra dan adiknya memesan minuman segar dengan entah apa asal coba, yang lezat-lezat dari Argentina. = Terus terang saja, bagaimana sih hubunganmu dengan Gandhi itu? =

Sudah saya terangkan. Hanya teman yang saling bersimpati saja, karena kami satu arah dalam hobi. Cuma itu. = **That's all**. Mas Candra mengangguk-angguk. Sekali lagi terucap pelan-pelan: = **That's all**. Mosok cuma itu? = Kamu ini abang atau sersan intel? = Ya jelas abang dong. Ada apa sih? Dan ditepuk sayangnya adiknya di pipi. Tiba-tiba: = Ah ah itu, siapa yang di pintu itu, Net? **Incredible**, Gandhi. = Terkejut Neti menghentikan cubitannya. Betul. Krish!

= Krish, kau di sini? Sahabat Neti dari Punjab itu tersenyum, dengan sederetan giginya yang putih bersih seperti biji mentimun porselin Cina. Mas Candra mengakui dalam hati, wajah dan sosok India memang banyak yang tampan, bercitra ningrat Aria yang jauh lebih indah daripada tipe orang-orang Eropa yang lebih kasar. Sayang kulitnya merbau hitam, tetapi konon warna gelap mempesona banyak gadis yang putih seperti adiknya. Kontras, di mana-mana bersua kontras di Yunani ini: harmoni dalam dialektik pertentangan adalah kunci kemajuan orang-orang Barat yang berakar pada filsafat Yunani, menurut adiknya. Pesawat Tornado atau Fighting Falcon pun sebenarnya buah pertentangan yang ekstrem, yang sayang datang dari kodrat negatif perang, tetapi apa mungkin ada kemajuan tanpa perang? = Hello Krish, mari **sit back and relax!** Menghantarkan putera Anaxopoulos ke bandara? = Tadi pagi dini sudah. Nyonya Anaxopouloslah yang mengatakan kalian hari ini ingin melihat-lihat Acropolis. Dan berkediplah si brahmana muda sebelah mata. = Sudah sejak tadi aku menguntit kalian, senyum Gandhi. = Mengapa diam saja? = Ah, senang saya melihat kalian abang-adik asyik saling bermesraan. = Tidak iri kau? tanya sang Abang yang merasa kakinya di bawah meja langsung mendapat sepakan

dari sepatu adiknya. = Ya, bagaimana ya. Iri juga.

Meledaklah salvo tawa mas Candra yang membuat beberapa tamu restoran menoleh. Neti hanya dapat mengarahkan golok pandangan matanya yang tajam kepada abangnya. Tetapi Gandhi sudah duduk kalem berhadapan dengan mas Candra yang melambai kepada pelayan.

= Saya minum susu saja Tuan Candrasucipta, pesan Gandhi. = Saya bukan tuan. Panggil saja mas Candra. Mas itu artinya abang. Okay?

= Baik Tuan, eh mas Candrasucipta. = Mas Candra, cukup begitu.

= Baik Mas Candra, dan lagi deretan gigi porselin menampakkan diri. Wajar, berharga diri tetapi tidak sombong.

= Pesan apa tadi Krish? tanya Neti ramah. = Oh, saya? Kalau boleh, susu panas. = Mosok siang-siang begini susu panas? = Ah ya, kami orang India sejak kecil peminum susu yang tak ketolongan. Minum teh pun kalau tanpa susu rasanya cuma seperti air saja. = Itu sehat, banyak protein, komentar mas Candra. = Entahlah. mungkin ini ada hubungannya dengan kepercayaan kami yang memandang susu sebagai esensi kehidupan. Lihat saja kepada pemujaan kaum kami terhadap sapi-sapi. Sebetulnya bukan sebagai sapi, tetapi pemilik susu, lambang Wishnu dewa Pemelihara. = O ya? Maka patung-patung wanita di negeri kalian selalu subur payudaranya, bahkan berlebih-lebihan untuk ukuran moderen sekarang, bukan? Langsung kaki Mas Candra di bawah meja disepak lagi oleh sepatu Neti. Tetapi Gandhi menanggapi pertanyaan dengan datar-wajar saja: = Ah ya, bangsa saya tidak munafik. Kan kalian di Bali dan Jawa Kuna dulu begitu juga. Segala yang alami selalu baik dan indah, asal saja wajar dilihat pada fungsi dan citranya yang tidak dibuat-buat. Kami melihat Alam Raya sebagai sesuatu

yang **naya** memang, tetapi berfungsi beres. Jikalau bayi-bayi membutuhkan susu yang cukup, maka logis bagi kami bahwa payudara kaum perempuan yang betul adalah yang penuh dan subur. Tubuh manusia bukan sesuatu untuk dianggap memalukan. Bahkan organ lelaki pun dibuat patung imitasinya, diberi gelar **linggam** selaku sumber kehidupan prinsip laki-laki dan dipuja. Banyak kuil-kuil di India yang didirikan untuk menghormati dan memuja **linggam**; dan di sana kaum wanita yang tidak subur-anak datang untuk mengusap-usapkan organ mereka pada patung **linggam** itu untuk memohon berkat kesuburan rahim. Tidak ada yang memandang itu porno seperti di Barat ini atau di dalam alam budaya Semit Timur Tengah. Mengapa porno? Kita ada di dunia ini saja sudah hasil dari perpaduan **Linggam** dan **Yoni**. = Neti, itu dengar sahabatmu. = Saya sudah mendengar dulu-dulu dari dia. = Really? dan bagaimana pendapatmu? = Saya setuju. Asal semua pada tempatnya.

= Krishna, apakah semua orang di sana paham tentang semua itu sejak dini. = Oh, kami sudah hidup dalam suasana kewajaran alami sejak kecil. Tetapi jangan mengira kami tidak tahu malu. Manusia India punya harga-diri tinggi, boleh jadi terlalu tinggi, maafkan hal ini saya katakan. Kami keturunan bangsa-bangsa Aria, maafkan ini juga, kedengarannya sombong, tetapi inilah kenyataan. Malu dan rasa harga-diri itu perkara satu, tetapi kami tidak munafik. Cuma racun dari Barat itulah yang merusak semua. Tetapi apa jadinya? Mereka bahkan kehilangan rasa malunya. Kalian lihat foto-foto Mahatma Gandhi bukan, junjungan kami. Menghadap perdana menteri Inggris waktu itu Mahatma Gandhi tidak gentar setengah telanjang seperti rakyat jelata dan cuma pakai sandal. Padahal di jantung Inggris ningrat **gentlemen** yang begitu

konservatip dan sangat peka susila kalau sudah menganai tubuh telanjang. Uh, sungguh kejutan yang menikam menggemparkan. Tetapi dengan begitu ratusan juta manusia India tergetar jiwanya. Gandhi-ji * langsung menjadi pengejawantahan Wishnu, nyaris dewa yang menjadi sumber semangat kemerdekaan dan janji-janji hari depan baru bagi rakyat kami waktu itu. = Maka sungguh sayang menyedihkan akhir hidupnya. Dibunuh orang muda fanatik Hindu, kaumnya sendiri. = Ya, saya kira begitulah hikmahnya. Musuh paling besar dari suatu bangsa justru ialah warga bangsanya sendiri. Banyak orang India sampai sekarang pun masih mengomel, sebaiknya lebih baik diperintah terus oleh orang-orang Inggris daripada orang bangsanya sendiri. = Habis, kalian punya suku dan bahasa begitu banyak. = Untung kalian punya bahasa persatuan yang bukan bahasa asing. Di negeri kami orang harus berbahasa Inggris untuk dipahami kawan. Dan agar punya gengsi sedikit. Tragis. Tahu judul suatu novel bagus jenaka yang ditulis oleh seorang pelukis India, Balraj Khanna? **Nation of Fools** judulnya. Dalam hal politik pun kami jujur apa adanya. **Fools!**

= Nah, silakan minum dulu susumu ini. Makan apa? = Ah sama dengan kalian saja. = Tetapi Krish, bagaimana saranmu tentang acara kita nanti? = Saya kira kau Neti, yang mengatur. = Saya? mengapa harus saya? = Ya, karena kau satu-satunya perempuan dalam rombongan kita. Neti, kau tahu siapakah perempuan dalam pandangan India? = Tahu. Jenis yang diperjual-belikan, dan yang seperti budak harus taat dalam segala hal kepada suaminya. = Ya, kau betul, meski maksudku lain. Sikap dan praktek kenyataan itu bagi saya pun masih misterius, kok sampai begitu. Padahal dalam

filosofat India, isteri adalah **sakti**. Pengertian **dewi** bukanlah isteri dari dewa, itu keliru.

Suatu ketika, demikian mitologi kami berceritera, kahyangan para dewa dibuat heboh oleh serangan raja maharaksasa berwujud sapi jantan yang mengamuk, bernama Mahisha. Para dewa bersama dengan Brahma berlindung di balik sosok dewa-dewa utama Wishnu dan Shiwa, minta pertolongan, begitu ceritanya. Atas hinaan terhadap kekeramatan kahyangan oleh Mahisha yang ngos-ngosan tak tahu adat itu mahadewa Wishnu dan Shiwa naik pitam, dan mengajak para dewata untuk melawan dengan kekuatan gaib yang mereka punyai bersama. Maka tersemburlah dalam halilintar-halilintar berasap dahsyat energi-energi amarah Wishnu, Shiwa, Brahma dan para dewata ke titik padu dalam suatu gumpalan menggunung awan api yang mengerikan, Yang kemudian pelan-pelan reda lalu mengendap dalam wujud Mahadewi bertangan sembilan pasang. Sang Mahadewi kemudian mendapat berbagai nama yang terkenal seperti Durga, Kali, Parwati, Chandi, Chamunda, Uma, Sati dan sebagainya, yakni pemribadian semua daya energi para dewa, teristimewa Wishnu dan Shiwa.

Durga atau Parwati inilah yang merupakan kristalisasi kutub-kutub korelatip dalam perwujudan semesta yang kita kenal sebagai dwitunggal prinsip wanita dan pria, **Yoni** dan **Linggam**. Durga Parwati adalah Ratu Dunia Maya namun sekaligus sang **Sakti**, artinya sang Daya Energi dari Yang Mutlak, Sang Dinamika dalam waktu fana, yang **maya**, selaku kutub lawan dari Yang Mutlak Yang Tak Kenal Waktu. Dan karena itu cantik molek sebagai Uma atau Parwati, tetapi sekaligus juga mahaburuk dan jelek kejam mengerikan sebagai Durga atau Kali. Setiap dewa punya **sakti** masing-masing

yang sering punya berbagai nama. Atau beberapa **sakti** mewakili beberapa segi daya-energi yang dilekatkan kepada dewa atau pengejawantahan dewa itu. Misalnya dewi Pratiwi adalah **sakti** dari dewa Wishnu. Wanita adalah **sakti** jodohnya. Bukankah, kalau saya tidak salah Pratiwi telah dijadikan lambang di Indonesia untuk pengertian Tanah Air? = Ya betul, tanggap Neti, tetapi itu hanya diseparuhpahami, meski di dalam daerah budaya yang pernah terkena dampak budaya India sekali pun.

Mas Candra bertanya: = Tetapi bagaimana itu keterangan untuk polianndri Drupadi, istri Yudhistiro, sulung Pendawa yang kawin dengan ke-empat iparnya juga, Werkudara, Arjuna, Nakula dan Sadewa? = Ah mas Candra, kau ini orang moderen. Itu bukan polianndri melainkan simbolisasi; dan Drupadi bukan isteri pada hakekatanya. Drupadi adalah **sakti** dari jodoh utamanya, Yudhistira, tetapi ia pun **sakti** dari adik-adik iparnya yang lain, yang bersama Yudhistira merupakan panca-tunggal. Di dalam Drupadi terfokus daya energi kelima Pandawa. = Ya, mitologi kan mitologi, Mas Candra, sambung Neti, bukan kok sejarah dalam arti kejadian faktual yang dapat diriset seperti yang dikerjakan dalam fakultas kampus, difoto, didokumentasi dalam Arsip Catatan Sipil. Tertawalah ketiga-tiganya.

= Krish, tanya Neti, lembut bernada pribadi sekali, sebetulnya bagaimana penghayatanmu sebenarnya? = Penghayatan? = Ya, saya sebetulnya masih belum paham, meski pernah kau terangkan. Kau masih tenggelam dalam seluruh samudera mitologi bangsamu yang penuh simbol dan filsafat semesta yang tradisional itu, dan

sekarang kau mempersiapkan diri untuk jadi doktor bio-teknologi di Heidelberg, suatu lingkungan yang sama sekali lain. Apa tidak pernah merasakan konflik di dalam dirimu sendiri? = Ah ya, konflik sih konflik. Tetapi jangan lupa, bahwa dunia mitologi India, seperti dalam hidup sehari-hari kita, penuh dengan konflik juga maupun harmoni, hal-hal yang saling bertentangan bahkan absurd, tetapi tetap dihayati selaku realita tunggal. Sebagai cerita memang mitos-mitos selalu dramatis, tetapi sebagai pegangan untuk belajar sains dan teknologi memang tidak mudah. Tetapi sungguh, kau percaya atau tidak, sering saya mengalami sendiri, aneh tetapi nyata: tidak sulit ternyata, untuk melaraskan pandangan-pandangan kuna itu dengan misalnya teori sub-nuklir fisika moderen. Kan pernah saya terangkan? = Ya, sudah. Tetapi aneh sebetulnya. = Asal saja kita jangan membuat suatu perpanjangan linier dan menganggap dua wilayah pemikiran itu searus sesungai seolah-olah yang kuna itu udiknya hilir yang moderen. Lambang bukan fakta. Ajaran kuna pada hakekatnya gugusan simbol-simbol yang mencoba mendekatkan misteri sebagai misteri kepada nenek-moyang kita dulu. Misteri itu teka-teki yang belum dan mungkin tidak akan terjawab, akan tetapi ada beberapa aspek yang toh dapat kita tangkap juga, dan merupakan sebagian dari jawaban. Jawaban tidak mungkin mutlak tuntas, tetapi toh jawaban. = Misalnya?

= Begini Mas Candra, misalnya ini. Filsafat tradisi **maya** kami mengatakan, segala yang kita lihat kita raba kita alami ini hanyalah semu. Nah, seorang materialis pemuja mutlak sains dari Barat abad lampau, dengan fisika deterministik yang dulu, jelas tidak akan dapat menerima pemahaman maya. Segala yang disebut

fana ini, dan menggerakkannya. Lagi: simbol. Namun tarian tanpa penari, bukankah itu menakjubkan? Pakar moderen akan berkata: pada hakekatnya tiada pelukis, tiada lukisan, tetapi yang ada hanyalah ke-lukis-an belaka, abstrak, semu, **maya**. Bahkan istilah "ada" dalam kalimatku ini tadi saja sudah salah. Apa yang disebut ada ? Jika semesta ada ini terdiri dari molekul dan atom, sedangkan dunia atom dan sub-atom itu sesuatu yang abstrak, yang sebenarnya bukan materi masif kompak nyata tetapi sesuatu yang tidak mungkin tertangkap oleh kita selain oleh rumus-rumus matematika tinggi yang rumit dan abstrak? Maka semesta ada yang kita sebut konkret dan faktual ini menjadi apa? Einstein berkata, materi itu sebetulnya energi, dan sebaliknya. energi sebetulnya materi; jadi kodrat yang sudah atau potensial bersifat abstrak.

Tetapi orang-orang ahli sekarang secara lebih abstrak lagi menduga: mungkin kata energi itu pun masih istilah yang terlalu konkret, kurang halus, kurang " hampa ". Mereka menyarankan: semesta ada ini boleh jadi pada esensinya adalah tari-tarian inteligensi. Tetapi dari pihak lain, inteligensi yang antara lain ada dalam diri manusia tidak mungkin muncul begitu saja dari kehampaan tiada. Sungguh mendebarkan teori-teori para saintis masa kini. Kami dalam biologi mikro lebih lagi menghadapi misteri-misteri yang teramat mengherankan, karena kami berhadapan dengan yang disebut kehidupan. Apa itu hidup, ayo jawab Neti sayang!

Kedua mata Neti membelalak kagum penuh awan misteri kepada sahabatnya Krish. Mas Candra menggaruk-garuk belakang kepala. = kaum Fighting Falcon dan Tornado yang merasa diri hebat. = Ah

mas Candra, senyum Gandhi, setiap orang punya tugas dan medan bakti masing-masing. Kami dari dunia biologi pun harus merendahkan hati dengan berkata kepada diri sendiri dan orang lain: Kami pun juga tidak tahu banyak. Kami pun hanya pekerja-pekerja kuli yang tidak pada tempatnya punya pretensi merasa memiliki segala anak kunci misteri semesta alam. Kok diam, Neti? Neti hanya tersenyum seperti dalam mimpi. Dia hanya menarik nafas panjang yang menggelembungkan dan mengempiskan dada. = Yah, apa yang harus saya katakan. Apalagi semesta ada yang kita alami faktual ini dalam beberapa aspek penting harus disebut **maya**, entah terserah bagaimana interpretasi **maya** itu. Lalu apa yang disebut sejarah ? Apa yang disebut **antropos** dan antropologi? Apa ada gunanya meneruskan studi S2 dan seterusnya itu?

Krish, kau merasa bahwa apa yang kau kerjakan di Heidelberg itu masih selaras dengan cita-citamu di kampung-kampung kumuh negerimu? Gandhilah sekarang yang bernafas panjang. = **Well, I really don't know**. Saya tidak dapat mengatakannya dengan pasti, tetapi saya merasa, bahwa inilah pula salah satu jalan untuk menolong kaum kecil itu. Kau lihat sendiri di Calcutta, di Delhi, di Vanarashi dan di mana-mana di India, mungkin juga di Indonesia: dalam tahun 2000 ini kami di India sudah berpenduduk satu milyar. Tidak usah yang adiluhung, yang paling elementar saja: Dari mana mereka akan dapat makan dan berpakaian? Ini baru di India. Masih RRC dan Indonesia, dan Afrika dan ya penduduk seluruh bumi ini. Sekarang orang berperang berebutan minyak. Tetapi kalau kita tidak hati-hati kita akan kembali ke zaman primitip dulu lagi: berperang berebutan sesuap nasi.

= Dan menurutmu bio-teknologi dapat menolong? tanya mas Candra. = Sebagian. Soalnya bukan hanya materi yang dimakan tetapi juga sikap si subyek bangsa manusia yang makan itu. Masih saling berperang atau seperti di India masih dibagi-bagi oleh dinding-dinding kasta? Ataukah sudah mampu lebih bijak lagi, menghayati diri sebagai sesaudara satu bumi satu nasib? = Saya boleh pensiun nih, tawa mas Candra. = O ya, jelas! sambung Neti, kalian ini kasta ksatria yang harus dihajar dan dipaksa melemparkan Tornado dan Flying Falcon kalian ke dalam jurang bawah samudera yang paling dalam. = Ah, **stupid**. Untuk apa dibuang. Tidak ekonomis itu. Mengapa tidak diubah jadi taksi-taksi saja antar kota antar pulau? Harus sangat dikurangi tentu saja kecepatannya dan keborosannya. Maka sebetulnya saya tidak suka itu macam Tornado yang masih membutuhkan landasan lepas yang panjang. Dari dulu saya sudah bilang: Pesanlah Harrier. Itulah pesawat haridepan yang dapat terbang horisontal maupun vertikal. Coba bayangkan Neti, kau punya villa di Puncak, dan di atas atap garasi mobilmu ada pesawat Harrier. Kau ingin ke kampung kumuhmu di tepi Ciliwung, naik Harrier, vertikal, lalu tssssyyt horisontal. Sampai di kampung kumuhmu vertikal lagi, nah turun, **would that not be wonderful?** tidak praktis? = Bila sudah sampai di zaman itu, kampung kumuh sudah tidak ada lagi. = Yang ada tinggal manusia kumuh, sambung Gandhi. Tertawalah ketiga sahabat itu. Neti semakin jatuh hati kepada calon biolog dari Punjab-Heidelberg di sampingnya. Tetapi tiba-tiba ia tertawa sendiri. Jangan-jangan Krish ini **maya** juga? = Hei, kenapa kau tertawa sendirian? Seperti orang sinting, komentar abangnya. = Nggak, nggaaak. Tetapi ia toh masih tertawa cekikikan tak ketolongan. = **Look,**

look ini Krish, temanmu pekerja sosial ini. Tertawalah dia seperti dikili-killi oleh Batari Durga.

Akhirnya diam terengah-engah Neti berkata jenaka: Aku tadi bertanya diri: jangan-jangan kalian ini **maya**, semu. = Hohohooo, meledaklah tawa Bima abangnya. Krish hanya tertawa kecil, memandang geli kepada gadis yang cantik sekali kalau tertawa. = Saya **maya**? Saya **maya**? gelegar sang pilot Flying Falcon. Ini, dengarkan baik-baik. Perutku keroncongan. Bukti tidak **maya**. Kau lapar dik Gandhi? = Ya, jujur saja, lapar juga. = Nah, dengar ini antropolog kumuh. Temanmu juga lapar, tidak **maya** laparnya. Kau sendiri yang **maya**, tidak usah makan siang saja ya? Kaki abangnya kena tendang. Sekali lagi. Tetapi kali ini kaki Gandhi yang terkena. = Aduh, ada apa gadis **maya** ini,? sambil cungir-cungir membelai betisnya pura-pura sakit.

13. SENDI-SENDI YANG TERPENDAM DALAM
=====

Sesuai kencana, keesokan paginya Mas Candra dan adiknya dengan taksi singgah ke alamat penginapan Gandhi, dan bertiga mereka menuju ke leher daratan sempit Korintos yang diiris oleh suatu saluran kapal yang menghubungkan Laut Egei dengan Laut Ionia, dan yang memisah jazirah Peloponesos menjadi pulau besar, ibarat kepala dipotong lehernya, lepas dari tubuh dataran Yunani Tengah dan Eropa. Leher kurus yang begitu sempit ini dalam sejarah antik selalu menjadi medan laga, khususnya bila balatentara dari Asia Barat ingin menundukkan orang-orang jazirah gagah berani yang dipimpin oleh para pahlawan Sparta dan Mycena. Seandainya Saluran Korintos itu dulu tiga ribu tahun yang lalu sudah ada, maka Peloponesos boleh jadi merupakan benteng yang tak mungkin terkalahkan. Sepanjang perjalanan dengan pemandangan pantai yang berhadapan dengan pantai seberang Athena, kemudian membelok ke kanan melingkar lewat teater alam setengah lingkaran di Epidaurus yang termasyhur, ke Argos dan naik ke Tripolis, para pelancong dapat menikmati kedamaian kebun-kebun zaitun dengan daun-daun hijau perak mengkilau dan pohon-pohon semacam kenari yang lebat berbunga-bunga merah jambu; menghisap keriaan kebun-kebun anggur yang baru saja bertunas serta pohon-pohon cemara dan sipres yang memberi ciri khas lengkap daerah Lautan Tengah. = Ini bukan Inggris, gumam mas Candra. = Ya siapa bilang ini Inggris, olok adiknya.

Jalan berbelok-belok di antara puncak-puncak gunung, yang di sana sini masih putih oleh sisa-sisa salju musim yang sudah lama

lewat, sungguh menyegarkan hati. Di Tripolis mas Candra yang tampak selalu lapar menyarankan agar beristirahat sebentar, tetapi Neti tidak setuju. Lebih baik pesan saja porsi-porsi bungkus di restoran, dan di makan di tengah jalan, kan lebih lezat di tengah alam. Maka berhentilah kemudian trio itu pada suatu tikungan jalan yang memberi panorama yang indah ke Laut Ionia, dengan lembah Kalamata di bawah, yang dipahat dari batu-batu kapur pegunungan Taygetus oleh laut menjadi teluk-teluk dan kuala-kuala serba mesra; dan yang mengajak diam, mengheningkan cipta, berheran-heran, bersyukur.

= Inilah palungan kebudayaan Barat yang telah berkembang ke arah lain daripada bangsa saya yang kelak, selain dunia Cina dan Jepang, disebut Timur, gumam Gandhi merenung-renung, seolah mendaras ayat-ayat kitab silsilah; seperti ada sesuatu yang ia sesalkan. = Padahal nenek-moyang orang-orang dan kebudayaan Hellen di Yunani Antik ini sama akarnya: orang-orang Indo-Jerman ras Nordik dari Asia Sentral. Sungguh misteri: kami mengikuti garis mitologi yang serba berbahasa lambang, dongeng, imajinasi dan puisi, sedangkan orang-orang di sini menempuh jalan yang justru melawan dunia mitologi dan bahasa-bahasa perasaan; tegas mengandalkan diri kepada rasio, kemerdekaan berpikir dan jiwa eksplorator yang tidak pernah puas dengan apa yang sudah didapat. Kami cinta pada segala yang statis, yang jangan berubah. Bagi kami yang permanen, yang abadi itulah yang terpuji, yang berbobot, yang keramat. Yang memberi ketenteraman hati adalah jiwa bagaikan angin bambu dan gelagah rawa-rawa yang menyesuaikan diri dengan irama serta nafsu-nafsu alam;

sedangkan budaya Hellen, benih Barat, senantiasa haus, tidak pernah puas, petualang-petualang dan pemberontak yang senang kalau menghadapi yang bergerak dan menempuh bahaya misterius yang tidak dikenal; pencari-pencari tanpa henti harta dalam gua-gua yang tertutup, pulau-pulau yang jauh; pecinta dinamika dan penakluk alam semesta. Sampai tubuh dan rahasia-rahasia jiwa manusia sendiri pun mereka korek-korek, mereka manipulasi. Mereka cari anak-kunci rahasia-rahasia Tuhan. Kami orang Timur tunduk pada Alam seperti kepada Sultan Maharaja, sedangkan anak-cucu budaya Hellen ini memperlakukan Alam sebagai budak dan alat memenuhi hasrat petualang mereka. Sungguh aneh, dari mana awal mulanya?

= Sampai mereka mengalahkan elang-elang dan garuda-garuda dengan Flying Falcons dan Mirages mereka? sambung tanya mas Candra. = Tidak hanya pesawat-pesawat terbangmu Mas Candra, sambut Neti. Kalau Krish tetap mendayung terus pada sungai gagasannya yang sama pastilah ia sampai pada hilir kesimpulan, betapa manusia adalah satu-satunya makhluk dunia yang serba kurang. Menghadapi burung dia tidak bisa terbang. Menghadapi ikan dia tidak bisa menang berenang dalam air. Berpacu dengan kuda dia kalah. Melawan badak dia lemah; kemampuan tubuh untuk dapat menembus tanah nyaris nol bila disuruh melawan tikus atau ular. Tetapi manusia punya otak, dan inilah yang dimanfaatkan sampai sel dan sarafnya yang setuntas mungkin, dirintis oleh orang-orang Hellen ini. Maka anak-cucu mereka yang bermodal prinsip-prinsip dan sikap-sikap dasar Yunani inilah akhirnya membuat mobil mengalahkan kuda, menyelip elang garuda, membuat tank-tank mengalahkan

badak-badak, mengebor sumur-sumur tambang dan memompa keluar minyak dari gudang persembunyian alam di bawah tanah, suatu keberhasilan yang tidak pernah dicapai oleh ular naga raksasa mana pun. = Tetapi yang sayang, akhirnya memperkosa dan merusak alam kediamannya sendiri, akibat serakahnya. Dengan perangai yang selalu haus tidak pernah puas tidak pernah seimbanglah jiwa petualangan mereka, sanggah Gandhi.

= Saya kira, sambung Mas Candra, orang-orang kita harus mencari jalan kencana di tengah. Kemudia saya barangkali boleh dipensiun. Tetapi aku pun sudah dihinggapinya penyakit Ikarus dan petualang-petualang Barat itu, jujur harus kuakui. Saya tidak bisa lagi tenang damai duduk di rumah kalau tidak dapat masuk dalam salah satu burung perang itu dan mengarungi dirgantara. Paling tidak satu jam dalam dua hari saya harus di tengah awan-awan dan meluncur dengan kecepatan melebihi suara; hanya untuk merasa diri bergerak dan tidak duduk statis saja. Saya khawatir ini semakin menjadi nafsu. Sehingga kelak kalau sudah sampai di jajaran perwira yang tidak sempat terbang lagi, saya bisa tercekik oleh sindrom terbang sehingga entahlah nanti; doakan saja tidak menjadi gila. Bagaimana Neti, bila abangmu gila? = Kan sudah. Kok repot. = Awas kau, kelak abangnya sambil merangkul erat-erat adiknya sampai megap-megap sulit bernapas. = Hei, sudah Mas. Lihat ini, makanannya jatuh semua. Sedang makan enak dicekik, memangnya sudah gila sungguh.

= Neti, harapan kami tinggal padamu. = Uh, kok dramatik patetik sekali. Ada apa sih Mas. Apa masih lapar? Ini kerdus porsi ekstra, tadi saya beli serba berlebihan untuk kaum Adam.

Krish, jangan membiarkan dirimu lapar seperti kaum fakir-fakir di negerimu. = Jangan khawatir, dalam soal makan dan tidur aku MAkro-biolog, tawa Gandhi. = Saya tidak dramatis tidak patetis. Cuma refleks spontan saja seperti setiap pilot yang baik. Maaf Krish, ini soal intern keluarga, tetapi kau boleh mendengar, bukan rahasia. Dengarkan Neti, kau kan kenal Kak Anggi? **Well**, dia wanita bisnis yang hebat kan. Nah, kau lihat sendiri

.....
bagaimana dia tidak pernah puas dan tak pernah berhenti. Saya akui, mau apa lagi, harus begitu kalau orang mau mencapai karier dalam bisnis moderen. Okay, kita tidak berlagak sok hakim. Kita catat saja, seperti radarku juga bertugas mencatat apa yang dijumpai.

Well, sekarang kakakmu yang baru menikah beberapa hari yang lalu ini: Otak murni, rasionalis tulen dan ilmuwan teladan. Mudah-mudahan Agatha yang manis itu mampu untuk membuat dia bukan robot. Kasihan Agatha kalau tidak berhasil. Tetapi konon kaum perempuan sangat kuasa, bukan? = **Sakti**, kata Krish tadi. Tetapi itu kadang-kadang. = Seumumnya kataku, kendati aku bukan psikolog antropolog tetapi pilot biasa. Hanya beberapa yang terkecuali. Asal saja mereka mendapat kesempatan dan ruang gerak. = Justru ini persoalannya yang masih berat, paling tidak di negeri kami, sambung Krish. = Ah di banyak daerah Indonesia masih sama saja, isteri adalah budak belian. Sudahlah, ini urusan lain. Tetapi kau, Neti, kau masih harapan; kalau bukan kamu, siapa lagi. = Letnan Kolonel Candrasucipta.

= **Well**. Si Candra kakakmu ini ya, mirip Werkudara Bayuputra,

titisan Dewa Angin; dia ini sudah jadi sekrup mesin perang. Jadi praktis kami semua tadi orang yang hanya kebetulan saja lahir di Timur, tetapi jiwanya sudah Indo-Jerman Aria penakluk, petualang kejam manipulator alam. Dengan segala kebanggaan, ini jujur terus terang saya katakan, saya tidak menyesal menjadi pilot. Namun, biar cuma sebagian dari suatu Mesin Besar, abangmu toh masih ingin manusiawi. Nah, keluarga kami ini perlu diwakili oleh kau Marineti Dianwidhi, agar tetap manusiawi. = Uah, saya tidak setuju dengan pembagian tugas seperti itu. Kita semua masing-masing manusia yang diharapkan utuh. Kok yang satu wakil Barat dan yang lain wakil Timur; yang satu wakil petualang, yang lain wakil kemanusiawian, dari mana cara berpikir macam itu. Inilah Mas Candra: kau ini bagaimana pun sudah disusupi mental tentara yang tidak saya setujui. Kau tadi mengatakannya sendiri, bagian dari Mesin Besar, entah Mesin Perang atau Mesin Birokrasi tetapi mesin. Maka logikamu juga logika mesin, nalar komputer. Tanya ini kepada Krish. Betul kan Krish, di dalam Perang Bharata Yuda itu kan kedua belah pihak, baik Kurawa maupun Pandawa yang baik maupun Kurawa yang buruk ada di dalam diri kita semua dan masing-masing. Dan kedua-duanya harus menemukan sintesa serba baru, bukan? = **All right**. Cuma dalam iklim tradisional hal yang kau sebut **masing-masing** itu masih tenggelam dalam bubur kolektivitas. Belum menjadi apa yang disebut oleh orang Yunani dan Barat: **person**, pribadi. = Baik. Tetapi inti dari pesan tetaplah, agar kita seutuh mungkin. Jangan yang satu cuilan ini dan yang lain bagian itu, kan begitu? = Ya, betul, saya juga sudah tahu. Tetapi bakat serta profesi masing-masing kan lain-lain. Yang satu mampu lebih dari temannya. Ini maksud saya. Dan

kau Neti, nah sekali lagi = **Okay-okay**. Saya tidak berkeberatan. Cuma janganlah orang diberi tugas perwakilan ah, kok seperti birokrasi saja: ada jubir ada kalitbang ada pimpro. Kita biasa sajalah. Bagaimana Krish, pendapatmu? Kok diam saja, masih menyesal lahir sebagai orang Aria Indo-Jerman di Timur?

Tertawalah sang sahabat sambil menembuskan kedua mata hitam magiknya ke dalam manik mata Neti, yang toh merasa tergetar juga oleh magnet Aria itu. Jangan menyerah, kata dalam hati Neti, orang-orang Aria Timur ini dapat menyihir ular-ular kobra sampai bisa menari-nari atas lagu-lagu seruling gaib mereka. Tetapi saya, Neti, bukan ular kobra. Lagi tertawalah Neti.

= Kau ini, komentar abangnya, selalu saja tertawa sendirian tanpa alasan. = Tertawa tidak perlu punya alasan, tangkis adiknya gesit, = Manusia tertawa jika dia terjepit dalam situasi antara logika dan kenyataan yang saling berbenturan tanpa dia dapat menguasainya. Dalam tawa lawak misalnya, orang tertawa karena kenyataan real yang menurut logikanya seharusnya " begini " tetapi kok ternyata mendadak menukik sampai " begitu ". Juga dalam situasi suka maupun duka yang mendalam sehingga ia keluar dari keseimbangannya.

Ah, Neti sadar, berkuliah seperti itu sebenarnya hanya untuk keluar dari pandangan pakaian Gandhi. Serba repot pikirnya, kalau orang berlainan kelamin berdialog. Selalu kompleks, tidak dapat saling berdiskusi dan bernalar normal . Tertawalah ia lagi, mau apa. Gandhi memang memukau, tetapi Gandhi sendiri pun terpukau oleh teman sekerjanya. Apakah gerangan Dianwidhi ini Karmanya? ia bertanya diri agak bingung. Suatu kebingungan yang bagaikan

sinar gaib memancar dari matanya dan menembus lubuk kalbu serta intuisi perempuan Dianwidhi. = Mari kita cukupkan piknik ini. Kita kan tidak boleh terlalu petang datang di Olympia.

Ketika mas Candra berjalan di muka menuju taksi mereka, tiba-tiba Candra mendekati Neti dan diam-diam mencuri ciuman sedikit sebentar pada pipi Neti. Neti membiarkannya. Dari luar tenang statis Timur, dari dalam bergolak bereksplorasi Barat. = Kau gadis luar biasa, bisiknya. Dianwidhi diam. Hanya sopir taksi yang bereaksi dengan senyum dikulum. Tetapi ia terlatih dalam sikap diskret kepariwisataan, dan sudah terbiasa melihat kemesraan langganannya. Ia pun diam. Diam disiplin bisnis.

Meskipun alam bukan segala-galanya yang menentukan sikap dan arah kehidupan manusia, begitu pikir mas Candra, namun toh pasti tidak sedikit pengaruhnya kepada penduduk yang mendiaminya. Yunani adalah negeri gunung-gunung tidak teramat tinggi dan lembah-lembah yang tidak sedahsyat Himalaya, tidak seluas lembah Bengawan Gangga atau tanah ngarai pantai utara Jawa Barat sekali pun. Angkasa juga tidak seluas di gurun pasir Sahara atau Arab Saudi atau di pulau Sumba; matahari tidak menyengat, tetapi sangat dingin seperti di Inggris yang pernah dirasakan Candra ketika masih ikut ayahnya di Kedutaan RI di London juga tidak. Semua serba sedang, *sanadya*, tidak teramat raya tidak teramat sempit, seolah-olah manusia penghuninya diberi kesempatan untuk tidak tertekan maupun melayang hilang; tidak hancur oleh musibah alam yang dahsyat, banjir, gunung meletus, gempa bumi, namun tanah di sini tidak subur di negeri awak. Orang harus bekerja keras. Banyak mata pencaharian mengharap dari perkebunan dan

penangkapan ikan.

Namun keprajuritan terpaksa berkembang juga karena orang harus mempertahankan setiap jengkal tanah penghidupan tanpa dapat lari ke padang-padang luas. Seperti yang terjadi di Eropa Timur ketika bangsa-bangsa asli harus mundur terenyah oleh lasykar-lasykar raksasa suku-suku Hun agar jangan sampai mengalami nasib orang-orang kecil Dravida di India yang tergusur oleh nenek moyang si Krishnahatma yang Aria dan jago-jago perang kavaleri itu. **Blitzkrieg** *¹ berkat ribuan pasukan-pasukan berkuda Indo-Jerman yang biasanya mudah menggilas provinsi-provinsi yang luas sulit dioperasikan di daerah pegunungan dan lembah-lembah relatif sempit di Peloponesos ini. Penyerang tentulah harus berhati-hati jangan sampai terjebak oleh pasukan-pasukan yang berjumlah sedikit tetapi mengenal betul-betul medan serta segala liku-likunya. Di mana-mana di tepi jalan orang mendirikan musyolah-musyolah kecil, ungkapan kedekatan mereka dengan Tuhan. = Banyak yang dibangun untuk memperingati kecelakaan di tikungan, kata sopir. Tetapi ada yang sebaliknya merupakan tanda bersyukur karena selamat nyaris masuk jurang. = Maka kita hati-hati saja. Asal selamat, tidak perlu cepat.

Di perjalanan ke pantai Laut Ionia dan membelok ke arah utara menuju tempat yang bernama masyhur Olympia aneh sekali Neti banyak diam. Juga si Gandhi di samping sopir itu. Let-Kol Candra menyayangi sekali adik perempuan satu-satunya ini. Sayang dulu ketika masih kecil ia tidak berkesempatan banyak berteman dengan adiknya, karena Neti lebih akrab dengan si bungsu almarhum, sedangkan Candra lebih suka bermain-main dengan abangnya Bowo

yang celaknya kaku dan sering malas main-main. Tetapi dengan mbak Anggi sering ia menemukan seorang kakak **tonboy** yang mengasyikkan. Sampai pernah untuk beberapa bulan Candra kok sampai mau-maunya dikomado Mbak Anggi untuk berpakaian rok seperti anak perempuan. Candra hanya dapat tertawa kalau mengingat masa kecilnya. Ya, Mbak Anggi dari dulu memang maharani yang tidak bisa dibantah, sedangkan Mas Bowo kutu buku yang menjengkelkan adik. Maka dorongan untuk pergi ke ladang dan bermain-main di kebun di jalan di mana-mana menjadi teramat kuat sebagai pengimbang kekurangan.

Paling senang ialah ketika pernah orang-tua berlibur di Jawa Tengah, dan pas ketika itu sedang musim anak-anak menerbangkan layang-layang. Di London waktu itu dalam rumah duta-besar mana bisa. Aduh, sampai hitam dan penuh debu segalanya Candra waktu itu. Main layang-layang dan saling mengadu benangnya sampai salah satu atau dua pihak putus dan melayang hilang kalahlah lawan. Apa sejak itukah Candra selalu haus angkasa dan kelak masuk Angkatan Udara? Menjadi instruktur terpandang dalam seni perang pesawat pemburu? Ini lagi, mendapat tugas memeriksa pesawat Tornado. Mengapa sih pemerintahnya masih mencari Tornado setelah punya Sky Hawk dan yang terakhir ini Flying Falcon? Hampir saja terkena Mirage dari Perancis itu. Tetapi dari awal mula Let-kol Candrasu-cipta gandrung pada jenis Harrier yang jauh lebih elang daripada Falcon dari Amerika yang toh masih membutuhkan landasan terbang panjang. Apakah Ayahnya dengan bakat-bakat diplomasinya tidak dapat membujuk perempuan perdana menteri Inggris itu untuk menjual Harriernya saja daripada menawarkan pemburu bomber besar

Tornado itu?

= Kenapa kau diam, Neti? Gadis di sampingnya hanya tersenyum. Apa yang dipikir? tanya diri sang Abang. Duda muda di mukanya itu? Celakanya gadis kalau terlalu cerdas, sulit kalau sudah sampai pada pertanyaan pernikahan.

Bowo dan Agatha lain. Di sini (ini hanya seandainya adiknya sedang menaruh perhatian kepada Gandhi itu) persoalannya lebih sulit. Bagaimana pun Bowo dan Agatha itu satu dunianya, dunia kampus, dunia ilmu pengetahuan. Ya biar yang satu hasil Indo-Jerman Aria Hellen dan yang lain Mongoloid-Melayu, tetapi toh masih satu ladang; walaupun yang satu anak orang kaya dari Pulau di Egei dan yang lain anak dari ya dari mana sebetulnya Bowo itu. Dia praktis sudah bukan orang Indonesia. Amerika bukan sebetulnya, karena dia selalu memaki-maki orang-orang Amerika yang menurutnya tahunya cuma uang tetapi dangkal dalam kearifan komunikasi sosial. Kakaknya, Bowo, sebetulnya sudah penduduk Bumi, seperti Candra pun juga sudah bukan orang Jawa, walaupun ayahnya Jawa. Ibunya saja sudah campuran Jawa Manado, ah zaman ini zaman serba Indo . Bukan Indo-Jerman di zaman ribuan tahun sebelum Masehi, tetapi Indo Bumi.

Sang Militer Candra agak kecewa karena ternyata Olympia yang termasyhur itu sama sekali tidak memiliki stadion seperti misalnya yang mereka lihat tadi pagi di Epidaurus, yang bukan stadion sebenarnya tetapi teater; suatu susunan cekungan lembah alam dengan punggung-gunung yang bagus membentuk baskom besar setengah lingkaran; tinggal diberi anak-anak tangga batu alam sebagai tempat duduk, dengan panggung lingkaran murni serta

panggung panjang di fokus untuk pementasan drama-drama. Bagus dan pasti dulu mengesankan sekali bagi para penonton, karena melewati panggung orang memandang jauh ke panorama pegunungan-pegunungan dengan kebun-kebun anggur, zaitun dan sipres yang sungguh mempesona dan lebih mandramatisasi penghayatan drama di panggung. Melihat drama bagi orang-orang kuna dulu, kata Neti, bukannya menonton, tetapi menghayati misteri-misteri kehidupan, tragedi nasib manusia.

Tetapi di Olympia, seperti di mana-mana ternyata di Yunani Antik, yang disebut stadion cuma tanah lapang saja, atau sering juga suatu dataran legok dengan tepi-tepi yang lebih tinggi untuk para penonton. Sangat sederhana.

= Namun yang bernilai abadi ialah idenya. Bertanding dalam olah-raga pun kata Neti, adalah penghayatan misteri kejayaan peri-manusia atas kewadagan alam yang membelenggunya. Pertandingan olah raga dalam konsep Hellen bukan nomor satu cari menang, itu juga tentu saja, tetapi ada yang lebih mendasar, **Agon**, yakni Permainan, ekspresi hubungan tanpa-pamrih-materi-antar-manusia-dan-kemasyarakatan. Khususnya ungkapan ide demokrasi terpancar dalam perlombaan, karena hanya manusia demokratis dapat bermain secara ksatria, **fair**, harga-menghargai. Hadiahnya juga dihindari jangan sampai begitu mahal, agar para atlet tidak tergoda oleh keuntungan materi. Bahkan sering hanya mahkota daun-daun biasa seperti atribut kaisar-kaisar Romawi itu; namun ini sudah merosot nilainya karena terbuat dari emas. Kebanggaan dan kehormatan bagi para atlet jauh lebih berharga daripada hadiah benda. Kualitas, estetika, makna, penghayatan

manusia jaya yang bertubuh dan berbudi ningrat, itulah yang ingin dipentaskan. Sebentuk drama.

Kejuaraan dalam filsafat hidup Yunani ada hubungannya dengan **Eros**, dengan helaan naluri kodrat semua insan yang merasa terhisap oleh daya-daya penyempurnaan diri ke arah ide manusia murni. Lain dari kebuasan pertunjukan gladiator di muka Kaisar Romawi Antik atau adu-senjata yang ditonton di kerajaan-kerajaan Timur, manusia Yunani melihat perlombaan atletik dan olah raga sebagai suatu ungkapan cita-cita mencapai keberadaan yang lebih, bukan pemilikan yang lebih. *Being more, not having more.*

= Apa betul Neti, tanya Gandhi tanpa berkedip, bahwa dulu para atlet harus telanjang bulat? = Ya, sepengetahuan saya: ya. = Juga yang perempuan? = Ada yang mengatakan ya, ada yang mengatakan di tutup pangkuannya saja. Mungkin ini ada miripnya dengan pandangan estetika Aria kalian di India? = Ada miripnya, ada lainnya. Lain, karena kau tahu, bahwa dalam pengertian **maya**, tubuh manusia serta keindahannya pun dianggap semu tipuan. = Sebetulnya dalam filsafat Plato juga begitu. Mungkin akarnya sama. Yang sejati adalah ide. Ide adalah bentuk asli dan sumber wujud yang sejati. Misalnya kuda. Kuda ada banyak, cokelat, hitam, putih, besar, kecil, tetapi semua berpartisipasi pada satu ide asli sejati: ide abstrak KUDA. Nah, dunia ide-ide inilah yang real yang sejati, sedangkan semua yang kita lihat dan kita tunggangi sebagai kuda, itu semua hanya bayangan dari ide yang asli sejati tadi. Jadi ya semacam **maya** juga sebenarnya. Ini Plato.

= Wah, tawa Mas Candra. Sehari suntuk kita bicara tentang **maya** dan bukan **maya** melulu. Tetapi suatu lomba atletik di Olympiade

ini, berapa tahun sekali? = empat tahun. = Nah, empat tahun sekali semua atlet wakil-wakil dari semua daerah dunia Hellen berkumpul di tempat ini, dan saling berlomba. Kan itu mengandaikan sikap yang tidak mengakui **maya?** = Betul mas. Itu tadi Plato. Tetapi bagi orang Hellen biasa, tubuh manusia merupakan ekspresi dari ideal mereka yakni: Pribadi Murni. Mereka tentu saja punya rasa malu juga, dan memakai busana juga. Ditelanjangi berarti dihina juga, seperti kita. Tetapi dalam kerangka peristiwa **agon** olah-raga, gimnastik, apalagi lomba Olympiade, masalahnya menjadi lain. Yang tampil ialah sang Manusia Murni, tanpa tetek-bengek, demokratis, tanpa gelar tanpa pangkat tanpa asal-usul, jadi juga tanpa busana: Pribadi Murni di dalam Tubuh Murni. Jadi seperti di India, jauh dari pikiran-pikiran porno.

Manusia murni adalah tuan dan puan murni, tuan-puan alam sekitar dan tuan-puan dari nafsu serta tetek-bengek yang biasanya melekat pada manusia, seperti gengsi, kekayaan kesombongan pangkat, kepandaian, dan sebagainya. Hanya anehnya, lambang manusia murni ideal bagi manusia Yunani tidak mereka cari pada sosok perawan muda yang cantik menawan, tetapi pada tubuh lelaki muda. Pemuda belum orang-tua, bukan juga perempuan yang tubuhnya sudah menunjukkan tugas mengandung dan menyusui. Jadi dalam konsepsi mereka sudah dilekati suatu pamrih, suatu tugas, suatu kegunaan di luar Pribadi dan Tubuh Murni. = Di India justru wanita yang montok subur lah yang merupakan lambang kesempurnaan. Seperti pohon atau alam: Sempurna artinya berbuah, menghasilkan kehidupan dan menghidupi. = Ya, setiap bangsa punya pilihan-pilihan perhatian masing-masing.

Ketiga orang itu masih berputar-putar sebentar pada dataran Pura Keramat Olympia di antara kolom-kolom pualam setua dua setengah ribu tahun. Maka entahlah terasa, betapa suatu sabda suasana adihayati sejarah yang tak mengenal Barat maupun Timur, Utara maupun Selatan membisik mengajak diam takjub, bersama angin dan kicauan burung-burung di tengah dedaunan pohon-pohon cemara dan zaitun. Cukup banyak turis yang datang melihat-lihat mata air pertama ide Olympiade, dan mereka pun tidak ramai dan gaduh. Seolah-olah kekeramatan Olympia yang sayang sudah serba berpuing-puing itu, namun justru lebih berdaya-hikmah kesejarahan yang mengharukan, mengajak mereka untuk merenung tentang sang manusia, tentang jatidirinya; khususnya tentang genius Hellen di bumi Yunani ini, yang memungkinkan peradaban Barat dapat begitu berkembang sampai ke segala pelosok bumi, dengan segala berkat maupun malapetakanya. Para turis itu seolah-olah berziarah, mengucapkan syukur kepada para leluhur manusia Yunani, yang untuk pertama kali dalam sejarah para bangsa, memberanikan diri untuk melawan dunia mitos, dongeng serta tahayul. Untuk percaya kepada segala yang benar dan berharga dalam manusia, teristimewa daya inteligensi, daya abstraksi, daya berfilsafat yang murni, lewat tubuh murni dalam pribadi murni, ya pribadi yang di dalam dunia Barat sangat dihargai dan dilindungi, esensi manusia sejati.

= Neti, sebetulnya saya belum mudeng sungguh, mengapa sih kok orang selalu mengatakan, filsafat Yunani adalah palungan kelahiran peradaban Barat dan Dunia Masa Kini? = Wah, ceritanya panjang Mas. Tetapi kalau bisa disingkat saripatinya: masalahnya bukan hanya pada soal berpikir rasional. Dalam hal ini bangsa

Cina dan Jepang Kuna pun tidak kalah menyumbang besar bagi peradaban bangsa manusia. Tetapi baru pada genius Yunanilah di situ kita menemukan suatu sikap dan tekad fondamental, untuk tanpa ampun kepada diri-sendiri. Dan dengan risiko terkena kutukan para dewata yang pada waktu itu tentu saja masih dipercaya dan ditakuti oleh kebanyakan orang, berpikir sistematis sangat kritis. Secara konsekuen dan murni manusia Hellen, yang begitu menjunjung tinggi kepribadian murni, sanggup bertanya prinsipial. Genius Yunani tidak hanya puas dengan keterangan mengenai gunung sana-situ misalnya, atau air macam ini-itu, di danau ini di laut itu, tetapi dia bertanya secara abstrak: air, titik. Apakah air yang ini atau yang itu, apa asin atau manis, kotor atau bersih, dia berabstraksi menjauhkan diri dari semua itu, dan bertanya sederhana: Segala air. Apakah itu!

Belum puas, dia melihat ada air, ada gunung, ada orang ada binatang, ada bintang ada matahari. Dia bertanya sangat abstrak dan prinsipial: Apakah pada hakekatnya: ada? Entah bulan ada atau orang ada, atau hujan ada, yang dipermasalahkan secara prinsipial murni: apakah itu: ada? Dari mana ada? Mengapa ada? Masih kritis lagi: betulkah ada? Yang ada itu benarkah ada, atautkah yang saya lihat ada ini jangan-jangan hanya salah tangkap saja. Mungkin mirip dasar pertanyaan **naya** di negerinya Krish itu.

Tetapi sangat tajam dia bertanya terus: Mungkinkah yang ada ini justru tiada? Jangan-jangan yang ada justru adalah arus yang mengalir tanpa henti? Arus dari ada yang satu disusul ada yang lain? Seperti sungai? Sungai ada? Tetapi itu kan salah paham, karena sungai itu sebetulnya bukan sungai. Itu air. Dan air yang mengalir. Dan air di sini di situ pada saat sekarang dan satu

detik lagi sudah lain. Maka orang Yunani seperti Heraklitos berkata: Yang paling sejati justru bukan yang ada, jadi bukan sesuatu yang statis, tetapi yang berubah, jadi dinamisme. Dan begitulah orang Yunani berpikir dan berpikir saling berdiskusi saling menolong menggali. Selalu prinsipial dan prinsipial sampai mentok yang terakhir. = Sungguh mengagumkan.

Menurut Filsuf Plato lagi: awal dari segala filsafat ialah kemampuan manusia untuk heran, heran penuh tanya. Keberanian untuk bertanya prinsipial sampai mentok tidak bisa bertanya lagi karena sudah sampai pada batas pemikiran, itulah khas genius Yunani. Dan mereka berani untuk tidak menghiraukan tetek-bengek, tetapi mengejar yang esensial, yang hakiki, yang abadi, yang tidak termakan waktu, yang merupakan bentuk dasar, yang tipikal, hukum-hukum umum yang universal yang tidak tergantung pada saat, yang menyeluruh. Dan yang teristimewa ialah: mereka bertanya dan bertanya tanpa henti. Lain dari bangsa-bangsa lain yang mudah puas, cukup dengan suatu jawaban siap-pakai tradisional yang diwariskan. Manusia-manusia Yunani tidak lelah untuk mengebor-mengebor terus sampai tidak dapat terus. Namun sampai di situ pun belum mau ia berhenti. Inilah bibit-bibit pertama dari yang kelak menjadi sikap dan metoda ilmiah, baik yang spekulatif, maupun yang eksperimental, dan yang bersaskan abstraksi paling tinggi, matematika murni, rasional murni. Inilah kekuatan mereka. = Namun juga kelemahan mereka, sambung Gandhi. Pasti, pasti, kekuatan seseorang selalu adalah justru bagiannya yang paling lemah.

= Tetapi kembali pada perkara Olympiade tadi, potong mas

Candra, = kalau ide aslinya tadi seperti yang kauterangkan, Neti, maka Olympiade sekarang ini sudah menyeleweng banyak sekali. Sudah menjadi bisnis besar ditambah interesse politik. Sama sekali tidak ada itu cita-cita meraih ide Manusia Murni, Permainan Murni, *Eros* *² yang mengacu kepada pemuliaan ada, dan tidak kepada nafsu bertambah punya. Apa masih dapat disebut Olympiade? Apa masih dapat disebut Permainan atau apa tadi istilahnya? = *Agon*. Ah sama soalnya Mas. Apakah naik pesawat pemburu dengan kecepatan 3 Mach dan membawa roket-roket pembunuh itu masih bisa disebut sama dengan terbang burung-burung merpati?

Yang paling menikmati widyawisata ke Olympia hari itu benar-benar mas Candra. Ia bukan jenis serdadu yang tidak tahu apa-apa dalam bidang-bidang budaya selain kemiliteran dan politik, tetapi perbincangan santai dengan adiknya dan Gandhi sungguh membuatnya segar. Let-Kol Candrasucipta orang profesional realis dan tidak suka yang aneh-aneh, dan ia tahu keterbatasan diri sebagai seorang militer yang teranglah ber dunia sempit, walaupun bangga menyenangkan; hidup yang teriring gerlap genderang *glamour*, dunia seragam ganteng, topi panci peak seperti yang sering diolokkan oleh Neti, tetapi gagah dengan banyak pita-pita sutera warna-warni dan hiasan daun-daun kencana serta lambang garuda yang tegar, dasi serta banyak kilauan tanda jabatan, nyala *badge* warna-warni bergengsi, ya dunianya tidak hanya latihan-latihan keras melelahkan, tetapi punya daya tarik kebanggaan rasa jaya. Apalagi angkatan udara, angkatan yang paling canggih paling membutuhkan keahlian, dan yang medan laganya dirgantara, di atas dunia sehari-hari kaum biasa bahkan tentara biasa. Tidak, Mas

Candra tidak menyesal memilih karier lewat pesawat-pesawat pemburu dan roket-roket. Hanya karena kakak-kakak dan adik-adiknya orang-orang kampus, kendati satu gagal tragis, dia merasa bahwa ada beberapa kekurangan yang masih harus dilengkapi.

Ia pun tidak buta bahwa di zaman dulu para panglima perang dan hulubalang tentara-tentara kuasa, seperti Maharaja Humayun, salah seorang dari dinasti Mogol Babur di India, yang hampir seluruh hidupnya bergerak di medan laga, selalu membawa seluruh perpustakaanannya dengan ribuan buku-buku, ke mana-mana; sampai memperoleh tempatnya yang pantas dalam *Purana Quila* (yang berarti Puri Lama) di Delhi. Semua panglima Arab, selain membawa perwira, serdadu serta alat-alat perang, selalu membawa pujangga-pujangga, penyair atau seniman, sehingga pada saat malam istirahat perang, mereka masih dapat menyegarkan jiwa dengan buah-buah kebudayaan yang luhur. Let-kol Candra pernah mendengar tentang semua itu dari Neti, dan untuk itu ia sungguh berterimakasih kepada adiknya. Memang dulu olah perang, biar kejam seperti apa pun, masih suatu seni, di mana jiwa ksatria dan keperwiraan ikut serta. Kini perang sungguh sayang lebih beroperasi antara pabrik yang satu melawan pabrik yang lain; modal ini melawan kapital itu, sedangkan tentara hanyalah kacung belaka dari senjata canggih. Perang nuklir dan kimia sudah bukan perang lagi, melainkan kriminalitas yang terorganisasi. Dan lagi di Indonesia, jika ada perang, akan perang melawan siapa? Sulit dibayangkan. Kerinduaan kesejatan Olympiade menyusup dalam dada jantan Let-kol Candrasucipta. Hikmah hari ini.

14. MERPATI TERGONCANG ANGIN PUSING

=====

Dari Athena, sesudah Neti berjabatan tangan (di muka mas Candra, tetapi sembunyi-sembunyi saling mencium) selaku bekal perpisahan dengan Gandhi Krishnahatma, suami-istri Wiranto serta Abang-Adik terbang ke London. Mbak Anggi punya urusan di New York. Sedangkan sang Abang serta Ayah masih tinggal menuaikan kewajiban mereka untuk Negara, Neti dan ibunya terbang pulang ke Jakarta. Ibu Yuniati banyak diam karena sungguh letih dari sekian minggu perjalanan. Neti diam juga, mencerna segala emosi akibat perjumpaan kembalinya dengan rekan dari Punjab itu. Kedua-duanya perempuan kuat, wanita tegar, namun wakil-wakil dari dunia generasi yang ternyata satu sama lain sungguh berbeda sekali, meski satu daging satu jalur satu permainan estafet. Tetapi apakah pernah ada hubungan estafet antara yang induk dan yang anak? Mungkin dulu kala, waktu irama hidup masih berjalan kaki atau berkendaraan gerobag, ketika perubahan musim masih serba pelan-pelan santai datang dan pergi seperti angin malam yang tenang, nun ketika orang masih kaya dengan kurun-kurun zaman yang masih dihitung dengan abad dan dasa abad, permainan semacam estafet masih terjadi dan perlu. Namun sekarang dengan kecepatan **Jaguar** atau **Boeing**, dengan irama **hard metal rock** dan, langkah-langkah **blue jean**, masih mungkinkah konsep estafet antara tua dan muda itu?

Biar duduk dalam **executive class** pesawat mewah yang mirip salon itu pun, Neti mengenakan celana **blue jean** ketat. Rasanya

kok lain, pakai **blue jean** ketat atau rok biasa. Mengenakan rok paha selalu digelitik angin dari bawah, seolah diingatkan: kau sebetulnya bugil tetapi dikurung serba lepas. Jadi selalu harus berhati-hati, tidak bebas meloncat atau lari apa lagi salto kepala bawah kaki di atas. Setiap saat kau diperingatkan oleh rok agar waspada, karena kamu wanita maka tidak pantas begini tidak patut begitu. Seperti tawanan. **Blue jean** lain. Bahan biru tebal bukannya menutupi kulitmu, tetapi menjadi kulit ke-dua. Tidak takut jika tiduran kaki ke atas atau duduk mekangkang seperti lelaki; biar saja dilihat tetapi sudah hilanglah rasa takut. Sebenarnya kau telanjang juga karena **blue jean** ketat melekat, tetapi tidak bugil. Bugil artinya rendah martabat, tetapi telanjang mengacu kepada seni bentuk, tubuh indah dan jiwa yang berdaulat; mengacu kepada kegembiraan penuh syukur atas karunia keindahan anggota badan yang merdeka lepas tak terkendala untuk berfungsi seperti yang diharapkan oleh tugasnya yang wajar. Kau tidak digelitik angin kurang ajar, tidak selalu terkena semprit peringatan macam-macam adat dan kepantasan; tetapi kautangkis langsung angin kekurangajaran dengan kulit tebal, bahkan kautantang dalam ekspresi puan yang menguasai situasi. Busana yang aslinya berasal dari padang-padang rumput para **cowboy** bagi Neti memancarkan suatu kebanggaan khas yang membuat kepala tegak dan sosok tegar, seolah berkata: ya, mau apa! Memang saya perempuan! Puan dan empu, pembela kehidupan, penggendong si lemah! Ya, saya berkacak pinggang dan jari-jari mengepal! Jangan coba main-main, kusepak anumu sampai kau menjerit-jerit kesakitan! Ya, saya punya harga, dan tinggi hargaku! bukan kecantikan modalku! itu yang kau mau. Tetapi aku bukan bahan gerabah yang dapat kau bentuk

menurut kehendakmu! Ya aku ada! Apa? Kausebut ini tidak pantas itu tidak menurut adat? Aku, ya akulah yang menentukan sendiri mana pantas mana adat! Bukan kamu! Dan bukan ibuku sekali pun! Dalam pesawat kadang-kadang Neti memegang tangan ibunya, dibelainya sayang, diletakkan di atas dadanya. Ibunya tahu, kalau sedang begitu, anaknya baru dalam kesulitan. Yuniati tahu, kesulitan apa. Tetapi pengalaman telah mengajarnya, agar dalam keadaan sedemikian, lebih baik ia diam. Biar tegar ber-**blue jean**, anak tetap anak.

Ibu Yuniati berbusana lengkap berjas, feminin namun berkesan berdinas kantor. Memang Yuniati tidak pernah tahan dalam dingin AC; bagaimana pun ia tetap perempuan keturunan desa yang sederhana tetapi kuat alami. Maka busana **three-piece** kendati tidak santai, terasa hangat, dan ya sungguh **chic**, anggun cantik. Mampukah Neti bersosok berwajah berpenampilan tetap segar tegar seperti ibunya kelak pada tingkat usia beliau sekarang yang sudah nenek?

= Krish, tanya Mas Chandra waktu itu pada malam yang menutup hari kunjungan ke Olympia kepada sahabat adiknya, = apa kabar dengan dunia bio-teknologi Anda? Krishnahatma dan Neti sudah sejenak beristirahat dari berajojing dalam salah suatu **traverna** di dekat hotel kecil mereka di tepi pantai, sedikit di luar kota bandar ferri Patras. Kedua orang muda itu tampak saling cocok dan ria menarikan ekspresi muda mereka dalam melantai bersama dalam kesejukan malam bernada-nada gitar selera laut Ionia. Sesudahnya Neti dan Gandhi menggabung lagi pada meja Mas Candra untuk

melepas dahaga dan menikmati angin malam yang sumilir nyaman dengan bulan masih muda di langit nila. Bio-teknologi? Mosok di tepi pantai yang begini mengesankan di Yunani kok omong tentang bio-teknologi. = Lha omong tentang apa? Saya tanya tentang rudal-rudal dan sistem-sistem **star-wars** jelas pasti kalian tidak suka. Apakah ngobrol tentang strategi Jenderal Eisenhower mengecohkan Fieldmarshall Rundstedt menjelang pendaratan amfibi di palagan Normandi? Atau taktik Napoleon dalam pertempuran Tiga Kaisar di Austerlitz? = Ah jangan, jangan, seru Neti. = Apa begini saja, Krish bercerita tentang taktik-taktik dan teknik-teknik orang India dalam seni asmara? = Uuh! spontan nyaris bersamaan mereka protes. Mas Candra tertawa terbahak. Rasain! = Apa gossip saja Yuk? = Ah Mas Candra ini. Mengapa sih sekarang tiba-tiba punya perhatian kepada bio-teknologi? = Begini, biologi itu penting. Tetapi yang lebih penting kan perhatian kepada Gandhi Krishnahatma dan spesialisasinya. Bukankah sahabat kita ini sudah mau mengorbankan waktu Heidelbergnya untuk memandu kami ke dalam gapura pertama filsafat India? = Aduh pintarnya letnan kolonel kita. Mas, kamu ini sebaiknya kalau sudah bosan dengan Flying Falcon dan Tornadomu, meminta kepada atasanmulah, untuk dipasang sebagai diplomat atase-militer entah di mana, di Nigeria kek atau di Monako kek terserah. Ternyata kau punya bakat diplomat juga lho. Dengan kata lain: pandai merayu dan mengambil hati. = Nah, curiga melulu, tafsiran keliru melulu. Apa salahnya saya punya perhatian kepada saudara Gandhi Krishnahatma tamu kita? Dan tentu saja kalau lelaki berhadapan dengan lelaki, pasti kami tidak bicara tentang resep roti taart atau parfum mana yang paling ngetop atau gosip tentang calon manantu atau ipar yang tak

kunjung muncul. = Uh, menghina kaum perempuan

= nah lagi, memotong! Sabar dong, saya sedang menerangkan ini. = Terlalu bertele-tele. = Ya sudah, langsung saja: ayo Krish, cerita dong tentang bidangmu kepada kami kaum awam ini. Kan yang paling terkena selalu kami, konsumen awam dari bio-teknologi kalian. Kan kami sedikit banyak punya hak juga untuk tahu apa yang dikutak-kutik direka-reka oleh jenis orang-orang pandai dalam laboratorium seperti kalian ini. Jangan-jangan yang keluar robot-robot berbentuk persis manusia, tetapi sebetulnya cuma mesin-mesin mati saja. Monster mengerikan pembawa maut. = Ah, itu bayangan kalian. Gandhi agaknya terpikat juga untuk bercerita sedikit tentang bidang spesialisasinya kepada abang Neti yang simpatik, yang siang tadi membuktikan diri sebagai pendengar dan pelajar yang baik. Mengapa tidak? = Okay, Mas Candra. Akan saya coba.

= Pertama izinkan saya menerangkan dulu mengapa saya memilih bio-teknologi. Alasanku, aku prihatin kalau melihat, coba bayangkan, dalam dasa warsa pertama abad ke 21 ini India sudah akan berpenduduk satu milyar orang. Belum tetangga RRC dan juga tidak terabaikan, negeri kalian. Hampir separuh dari penduduk kami di India kaum melarat. Seperti yang pernah saya katakan, jangan lagi soal pakain dan rumah, tanpa dua ini pun manusia masih bisa hidup, tetapi makan dari mana? Saya tahu bahwa di dunia faktual sekarang ini, gejala orang lapar sebenarnya sudah tidak perlu ada. Dunia masih cukup punya persediaan makanan lebih dari cukup untuk semua orang penduduk bumi ini. Cuma struktur

ekonomi dan politik dunia masih jahat. Tidak hanya di India, tetapi dalam bagian-bagian dunai yang resmi tidak mengenal pembagian kasta, realita pengkastaan sungguh masih ada. Bahkan semakin sistematis kerjanya, semakin ilmiah, semakin ganas. Jahat-kejamnya tidak seperti harimau yang menerkam atau banteng yang menerjang, tetapi seperti cacing pita. Tidak tampak, tidak terdengar dari luar, tetapi maut. Sudahlah, itu urusan politik dan ekonomi yang kita tahu, faktual memang begitu perangnya. Maka saya ingin menyumbang lewat jalan lain. = Biologi mikro? = **Yes**, biologi mikro, bio-teknologi. = Ada alasannya? = Ada alasannya, mas Candra. Yah, mungkin kalian akan membelalakkan mata tidak percaya, akan tetapi jujur tanpa kesombongan profesional saya bertanya: apakah kalian tahu bahwa wilayah kerja kami kaum bio-teknologi itu sebetulnya adalah wilayah karya yang oleh semua adat dan tradisi yang mapan digolongkan dalam wilayah Maha Penyelenggara Yang Mahatahu? Tokoh Prometheus dalam mitologi Yunani dan sekian mitologi suku-suku lain diceritakan mencuri api dari Kahyangan para dewata. Kami tidak mencuri lalu melarikan api para dewata, tetapi kami menyelundup ke dalam kamar kerja yang kalian sebut Tuhan, bercokol di sana, dan mengutak-kutik memanipulasi ini itu yang dulu suci di meja laboratorium Sang Penguasa Kehidupan. Kami ini boleh disebut mengklaim kedudukan mahadewa dan maha dewi. = Heih, begitu? Gila. Ingin menjadi Mahapencipta sendiri? = Persis! Dalam bio-teknologi kami menyusup sampai ke unsur-unsur yang membawa kode rahasia penciptaan mahluk-mahluk hidup. Seperti abangnya Neti ini, mas Bowo, dia menerobos ke dalam dunia penuh gaib sub-nuklir, esensi pertama dari materi. Kami bahkan menyelundup ke dalam jari-jari dan

saraf pikir Yang Maha Pengada Yang menulis perintah-perintah serta rancangan-rancanganNya perihal rahasia kehidupan mahluk hidup. Kami mampu lho, teoretik tentu saja, untuk membuat dari sekeping kulit mas Candra ini, seribu orang mas Candra yang identik kembar sama dengan Mas Candra yang duduk di muka saya ini, mengerikan apa tidak? Nah, kami tentulah tidak akan bercita-cita membuat kerbau dengan kepala buaya atau ayam dengan kepala sepuluh atau orang dengan sayap-sayap garuda seperti Ikarus itu, ya segila itu kami juga tidak, dan ilmu pengetahuan memang tidak dimaksud untuk main gila-gilaan seperti itu. Tetapi yah yah yah namanya saja manusia: kalau manusia sudah begitu gila untuk membuat puluhan ribu bom berkepala nuklir dan bom-bom racun kimia yang bisa membuat Bumi kita ini menjadi bola kering gersang seperti bulan di langit itu, tetapi serba beracun maut, nah siapa bilang suatu pagi tidak ada sekelompok politikus jahat dan biolog gila yang membuat eksperimen-eksperimen lebih gila lagi. Untuk itu tidak ada garansi.

Tetapi **sorry**, saya tidak ingin ke situ. Saya hanya punya cita-cita sederhana, untuk lewat biologi mikro mengamankan persediaan makanan bagi ratusan juta bangsa saya. Dan semoga secara tidak langsung menyumbang untuk bangsa-bangsa lain juga yang punya masalah sama. = Sudah kauteemukan suatu proyek yang konkret? tanya Neti dengan sepasang mata haru bangga terhadap sahabatnya. = Sudah. Sekaligus belum. Boleh dikatakan 70 % sudah. = Apa itu? Gandhi tersenyum, lalu bernafas panjang. Agaknya dia pun tersihir oleh gagasannya sendiri. Gagasan begitu sederhana sehingga dia heran sendiri mengapa tidak ada orang lain yang

sampai ke situ. = Saya sudah menemukannya, dan sudah juga saya bicarakan dengan promotor saya. Tetapi ini membutuhkan waktu dan kesabaran. Padahal kau tahu, saya ini bukan jenis orang sabar. Tetapi apa boleh buat, kalau memang diperlukan. = Nanti saya kasih itu kesabaran!

Mas Candra memandang adiknya dari sudut matanya. Anak ini sedang terkena asmara, pikirnya. Sampai membuka diri begitu kentara. **Yes, wait and see.** Dan berdoalah saja. Sepanjang seorang serdadu pemburu dapat berdoa. Dari pihak satu: mudah-mudahan **happy end** seperti Agatha dan Bowo. Dari pihak lain: hati-hati, sebab Marineti bukan Agatha. Kalau adiknya sampai dikecewakan, bisa berantakan. Bagi Neti slogannya selalu: Semua atau tidak usah saja! Seluruh semesta raya, atau nol hampa saja. Orang-orang macam ini apalagi perempuan, sulit untuk luwes seperti pohon kelapa, meliuk ikut dengan angin tetapi tetap di tempat tanpa patah. Namun sudahlah, yang penting Candra menjadi abang baik saja kepada adiknya. Kan Tuhan, yang sudah diselundupi para pencuri bio-teknolog itu, masih ada dan cukup arif. Mosok Tuhan tidak tahu bahwa meja laboratoriumnya sudah didatangi kaum Prometheus gaya baru yang jauh lebih kurang ajar dan lihai daripada yang masih tradisional yang cuma mencuri api?

= Saya sudah memilih suatu masalah konkret sederhana, kata Gandhi kepada Neti, seolah-olah Candra tidak ada di mukanya. Gogo! Padi gogo! = Akan kau apakan padi gogo? = Nah, seperti abangmu tadi, (dan ia tertawa lepas) jangan memotong uraianku yang belum selesai, ah jangan marah, ini hanya berkelakar saja, tidak serius. Neti sudah **out of control**, dia mencubit lengan

Gandhi. = Aduh! Kita teruskan uraian padi gogo apa tidak? = Ayo terus, komando letnan-kolonel Candra sekarang. = Nah, begini Mas, (agaknya Gandhi malu juga intimitas Neti tadi dilihat abangnya, dan kini ia memandang kepada Candra) = Mas Candra kan tahu, bahwa padi tradisional kita yang produktif dan paling digemari ialah padi sawah. Tetapi ini padi yang memerlukan air banyak, jadi juga sistem irigasi canggih; bahkan membutuhkan proyek sekian milyar dolar pembuatan bendungan-bendungan raksasa yang menurut para ahli sekarang: tidak bebas dari pengaruh-pengaruh buruk goncangan ekologik. = Aaaaah! seru mas Candra. Jadi kamu ingin merancang suatu jenis padi gogo unggul yang tidak memerlukan air, irigasi dan segala macam prasarana yang mahal-mahal itu? = Begitulah Mas, inti-sarinya. = Seperti jenis gandum akan jadinya? tanya Neti. = Yah, mudah-mudahan jikalau berhasil. = Coba Neti, sambung Candra, = coba bayangkan, ladang-ladang ratusan ribu bahkan jutaan hektar seperti di Amerika itu atau di Rusia, dataran ngarai maupun pegunungan rendah penuh padi gogo yang menggelombang terseka angin. Bayangkan ladang-ladang alang-ilalang. Hanya bedanya bukan alang-ilalang melainkan padi ya padi sungguh, gogo unggul. Ini jalan pintas bagus Krish. Revolusi agraria tulen. Cuma dibutuhkan modal kesabaran, mau apa lagi. Ilmuwan harus sabar dan tekun mengihtiarkan bocoran dalam pertahanan Alam yang pelit menyerahkan rahasia-rahasiannya.

= Inilah soalnya mas Candra. Orang kasta Brahmana kaum penabur fatwa-fatwa mutlak; biasanya tidak berbakat sabar, inilah kelemahan kami, kata Gandhi menerawang memandang ke kejauhan. =

Ah mudah sekali caranya, komentar Neti sambil tertawa, = jual saja tanda keanggotaan kastamu itu, dan jadi **bhangi** *1 = **Bhangi**? Nanti kamu tidak boleh menyentuhku lagi dan tidak dapat melantai lagi denganku. = Jangan ada orang **bhangi! Harijan** *2 = Persis, hohohooooo, tawa Mas Candra sambil mengangkat gelasnyanya. = Kita angkat gelas untuk memohonkan sukses dalam penelitian padi gogo sang **harijan** Gandhi Krishnahatma! Tiga tangan pembawa gelas terangkat, saling menyentuh, bersama senyum simpati serta pandangan mata yang menyihir serta mau disihir.

= Tetapi bagaimana sebetulnya, menurutmu mungkinkah kau dapat menciptakan suatu jenis padi gogo yang unggul seperti yang kau kehendaki? = Mengapa tidak. Kita hanya membutuhkan modal dan waktu, dan ketekunan penelitian intensip serta kesabaran, yang terus terang saja masih harus saya pelajari. = Tetapi mengapa sampai sekarang tidak pernah timbul ide itu di kalangan para pakar dan peneliti untuk mengarah kepada padi gogo? Sampai sekarang yang mereka tekuni hanya jenis-jenis padi sawah yang membutuhkan air banyak. = Ah Mas Candra, jangan mengira ilmu pengetahuan itu selalu obyektif netral dan betul arahnya demi kemajuan. Ilmu pengetahuan sebagai ilmu pada tingkat teoretik abstrak memang netral dan selalu positip. Tetapi jika sudah mengejawantah di dalam ladang praktek sehari-hari, maka di situ ilmu pengetahuan pun sudah terkena manipulasi politik dan nafsu-nafsu kepentingan pribadi maupun golongan. **Knowledge is power.** Sudah tidak netral obyektif lagi. Soalnya bukan ilmunya, metodanya, tetapi pertama: siapa yang membiayai dan apa yang dibiayai. Siapa yang akan beruntung atau dirugikan dari suatu hasil penemuan. Sama dengan dunia hukum. Mengapa kok justru

undang-undang itu atau itu yang dilontarkan, yang dirancang, dibicarakan dalam Parlemen, diajukan oleh Menteri dan sebagainya? Dan mengapa kok bukan undang-undang yang lain ini dan ini, semua itu kan hasil pertempuran antara kepentingan siapa yang kalah atau menang.

Demikian juga, mengapa kok yang ditekuni justru padi sawah yang membutuhkan prasarana irigasi dan bendungan-bendungan yang amat mahal? Yah, sangat mudah ditangkap. Karena memang ada kelompok-kelompok kuasa dan kaya dan pandai tertentu yang punya kepentingan tertentu pula. Kalau padi gogo yang ditanam, maka yang beruntung kan hanya rakyat jelata. Bank-bank yang sebetulnya akan dapat memodali saluran-saluran irigasi dan dam-dam dan danau-danau buatan dan seluruh birokrasi yang tersangkut di dalam proyek-proyek irigasi yang miliaran dolar itu lalu dirugikan. Artinya bukan kok dirugikan, tetapi kehilangan kesempatan untuk basah. Lalu para pakar , ahli, tim riset, universitas, insinyur dan pemborong, penyeter bahan bangunan, pabrik semen, armada truk dan bulldoser, semua lalu melompong bolong, karena padi gogo tidak membutuhkan mereka semua. Tetapi rakyat membutuhkannya. Nah, dalam pergulatan tarik-menarik ini biasanya yang menang ialah yang kuasa, yang merajai opini publik, media massa, para pakar universitas dan semua juru penerang serta aparatur pemerintahan yang semua pasti bersatu dalam paduan-suara raksasa yang menyatakan, betapa bendungan dan jaringan irigasi itu mahapenting demi kesejahteraan pak Tani dan seterusnya, dan sebagainya. Lagu lama. Itu tadi masih belum menyentuh para pemancing dalam kolam keruh: pariwisata, laboratoria pelaksana-pelaksana konstruksi-

konstruksi raksasa. Maka siapa akan memperhatikan padi gogo? Tidak ada. = Kecuali Gandhi Krishnahatma, sela Neti.

= Ah, saya pun dulu juga tidak memikirkan itu. Baru sesudah terjun ke dunia kaum **harijan** itu mata saya terbuka. Sampai hari ini pun saya masih mendapat pengahalang banyak di kalangan mahaguru-mahaguru saya. Kata mereka, data teoretiknya masih kurang, kepustakaan untuk itu masih sedikit, penelitian harus mengandaikan penelitian-penelitian dan disertasi-disertasi lain dalam bidang gogo yang hampir nol, dan bahwa sebelum meneliti padi gogo saya harus meneliti dulu sifat-sifat utama gena-gena jenis rumput dan sebagainya. Tidak mudah menemukan profesor yang berani menjadi promotor, karena banyak memang tidak merasa sip dalam hal ini dan tidak mengarah ke situ dan sebagainya. Sampai nyaris putus asa saya. = Sekarang sudah ada yang mau? = Nah, entahlah ini nanti. Saya menemukan seorang profesor muda yang sebetulnya dapat menjadi promotor, tetapi dia punya ambisi sendiri dalam padi gogo ini. Dia tidak mau didahului. = Kan dia dapat memakai disertasimu sebagai salah satu batu pondasi penelitiannya? = Ah semudah itu jelas tidak. Dalam kalangan ilmuwan pun persaingan bisa sangat kejam. Apalagi saya orang muda yang pemula belaka, dan berkulit gelap. Tidak mudah menghadapi dewa-dewa yang sudah punya reputasi dan gengsi internasional. = Tetapi akhirnya toh kamu bisa membuat tema itu sebagai bahan disertasimu? = Saya harap ya, tetapi dia mengatakan, bahwa dana penelitian masih perlu diusahakan tambah dan ladang percobaan harus dicari di RRC, katanya. = Mengapa harus ke sana? = Ah, terlalu panjang untuk diceritakan. Beliau pun punya kepentingan dengan Beijing. = Jadi semua masih belum ada jaminan? = Kalau

dikatakan belum, jelas tidak. Sudah, juga tidak. Perjuangan, nah inilah kata tepatnya, perjuangan.

= Pemerintah India bagaimana? Punya minat? = Punya sih punya, tetapi di mana-mana sama, tergantung siapa yang kebetulan menjadi Perdana Menteri yang menentukan Menteri Pertanian yang menentukan Kepala Institut-institut Riset Nasional, dan seterusnya. = Berat juga ya, sambut Neti dengan nada kasihan. = Mungkin saya harus ke Den Haag atau ke Stockholm. Mereka punya uang dan sikap orang-orang sosialis sana lebih simpatik terhadap orang-orang kecil di negara-negara berkembang. = Seandainya di sana pun pintu-pintu tetap tuli? = Kalau begitu, mungkin saya akan membuat disertasi penelitian apalah, yang bisa diterima oleh para promotor itu, yang hanya menyerempet-nyerempet persoalan padi gogo, suatu penelitian yang cukup mendasar dan lebih teoritik murni. Lalu baru kemudian pergi sendiri ke Beijing. Saya kira mereka sangat berkepentingan, seperti India, dalam soal padi gogo ini. Kalau India saja nanti sudah berpenduduk satu milyar, berapa saja nanti RRC. Kalau mereka tidak mau membiayai, ya memang dunia ini sudah gila. = Apa kau lalu harus menjadi warganegara RRC? = Bisa jadi, sangat tidak mustahil. Jika mereka melihat penemuan penelitian sebagai tambang emas untuk dijual ke negara-negara lain? = Tetapi soal pangan kan tidak boleh dibisniskan begitu. = Mestinya ya tidak boleh, seharusnya. Tetapi apa sih di dunia politik praktis hal-hal yang tidak seharusnya malahan dikerjakan, sedangkan yang betul: tidak dikerjakan? Apa ada yang seharusnya dikerjakan lalu konsekuensi dikerjakan juga?

Sejenak tiga sahabat itu terdiam, berperang dengan gagasan masing-masing. Mas Candra memukul meja dengan kepalanya sehingga gelas-gelas bergetar. = Gila! Mana rumah profesormu di Heidelberg itu? Akan saya roket dia dengan Tornadonya Margareth. Tertawa gelisah Neti dan Gandhi. = Mas, Mas Candra. Begitu itu jangan dikatakan di sini, tetapi nanti di London sana langsung di meja Margareth Thatcher.

Sang Let-kol menuding kepada Gandhi. = Dengar kau mikro-biolog cerdas pandai. Tadi apa kau bilang? Kau sanggup membuat kembaran ganda seribu manusia yang persis sama dengan saya? = Ya, **clone** namanya. Jamak: **clones**. Tetapi itu tadi cuma kelakarlho mas Candra. Suatu imajinasi yang diekstremkan, yang secara prinsip teoritik memang mungkin dibuat, tentu saja dengan seribu satu prasyarat, tetapi dalam praktek masih jauh dari kenyataan. Sebagai **science fiction** bagus, tetapi bukan itu yang dicitakan oleh kami dari bio-teknologi. = Bisa kauterangkan secara sederhana kepada kami yang awam-awam ini, apa itu bio-teknologi? = Aduh, mana mungkin. = Ayo, Krish, renek Neti, = Cobalah. Kami tidak mudeng segala-galanya juga tidak apa-apa. = Nah, justru itulah yang berbahaya. Pengetahuan separuh atau serba kira-kira itulah yang sering mengacau. = Mosok sedikit saja tidak bisa? = **Okay**. Tetapi dengarkan yang tajam, dan syarat mutlak: jangan memotong uraianku. **Ready?** = Mulai!

Well, saya mulai dari awal. Saya belajar bio-teknologi. Apakah itu? Bioteknologi adalah pemanfaatan informasi bio-logika. Atau: pemanfaatan terkontrol dari informasi biologik. Mudah kan?

Tersenyum serba mengejek diri sendiri kakak-adik spontan

menyambut: = Mudaaaaah! Hahaaaa! = Sungguh? = Jelas tidak sungguh, jawab sang Adik. = O, bagi saya gamblang sekali seperti pesawat musuh dalam layar radar, sambung sang Let-kol. Ayo terus, ahem ahem, dehamnya ironis. = **Well**, bio-teknologi mencakup permasalahan antara lain yang disebut **genetic engineering**, perekayasaan keturunan, nah kira-kira begitu. Jadi kalau saya ingin membuat keturunan atau merekayasa suatu jenis baru padi gogo unggul yang seperti gandum dapat ditanam di sembarang ladang asal cukup subur tetapi tidak memerlukan air apalagi irigasi, produktif berpanenan banyak dengan umur sangat pendek, lagi lezat rasanya dapat bersaing, maka di sinilah wilayahnya: **genetic engineering**. Paham? = Pahaaam! Relatip, tetapi paham, olok mas Candra, sambil memejamkan mata satu ke arah Neti.

= Nah tujuan **genetic engineering** ialah membuat produk protein dengan suatu struktur baru yang direkarencana sebelumnya; yang nanti berekspresi terkontrol lewat **gene encoding** bagi produk itu. Teknologi inti dari **genetic engineering** adalah teknologi **recombinant DNA** untuk **cloning a gene**, artinya untuk membuat jumlah besar **gene copies** serba baru yang serba identik yang sengaja dimaui. **Gene Copies** semacam itu direkayasa dengan unsur-unsur pengontrolan genetik khusus yang perlu pada suatu sel "tuan-rumah atau penerima-tamu" tertentu, yang mengizinkan gena-gena "tamu" berekspresi lengkap dalam produk protein oleh sel tuan-rumah penerima-tamu tersebut. (Mas Candra bergumam keras: = Mati aku! Neti: Ssssst! Gandhi tersenyum penuh pengampunan) Nah, strategi dasar kami kaum bioteknolog dapat digambarkan konkret

secara sederhana dalam eksperimen yang disebut Ekspresi Buatan dari hormon pertumbuhan manusia, **growth hormone**, disingkat GH; oleh misalnya sel-sel bakteri **E-colli** yang terkenal itul. Bisa mengikuti? = Mega mendung! Tetapi **go on!** = Neti menangkap? = Langit hitam, tawanya. = **Go ahead**. Kalau hanya karena langit hitam saja kita berhenti, kita akan mencapai apa! Gandhi tersenyum.

= Sebetulnya sangat sederhana. Soalnya ialah: Bagaimana padi gogo yang bisa tumbuh tanpa genangan air dapat memperoleh sifat-sifat padi sawah: jadi suatu blasteran namun tidak hanya sesudah satu kali panen, lalu berubah lagi; harus terus menerus sampai keturunan tujuh-puluh atau entah sampai bosan. Bahkan boleh saya katakan ekstrem begini: bagaimana kita dapat menciptakan sel-sel baru padi gogo, yang sifat-sifat keturunan khasnya kita reka sendiri, misalnya kombinasi dari sifat alang-ilalang yang tahan segala cuaca dan di ladang gersang mana pun subur berbiak, ditambah ketahanan terhadap penyakit dan hama plus sifat-sifat beras Thailand yang berbutir besar, harum enak lezat, ditambah sifat rumput ladang biasa yang punya umur matang sangat pendek. = Oh, seru Neti, itukah mengapa kalian disebut mengklaim kekuasaan penciptaan Tuhan? = Persis! Kami menyelip dalam tangan disainer Tuhan? Atau jangan terlalu muluklah: Alam, ya Alam Raya. Manipulasi hukum-hukum evolusi menurut kemauan dan selera kita sendiri. = Uah, berbahaya itu. Bisa subversip. = Memang, bisa berbahaya sekali Mas Candra, kalau kita tidak waspada dan mengabaikan moral dan etika. Kami dapat saja, tentu saja baru dalam prinsip, belum pelaksanaannya, membuat putri anaknya Dianwidhi kelak persis Marilyn Monroe tubuhnya, tetapi wajahnya seperti

Benazir Bhutto. = Uh! protes Neti. Mengerikan! = Tetapi dengan jiwa sosiawati seperti Dianwidhi. = Aneh-aneh. Seperti apa nanti rupanya dunia kita.

= Nah, ini semua baru teori. Masih jauh. Tetapi banyak yang dulu dianggap jauh, kini sudah dilampaui. Dan lagi kami tidak mengarah ke yang aneh-aneh. Tetapi apakah itu artinya? Kita menghadapi suatu revolusi yang jauh lebih dahsyat dan lebih menentukan wajah, oh tidak hanya wajah, juga sikap-sikap dasar dan perilaku manusia anak-cucu kita. Dibandingkan dengan Revolusi Perancis, Revolusi Rusia, maka Revolusi Sains dan Teknologi jauh lebih dahsyat. Yang jelas hal ini sudah dijalankan dalam dunia tumbuh-tumbuhan dan dunia hewan. Misalnya lewat bio-teknologi orang sudah dapat membiakkan suatu jenis sapi yang ekonomis makannya, tahan penyakit dan hasil susunya luar biasa. Juga menghasilkan tomat-tomat sebesar kelapa. Ini belum apa-apa. Tunggu nanti kalau ilmu mikro-biologi dan bio teknologi sudah berputar seperti gangsingan. Entah mau jadi apa Bumi kita. Mas Candra hanya dapat menangkap sedikit dari mata kuliah Sang Idealis dari India itu, dan hanya dapat menertawakan diri sendiri. = Bukan main, bukan main! Krish, kamu sungguh guru yang bagus. Kami semua langsung menangkap dan memahami segala isi kuliahmu itu, bukan begitu Neti? Neti hanya tertawa dan geleng-geleng kepala, sambil bergumam: sudah terlalu banyak alkohol dua lelaki itu. Sudah terlalu banyak minum bir dan anggur. = Sinting semua! Yuk, kita pulang, sela Neti. = Saya juga sudah pusing memikirkan *recombinant DNA* dan *biotechnological engineering*, tawa Krish.

Sebelum masuk kamar tidurnya, dan tanpa dilihat oleh sang Abang, malam itu Neti mendapat ciuman oleh si Penceramah, dan Neti pun menjawab brahmana dari Punjab itu dengan mesra. Tetapi toh pas-pasan tidak terlalu, dan itu pun masih hanya di pipi. Kenang-kenangan indah untuk suvenir widyawisata yang istimewa.

Neti bernapas panjang sambil memandang ibunya dari samping. Mustahil, kesah hatinya, mustahil! Namun nikmatlah, pahit kopi, mendambakan hal mustahil. Entahlah entah. Mustahil. Dua dunia yang berlainan. Memang benar, Borobudur dan Prambanan sosok-sosok seilham dengan stupa besar di Sanchi dan kompleks kuil-kuil di Madura India, tetapi itu masa yang jauh sudah lampau. Soekarno berterimakasih atas dukungan Jawaharlal Nehru kepada perjuangan Republik Indonesia yang sedang luka-luka berat mati-matian memperjuangkan pengakuan dunia internasional, tetapi kemudian mereka saling berpisah. Dua dunia yang berlainan. Krishnahatma sahabat, tetapi lebih dari itu? Apakah mungkin? Setetes air mata membasahi pipi gadis Marineti. Ah, seandainya Krish bukan orang Punjab, tetapi dari Lampung atau Ambon dekat saja, masalahnya akan lebih sederhana. Namun apakah Marineti Dianwidhi sendiri orang sederhana? Mau konvensional? Tidak terlalu berbelit dan mau seperti gadis-gadis lain yang sudah dewasa, tamat studi lalu berusaha menjadi isteri seorang lelaki yang pas dengan cara yang biasa yang sudah dijalankan secara terhormat oleh entahlah sekian milyar gadis lain? Normal seperti setiap bunga juga yang menunggu, sampai pada saatnya kumbang datang, mencicipi sarimadunya lalu menjadi buah oleh sentuhan-sentuhan yang sudah ditarikan oleh khoreografi Alam Raya? Tetapi tidak. Dianwidhi

tidak pernah tertarik pada kiasan bunga indah yang menunggu kumbang. Mengapa harus menunggu? Pasip. Kuna. Dan mengapa harus kumbang. Aneh, bahkan mungkin tidak estetik. Marineti lebih suka bambu. Yang tidak harus menunggu kumbang penuh resiko. Tumbuh sendiri, berbiak sendiri, atas tanggung-jawab sendiri, berdaulat mandiri. Kurang sosial? Egois? Mungkin, tetapi egoisme yang pas perlu untuk bertahan diri. Neti tidak pernah melihat suatu dasar egoisme berlebihan di dalamnya. Soal Neti hanya: naluri beladirinya tidak mau terperangkap, juga terperangkap oleh emosi-emosi diri sendiri yang toh selalu dapat menipu, menawarkan **Maya**.

Bukan salah Neti dia terpelajar, punya perhitungan yang sudah terlatih logis bahkan ilmiah jika diperlukan di jenjang-jenjang sekolah. Sehingga kemampuan berpikir dan berkehendak sudah lain dari misalnya ibunya punya. Namun bersamaan dengan kesadaran berdaulat itu Neti merasakan sesuatu yang rawan memilukan, seolah-olah ada sesuatu yang hilang dan mengerikiti hati, sedesir risau kerinduan kepada masa yang pernah tanpa konflik tanpa persoalan; kepada semacam masa kanak-kanak, waktu Neti masih menghayati ah apa namanya, ada murni, **pure to be**. Dan belum **to have** ataupun **desiring to have**. Namun bukankah suatu keharusan, bahwa hidup selaku ulat atau kepompong harus disusul oleh penghayatan terbang kupu-kupu; yang memang jauh lebih luas cakrawala pemandangan serta jarak terbangnya, namun juga suatu kondisi mudah dicaplok paruh-paruh burung, keadaan yang jelas mendekat pada fase bertelur lalu mati? Ah, tidak selayaknya orang masih muda belia berpikir tentang kematian. Itu kewajiban orang lanjut usia, manusia senja ungu lembayung yang menanti

matahari tenggelam. Mestinya orang muda hanya memikirkan perkembangan. Namun bukankah perkembangan, seperti yang terungkap dalam istilahnya, sudah mengandung gagasan tentang pembuahan selaku mahkota dari sang kembang?

Tetapi mustahil! Antara Marineti dan Krishnahatma ada sekian selat dan lautan raya, padang-ladang anak-benua yang maha luas yang namanya India. India yang keras, yang penuh harga diri dan angkuh alami. Keji berkasta-kasta. Ya, Ayah mudah saja mengatakan, kita adalah ahliwaris kebudayaan India, akan tetapi jika Neti merenung kembali apa yang pernah ia lihat di Calcutta, di Delhi, di sepanjang jalan kereta-api Ekspres Gangga dan Yamuna, kota keramat Vanarasi; lalu semua itu dibanding dengan pulau Samos, Athena, Epidauros, Olympia, lalu Paris, London, Roma, sungguh Neti hanya dapat mencucurkan air-mata. Timur yang menculik anak-anak, kemudian dipotong kaki atau tangan, dicukil kedua matanya; hanya untuk diperalat menjadi ternak pemancing rasa iba dan kepeng-kepeng hina dina untuk disetorkan kepada si algojo! Jika Neti teringat kepada isak keluhan sekian ribu wanita setiap tahun di negeri Gandhi yang membunuh diri karena merasa malu menjadi perawan tua karena tidak mampu membayar uang belis yang tak sedikit kepada calon mertua, atau tidak tahan derita dianiaya suami ya sang lelaki manusia Timur yang terlalu sering membanggakan diri sebagai ahli-waris benua-benua kelahiran para nabi dan para bodhisatwa, yang mengaku diri peka spiritualitas, ladang subur agama apa pun, maka Marineti tidak dapat menggambarkan diri bahagia dan bangga ikut dunia yang seperti itu; yang terlalu dangkal disebut Timur yang rohani, yang gotong-royong, yang

berperi-kemanusiaan, halus kebudayaannya, dan sebagainya. Mungkin Bowo yang benar? Konsekuensi berpaling dari dunia Timur dan tanah-airnya, karena ia lebih merasa putera Bumi daripada anak pulau yang terbatas cakrawala serta pantai-pantainya? Tetapi Mas Bowo beruntung menemukan Agatha.

Kak Anggi juga sudah tidak ambil pusing apakah bisnis serta kantor banknya berbiak di Jakarta ataukah di Singapura, Hongkong, New York sebentar lagi di Laut Egei dan Laut Ionia. Sejak menikah hidup Mbak Anggi ia nikmati dalam alam merdeka luar negeri. Dan Mas Candra? Ah, walaupun dia merasa diri patriot samurai Nusantara, akan tetapi Neti lebih tahu kenyataannya, betapa hatinya nomor satu melekat pada pesawat-pesawat terbangnya. Dengan bergelora ia dapat bercerita tentang kemampuan Flying Falconnya. Ia telah pernah mencoba dan memuji jenis Mirage, ciptaan para insinyur Perancis yang berbentuk delta itu, dan sebentar lagi ia pulang antusias bercerita tentang pesawat pemburu bomber Tornado. Bahkan katanya, atas ijin khusus dari *Her Majesty's Navy* ia pernah boleh mencoba pesawat *Harrier* yang dapat lepas-landas dan mendarat vertikal. Cuma lagi-lagi dia mengomeli wanita perdana menteri Inggris itu. Pelit, katanya naif seperti pemuda SMA saja. Mungkin yang benar-benar manusia pribumi dari semua anak-anak Wiranto dan Yuniati hanyalah Edi-sayang-Edi-malang, yang lari ke dalam alam gaib ganja sampai hancur terkena racunnya. Seperti yang dikerjakan semua priyayi atau raja-raja Jawa sejak Mangkurat I, mengganja diri. Ah ya, bukankah segala candu dan heroin dan morfin ditanam di dunia Timur? Paling tidak sebagian besar?

Tetapi jika Mas Candra begitu bergairah dan tampak begitu tergenangi cinta ketika bercerita tentang Harrier, Tornado, Mirage, Flying Eagle, Stealth dan entah apa lagi, maka Neti terjangkau rasa yang sedih. Barat memang sudah tidak lagi memotong kaki atau tangan atau mencukil kedua mata anak-anak, hanya untuk dijadikan pengemis kecil yang kasihan divonis menjadi budak-budak belian bos-bos dunia gelap. Akan tetapi sebenarnya apakah itu, yang disebut dengan bangga Tornado, Harrier, Flying Falcon, Mirage dan Stealth itu? Lalu sekian ratus ribu atau ratus puluh ribu roket dan bom berkepala nuklir? Dengan segala industri senjata kimia yang sudah dilarang sejak Perang Dunia I usai, tidak lagi dipergunakan dalam perang Dunia ke-II, tetapi kini kok bahkan dikembangkan secara besar-besaran oleh industri perang Barat itu? Kejam-keji Barat yang canggih ilmiah dibanding dengan kebengisan naluriah hewani Timur, apa bedanya. Ada. Kekejaman Barat tidak kentara, bahkan dapat berwajah ilmiah perkasa nin-grat, bergaya manusia jaya yang progresip estetis mempesona, sedangkan kebengisan Timur bugil buruk apa adanya. Garuda perkasa citra Dewa Wishnu yang terbang indah atau jalar ular citra Dewa Basuki yang mengerikan memang lain pentasannya dalam menerkam mangsa. Maka dapat dipahami mengapa banyak nasion memilih garuda sebagai lambang kebangsaan yang membanggakan, dan bukan ular. Tetapi lagi, apa bedanya bagi yang diterkam.

Neti merasa diri terombang-ambing. Seperti perantau dalam biduk yang diterpa gelombang. Dan kini keterombang-ambingan dimensi lain yang menggoncangkan hatinya. Krish, oh Krish! Ke pantai mana angin-angin pasat akan menghempaskan Neti? Pantai karang atau bandar? Mustahil, Neti, mustahil! Jangan mimpi. Namun

banyak kemustahilan justru memukau. Bagi Krish mudah saja untuk berkata: engkau **Karmaku**. Tetapi bagi Marineti yang tidak percaya kepada Hukum **Karna**, paling tidak bukan seperti yang ditapsir oleh dunia Krishnahatma, tidak segampang itu untuk membuang tanggungjawab kepada sesuatu nasib yang anonim, yang tidak jelas sosoknya, suatu ide determinisme yang melayang, tanpa kompas tanpa kiblat, teori spekulatif yang abstrak. Atau pun suatu konsensus yang tidak didukung oleh kenyataan sosio-ekonomi serta politik praktis pengembangan. Neti lebih tertarik kepada konsep Yunani: Ya Hellen Yunani yang menjadi sumber inspirasi Barat (tetapi bukan Barat sekarang), Cita-cita Tubuh Murni dalam Pribadi Murni. Namun apakah segala yang berpredikat atau mengklaim memiliki ciri murni sebenarnya hanya suatu abstraksi belaka? Indah dalam imajinasi atau laboratorium inteligensi, tetapi tidak pernah ada dalam realita sehari-hari?

Sekali lagi Neti dari samping memandang ibunya. Neti sadar ia kalah cantik dibanding beliau. Pengaruh gena-gena ayahnya yang "hanya berkasta sudra" sudah ikut meresap dalam tubuhnya juga. Namun Neti tidak merasa memerlukan kecantikan. = Anaknya Yuniati itu **charmant**, begitu sering ia dengar teman-teman ibunya berkomentar. **Charmant** lebih daripada hanya mempesona, memukau. Ada unsur pengakuan inteligensi, keberanian yang menantang, keratuan yang menyihir mempesona dalam pengertian **charmant**. Neti tahu itu, dan tentulah sering komentar semacam itu membanggakan dan kadangkadangkang membuatnya sombong juga harus diakui, tetapi sering sebaliknya, dia sedih juga karenanya. Mempesona siapa? Lingkungannya?

Banyak orang? Lalu mau apa, ke mana, dan apa nilai maknanya. Mestinya **charmant** untuk satu orang pilihan hati. Pilihan yang juga memilih. Anak-anak asuhan di kampung kumuh tidak membutuhkan Bu Guru yang mempesona. Wanita mau tak mau menyalakan gairah lelaki, menyihir, apa boleh buat. Tetapi bila ditanya, mempesona siapa, maka Neti hanya merasa ada sesuatu dalam diri yang masih kosong. Yang justru dalam bahasa-serba-kosongnya itu sangat nyaring menggugat, menuntut agar diisi, diberi kehidupan, dipenuhi arti dan makna. Ah, mengapa Tuhan tidak menciptakan manusia seperti bambu saja atau pisang, ya pisang yang toh masih mengeluarkan bunga, tetapi tidak membutuhkan kumbang penyiram serbuk untuk subur memperganda diri?

Ah ya, ah ya, Neti sudah diberitahu mengapanya, paling tidak dugaan jawabannya; dari khotbah dari tulisan pakar: Tidak seperti bambu, agar manusia belajar dan manghayati bahwa ia membutuhkan orang lain demi kepenuhan realisasi dirinya. Ah ya, tentu saja agar manusia lebih mampu mengalahkan egonya. Ya, Neti tahu sudah: mengapa manusia tidak seperti bambu atau pisang. Agar sang **aku** dapat menemukan seorang **engkau**, sehingga dapat dewasa berpadu dalam penghayatan **kami** apalagi **kita**. Kata **kita** khas Indonesia, dan untuk itu Neti harus bersyukur. Namun lagi dan lagi, lalu siapa si **engkau** itu? Si **engkau** dengan huruf kecil yang mengajak menghayati **Engkau** dengan huruf besar; ke arah suatu misteri indah yang dapat saling menyebut **Kita** dengan huruf besar juga.

Semua sudah ia ketahui. Namun dengan nalar otak. Bila sampai pada apa yang tergetar di hati, persoalannya menjadi lain. Dianwidhi anak zaman-sudah-merdeka, dan kemerdekaan itulah yang bagaikan gena **growth hormone** telah berproses lewat **recombinant**

DNA ke dalam sel-sel **E.Colli**-sikap yang himpunannya bernama Marineti Dianwidhi, bertransformasi, mengalami **cloning**, dan berekspresi serba baru.

15. BURUNG-BURUNG MAPAN

Ah, Jeng Neti, *hartelijk welkom in ons nestje!* *¹ Nyonya Baridjo tersenyum simpatik dengan sepasang mata agak sipit-keraton yang berkesan dingin, namun untuk yang sudah mengenal beliau sama sekali tidak menakutkan. = *Mijn man* *² baru sebentar pergi ke apotek, saya minta dibelikan vitamin C, aduh kita sekarang harus berhati-hati lho Jeng, jangan sampai terkena wabah flu. *Beter voorkomen dan genezen* *³, begitu kan? Mari Jeng. Sebentar lagi dia kan sudah pulang (dan dengan melirik genit ke Neti) *Mijn man* tidak seperti banyak suami yang suka melancong ngeluyur. Oh dia *echt voorbeeldig* *⁴, sungguh *een huismus* *⁵, apa lagi yang kau minta, bukan Jeng? Kelak kalau Jeng Marineti memilih seorang suami, pilihlah yang seperti *mijn man* itu. Tetap muda tanggunlah. Tetapi tentu saja *je moet ook wat voor hem doen* *⁶. Jangan ditelantarkan.

Mari, duduk. Oh lebih baik di kamar makan saja yuk. Kok terlalu resmi duduk di sini, seperti tamu asing saja. Jeng Neti kan hampir nyaris menjadi *onze dochter* *⁷ (mengerling nakal, tetapi disusul napas panjang). Oh ya, saya sudah mengatakan berkali-kali kepada *onze* Yan: Kamu ini bagaimana, *dwaas jong ding* *⁸. Mosok masih SMP kok sudah mau kaulamar. Ya Jeng, dulu jeng Marineti masih di SMP, saya tahu persis, kelas 3, tetapi sudah *stralend van buiten en van binnen* *⁹; wong saya yang ibunya Yan saja sampai *verliefd* *¹⁰, sungguh lho, jatuh cinta kok kepada Jeng ketika itu. Memang Yan dan saya ibunya punya hubungan batin yang sangat dekat, *echt* *¹¹ resonansi, sungguh. Jadi ya tidak

dapat dipersalahkan *onze* Yan itu. Tetapi kan *onmogelijk* *12, tidak mungkin, dia sudah *ingenieur* *13, dan Jeng Neti masih SMP, mau ke mana. Ya ya, Jeng Neti tertawa, boleh tertawa, memang aneh orang lelaki itu. Kita kaum wanita jauh lebih bijaksana kalau didatangi soal asmara, ini sudah tertanam dalam kodrat keibuan kita. Nah akhirnya Yan sadar juga bahwa dia tidak boleh aneh-aneh. *Stel je voor* *14, menunggu 3 tahun tambah *minstens* *15 5 tahun lagi sampai Jeng Neti tamat universitas, *neen hoor, dat gaat niet, jongen!* *16 Ya, *onze* Yan bukan mahasiswa yang sangat brilian, meski tidak bodoh. Tamat sudah umur 30 tahun, ya itulah, dia suka aktif dalam organisasi-organisasi apa saja. Kok lain sekali dari *de oude heer* *17, tetapi biasa itu, anak sering reaksi dari ayahnya. Nah kami sadarkan: Yan, mosok kamu menunggu sampai berumur 40 tahun? Dan siapa garansi Jeng Neti mau sama insinyur tua bangka seperti kau kelak? Ya ya ya, Jeng Neti tawawa, boleh, *lachen is gezond* *18. Begitulah lelaki muda, pintar matematika dan kimia tetapi tentang perempuan nol besar; anak tunggal sih dia itu, tak pernah punya saudara perempuan.

Tetapi Jeng, kau ini kok semakin cantik saja, *stralend eenig* *19, aduh siapa ini nanti yang mendapat lotre. Jangan-jangan pemuda Yunani. Abangnya mendapat gadis Yunani, lalu adiknya mendapat lelaki negeri Socrates itu. Hebat! Tetapi *pas op* *20, waspada lho, saya dengar mereka perayu-perayu ulung.

Nah, sekarang lihat dinding itu, souvenir oleh-olehmu; bagus ya, kami gantung di sudut itu; supaya cahaya matahari kalau datang serong dari samping dapat memberi relief yang lebih

mengesankan, bagus sungguh itu tekstil bordiran taplak itu. Kami putuskan untuk menghiasi dinding saja, daripada dijadikan taplak meja, nanti terkena curahan kopi atau api rokok; *neen, mijn man* *21 tidak banyak merokok, tetapi kalau ada tamu, nah sulit untuk dikontrol, apalagi mahasiswa-mahasiswa yang sering datang berkonsultasi itu. Bagus ya bordiran itu, eh nanti dulu, dari mana? Saya lupa, Olympia, ya dibeli di tempat termasyur itu, tetapi kan Jeng Neti pernah bercerita bahwa ini *handwerk* *22 dari..... oh ya, ah saya catat sebentar di kertas telepon ini, nanti lupa. *Mijn man* selalu persis, *correct* *23 tepat, nah pasti Jeng Neti sudah kenal dia, dia selalu ingin tahu persis, *konna punt* *24 harus tepat, mana tadi? Oh, tulis sebentar: Met so..... von, terimakasih. Ya ya interested, saya masih ingat ceritamu, desa kecil di gunung Metsovon, miskin tradisional tetapi dibangun oleh bapak-bapak angkat miliarder, hanya untuk mempertahankan kekhasan tradisinya, ya ya dan yang istimewa seni membordir tekstil, menurut ceritamu itu, justru adalah karya orang lelaki, sungguh interested. Sudah sejak kecil anak-anak lelaki diberi ajaran membordir? *Werkelijk interessant* *25. Sebetulnya kita harus belajar juga dari mereka, bukan. Dan bahwa ada miliarder yang mau menjadi bapak-angkat suatu desa tradisional yang punya warisan seni asli, nah itu pun suatu plus juga. Ada solidaritas, ada kultur.

Orang-orang kaya kita di sini sebetulnya belum orang kaya, begitu Jeng? Mereka punya milyaran rupiah, tetapi dipakai untuk foya-foya, berjudi, memberi hadiah-hadiah ke sembarang sanak keluarga serba ngawur. Mestinya kan kelebihan mereka dimanfaatkan untuk mengembangkan nilai-nilai budaya, hal-hal yang mengangkat

jatidiri bangsa, maksud saya bukan dalam soal **show**, nah itu dangkal dan tidak punya arti abadi, tetapi dalam hal-hal yang kultural, pendidikan dan sebagainya, **als je weet wat ik bedoel** *26. **Mijn man** juga selalu berkata begitu.

Bagus ya bordiran itu, warna-warna yang serba gembira dan sama sekali jauh dari selera kampungan. Padahal yang menciptakan orang-orang desa di gunung? **Geweldig** *27. Orang bisa lihat bahwa jiwa orang-orang desa itu ah apa namanya, ya Metso-Metsovon, pada dasarnya penuh ria gembira.

Wel mijn beste kind *28, harta dan kuasa sungguh tidak segala-gala. Lihat saja **mijn man** itu kan tidak kaya. Sama sekali tidak. Mobilnya saja masih kuna, entah kami sudah terlanjur cinta pada mobil model tahun 60-an kalau tidak salah. Cinta pertama tidak akan luntur, bukan? Jeng Neti sudah mengalami cinta pertama? Ditunda dulu! Jangan tergesa-gesa! Kalau sedang jatuh perasaan asmara, **wel**, bayangkan itu cinta ke-dua atau ke-lima. Tetapi cinta pertama, nah itu kotaknya dikunci dulu, jangan lekas-lekas dibuka. Disimpan dalam lubuk yang paling intim yang hanya diketahui oleh Tuhan. Bagaimana pendapat Jeng Marineti tentang filsafat cinta saya ini? Nah, Jeng Marineti tertawa. Boleh tertawa, tetapi ingatlah nasehat saya tadi, kalau saatnya tiba. **Wees voorzichtig** *29.

Mas Barid? Ah, (dan mengerling genit nakal lagi nyonya profesor itu sambil mendekap bahu Neti dari samping, nyaris berbisik); kami hasil cinta pertama, **eens en voor altijd** *30 tidak pernah ada yang ke-dua ke-tiga, sungguh romantis kalau dipikir. Dan unik, kami ini **mimi lan mintuno** *31, mungkin sudah

ditakdirkan begitu dari Atas. Tetapi *je moet ook wat doen!* *32
Tidak cuma onggang-onggang menunggu saja, pasip seperti orang-orang kuna. Kami ini juga kuna, tetapi *toch niet al te erg* *33.

Nah, ini antara kita ya Jeng, kau boleh tahu: yang memulai itu saya. Sungguh, ah Jeng Neti tertawa, boleh tertawa. Tetapi apa sih yang disebut memulai. Itu kan hanya soal sekuensi waktu. Pada hakekatnya siapa yang **ME**mulai dan yang **DI**mulai itu tidak penting, cuma soal prosedur. Yang penting cocok dan jodoh. Itu esensinya. Dan sebetulnya sebenarnya kalau kita jujur, yang mulai itu kan selalu kaum kita, ya Jeng. *Het zit in de natuur* *34. Lelaki itu kan biasanya bloon, eh **sorry**. Mereka menanjak akil-balik masih **ndugal** *35 belum serius; berpakaian, omong, bersikap seenaknya, sedangkan kita kan sudah pagi sekali serius, merias diri, membedaki wajah, memelihara mata dan bulu-mata, rambut tersisir rapi indah, busana terjaga, sikap ditata. Mereka masih belum tahu apa-apa kita sudah ayu dan manarik, ya menarik, aktip **ME**, bukan kok **DI**tarik. Mereka masih serba bingung, kita kan sudah sip, **niet-waar?** *36 Disuruh memboncengkan, mereka mau. Disuruh membelikan ini itu, mereka taat. Disuruh mengantarkan ke film atau Sekaten, mereka riang gembira seperti anak-anak kecil mendapat gula-gula. Nah, sebetulnya semua itu tergantung pada kita pihak wanita kok Jeng, percayalah. Tetapi tentu saja kita sendiri juga harus belajar bijaksana, tidak ngawur asal menggoda. Lho, Jeng Neti tertawa lagi. Kok tertawa, setuju atau tidak? Nah kalau setuju ah itu klakson mobil Mas Barid. Klakson yang saya kenal di antara bunyi sejuta klakson. Mari duduk. Nanti kita minum teh bersama dulu, omong-omong santai

barulah kalian bisa berbicara tentang ilmu pengetahuan yang saya tidak tahu apa-apa. Coba lihat, garasinya sudah dibuka atau belum. Sudah di sini saja. Oke kalau mau ikut. O, sudah terbuka.

..... Hallo Mas Barid! Beres vitaminnya? *Wel bedankt hoor schat* *37. Nah Mas, kok dasimu miring begitu, ada apa, mosok berkelahi, nah Jeng Marineti, lelaki harus ditata agar selalu rapi dan *gentleman*. *Kom schat, wij wachten op jou* *38. Sudah saya tunjukkan kepada jeng Marineti oleh-oleh dari Olympia eh dari mana tadi Metso-metsovon. Kami pasang di mana? Bagus ya? Selera Jeng Neti ini kok pas selera kita, apa begitu besar pengaruh seorang profesor kepada para mahasiswinya? Ah Jeng Neti, *mijn man* ini profesor teladan. Tidak pernah punya affair dengan mahasiswinya. *Moet je weten* *39..... eh jangan jangan *gossip*. Mari kita menikmati oleh-oleh, tetapi kali ini dari *onze* Yan. Mari Jeng, di teras belakang saja. Dengan pemandangan kebun bunga. *Heerlijk* *40, daripada dalam kursi salon tetapi hanya melihat dinding. Teras belakang itu, di antara kita bisik-bisik Jeng, kami sebut: *Terras van de eeuwige liefde* *41. Nah, tahu artinya? Nah Jeng Neti tertawa lagi. Tertawa teruslah. *Lachen is gezond* *42.

Profesor Baridjo tersenyum mendjabat tangan Neti sesudah merapikan dasinya. = Selamat datang. Maaf, ya beginilah kalau orang punya isteri yang terlalu mencintai dan karena itu terlalu juga menuntut banyak. Dan tertawalah sang Profesor sambil mengedipkan mata satu ke arah isterinya lalu mencium

pipinya. = Vitamin C a 100 mg, satu toples berisi 1000 butir, jadi = Ah kok toples. SEtoples. Dari kata Belanda **stopfles** *43. Kalau **topless** itu kan lain, ya Jeng Marineti. Orang lelaki itu memang selalu saja begitu. Tetapi saya tidak takut, dia itu kan sengaja berkata begitu supaya saya marah. Senang dia kalau saya marah, aneh apa nggak Jeng. = Yah ya ya saudari Marineti, ya ya begitulah. Sudah lama menunggu? Maaf. = Oh tidak apa-apa Pak, memang terlalu pagi datang tadi. Biar ada waktu untuk omong-omong dengan Bu Baridjo. = Omong-omong dengan Fien? Oh, tidak ada habis-habisnya. Dan pasti pakai bumbu-bumbu bahasa Belanda, pasti. = Heih, kan saya spontan tadi, habis, memang dari pendidikan dulu begitu, bukan salah saya. = Sudah, tidak apa-apa. Untung saudari Marineti orang **globetrotter** *44, jadi tahu, bahwa bahasa asing itu enak dipakai. Ya ya yaah, bagaimana saya harus mengatakannya, Saudari Marineti. Kami ini memang produk kolonial, orang tiga zaman, jadi ya ya yaah mau apa. Tetapi mari kita masuk, dan kita mulai jam konsultasi kita. = Hei hei, **wacht even, dat gaat zo maar niet** *45. Mas Barid cuci tangan dulu, lalu kita ngobrol sebentar di teras. Ilmu pengetahuan memang penting, saya tahu, untuk apa saya menikahi seorang profesor. Tetapi hal-hal yang manusiawi sehari-hari jauh lebih penting. = Ya ya yaah, tetapi Saudara Marineti belum tentu punya waktu = Oh saya punya banyak waktu, Pak Baridjo. Dan tadi Ibu Baridjo sudah menjanjikan sesuatu yang sungguh tidak boleh kita tolak. = O ya? O ya? Uih, kalau begitu kalian sudah berkomplot ini, hahahaaa. Baik, saya cuci tangan dulu, taat kepada seorang isteri yang begitu saya sayangi sehingga segala perintahnya saya lakukan dengan segala keikhlasan hati. Tentang

acara, terserah juga pada **onze** Fien. Asal acara yang menyenangkan.

= Saya diharapkan menolong apa Bu? = Ai **lieve neid** *⁴⁶, di mana ada tamu agung menolong di dapur. Tetapi sudahlah, mari, kamu mengatur gelas-gelas dan cawan-cawan untuk **snack**. Semua sudah siap, oh ya saya tadi kan belum cerita, saya sudah mencoba suatu resep **cocktail**. Nah, **onder ons gesproken** *⁴⁷, **nijn nan** itu suka yang kemranyas di tengorokan. Itu berbahaya kalau dilayani. Maka saya selalu membuatkan **cocktail** pada jam-jam menjelang senja ini. Agar alkoholnya cukup encer tercampur macam-macam ramuan lain. Pasti kau senang juga, enak kok. Ini **cocktail** yang resepnya saya jiplak dari resepsi di **Erasmus-Huis** *⁴⁸ ketika Ratu Yuliana mengundang sahabat-sahabat **Vereeniging Vriendschap Indonesia-Nederland** *⁴⁹. Luar biasa enaknya. Nah, saya kan nekad lari ke **pantry** dan bertanya kepada koki mereka, apa sih resepnya. Nah, saya tulis, dan **wel** nanti bisa dirasakan. **Heerlijk! Zalig!** *⁵⁰ Nah, di almari ini gelas-gelasnya. Dan ini, nah **een verrassing** *⁵¹. Tidak akan saya buka dulu rahasianya. Nanti kalau Mas Barid sudah ada, akan saya ceritakan.

Profesor Baridjo keluar dari kamar dengan baju sportip tipis berwarna cokelat susu, necis mode mutahir, dan mengajak tamunya duduk-duduk santai di teras belakang yang memandang ke kebun bunga dengan rumputnya yang rapi terpelihara sangat estetik. Wah, pikir Neti, sungguh ideal hidup suami-isteri begini ini. Neti senang melihat profesornya dengan isterinya yang hidupnya begitu santai dan selaras. Mosok mereka tidak pernah cekcok,

tanyanya dalam hati. Mana mungkin hidup selaras abadi; apa ada yang abadi dalam hidup manusia? Geli difantasikan Baridjo dengan Fien sedang bercakar-cakaran, ah mustahil, tetapi mustinya ya tidak mustahil.

= Saya dengar Saudara Marineti baru saja menengok ke pedalaman? = Oh ya Pak, biasa, ke desa kawan-kawan Ayah ketika masih bergerilya dulu. = Bagaimana keadaan orang-orang desa sana? = Ah, bagaimana ya Pak, kalau saya harus jujur, saya harus mengatakan: menyedihkan. Tetapi mungkin ini hanya subyektif. = Ah, ya, pasti Anda jujur. Inilah problem kita. Maka tema skripsimu nanti saya anggap penting. Saya yakin Saudari Marineti telah mengambil hikmah banyak dalam perjalanan ke Yunani. Sayang saya belum pernah ke sana, tetapi mengingat kedudukan Yunani dalam evolusi pemikiran Barat dan yang praktis menyerambah internasional sekarang sampai di segala sudut dan pelosok, jelaslah Yunani sebagai fenomena budaya sangat interesan. Saya yakin negeri itu tidak hanya penting untuk para arkeolog atau ahli sejarah saja, tetapi untuk kita dari antropologi terang memegang anak kunci. Sejarah meneliti tentang FAKTA apa yang terjadi. Kita menyelidiki MENGAPA fakta ini-itu kok sampai terjadi; dilihat dari dalam lubuk misteri pikiran dan citarasa sang manusia. Interesane Saudari Marineti! Apalagi kalau kita lihat seluruh kebudayaan dan gaya hidup di seluruh penjuru dunia semakin didominasi oleh budaya Barat, entah kita mengakui atau tidak, senang atau tidak. Orang mengatakan berkat kesadaran ilmiah manusia tahu bumi kita ini bola, maka sudah tidak ada lagi Timur atau Barat. Kalau Utara Selatan sih masih ada, yakni yang satu di sebelah sana dari bidang eklips matahari, dan yang lain di sebelah sini

dari bidang eklips itu. Tetapi Barat dan Timur? Orang berkata: tidak ada, selama bumi berputar pada porosnya. Itu kata orang. Tetapi kita para antropolog berkata: Memang Barat-Timur tidak ada lagi, tetapi toh tetap ada. Timur sudah dan semakin menjadi Barat. Namun sebaliknya sudah ada tanda-tanda sedikit: Barat menjadi Timur. Terlalu sedikit memang tetapi cukup signifikan. Hanya sayang perkembangannya dan konvergensinya masih terlalu asimetris, bukan begitu Saudari Marineti? Tetapi tidak apa-apa. Sejarah menghitung dengan ribuan tahun. Maka itu dalam kerangka problematik itu, ya ya. harus ya harus saya katakan, saya sangat menunjang tema studi Saudari mengenai dampak budaya di sini, dibandingkan dengan apa yang terjadi di sana oleh sains dan teknologi. Saya kira, dalam hal ini

= Hei hei, stop, **lieve nan!** *52 kita belum masuk dalam acara konsultasi skripsi. **Cocktail** kita sudah siap. Neti Sayang, tolong nah, heran pasti kau **lieve nan**. Coba terka ini dari mana? = Aduh, coba lihat ini Saudari Marineti. Ini kuih atau benda seni atau ah apa ini? = Tidak perlu saya buat tegang terlalu lama. Ini ini adalah kiriman **onze** Yan. = Yan? Dari Kanada? = Persis! Persis! Ya Jeng Neti, memang zaman sekarang ini gila. Mosok bayangkan: kuih ini tadi datang per pos udara ekspres, langsung dari Vancouver. Cuma satu hari di perjalanan, jadi masih segar. **Supercake**. Namanya persis, eh nanti dulu, lihat di kertas itu: **Canadian Chapeau Amiral** *53, memang aneh namanya tetapi yang penting rasanya. Entah ini, jelas tidak baik untuk kolesterol. Tetapi karena ini hadiah dari **onze** Yan, maka harus kita makan. Maka **cocktail** ini juga saya

namakan selaras dengan " Topi Laksamana Kanada" itu: *Gloire du Combat Naval* *54. Bagus bukan? Mari Mas, ayo Jeng Neti.

Hampir dua puluh menit Neti harus melayani keakraban suami-isteri profesornya. Hati-hati sering ia mencuri melihat pelat jam tangannya. Aduh celaka. Ya sudah. Tidak ada sesuatu yang gratis. Dan lagi membayar dengan minum *cocktail* serta kueh Kanada enak bukanlah bayaran mahal.

Ah, pikirnya sumarah, mengapa aku bingung, hanya karena soal waktu? Rupa-rupanya tanpa sadar aku sudah dicekoki ideologi Barat tentang harganya waktu. Problem. Ah, ini ilham juga barangkali. Mungkin masalah kesadaran waktu dapat dia kaji lebih mendalam dalam salah satu bab skripsinya nanti. Ternyata isteri profesor, seperti suaminya yang serba persis, sudah mengkalkulasi tepat berapa menit yang harus beliau ambil untuk acara minum *cocktail*.

Ah, memang benar, Neti mengaku dalam hati, harus kutapsirkan ini sebagai suatu upacara ekspresi kesayangan orang tua kepada putera tunggal mereka si Yan itu; yang sudah begitu penuh perhatian mengirim kueh istimewa dan penuh gengsi kepada orang-tuanya. Tersenyum juga Neti dalam hati. Bayangkan dia sudah menjadi menantu Nyonya Fien Baridjo itu. Mampus! Pas 25 menit upacara ungkapan kesayangan kepada sang putera tunggal diakhiri oleh komando halus sang nyonya rumah.

Tetapi entah karena likor dalam *cocktail* tadi, entah karena kueh *Canadian Chapeau Amiral* yang banyak cokelat dan rosinnya itulah, atau karena sudah terlalu lama menunggu, selera untuk membicarakan soal skripsi dengan Bapak Profesor sudah agak luntur. Seperti orang kehilangan napsu ingin makan sesudah kenyang.

Tetapi mosok kuih dan **cocktail** disatugariskan dalam satu dimensi kekenyangan? Tetapi sang Profesor tidak mau menyia-nyiakan waktu. Suatu daftar kepustakaan ia berikan kepada Neti yang menerimanya dengan keluh nafas panjang yang menyulutkan senyum pada wajah pembimbingnya. Ya ya yaah Saudari Marineti, inilah yang disebut ilmu pengetahuan. Tidak gampang. Kita harus bekerja banyak. Tetapi saya yakin bagi Anda bukanlah kesulitan. Coba tiga hari lagi kau datang ke kantor saya di Lab. Jika memang Anda, seperti yang Saudari katakan tadi, harus terbang lagi karena ada urusan dengan abangmu ke Amerika, yah pakailah kesempatan yang baik itu untuk pergi ke Perpustakaan Kongres atau terserahlah untuk meminta mikrofilm dari beberapa buku kuna yang vital sekali untuk studi Anda tetapi sudah tidak mungkin lagi dicari di sini. Sambil memperkaya khasanah kepustakaan institut kami yang jelas sangat terbatas. Semua biaya kelak dapat diganti oleh Institut. Jangan khawatir. Membawa mikrofilm tidak berat, ya ya ya Saudari Marine-ti, kau beruntung dianugerahi ayah-bunda yang punya banyak jaringan di luar-negeri. Manfaatkanlah itu demi kawan-kawanmu di sini juga, dan ya ya bagaimana harus saya katakan, **wel** untuk guru-gurumu juga, teristimewa si Baridjo ini.

Saya yakin ya ya Saudari Marineti, guru dan murid harus bekerjasama, sebab pada hakekatnya dalam dunia ilmu pengetahuan tidak ada itu guru dan murid. Semua adalah guru dan semua adalah murid. O ya, masih ada satu yang dalam baganmu kurang, yakni titik singgung dengan masalah saintisme sebagai agama. Ini perlu disinggung atau syukurlah kalau bisa, diuraikan sedikit sebagai salah satu variabel sekaligus dampak resultante dari sikap

manusia sains dan teknologi yang kurang-lebih dalam banyak gradasi dan intensitas praktis menghayati sains sebagai sebetuk agama. Tentu saja kita harus merumuskan kembali apa sebenarnya esensi dari fenomena yang umum disebut agama itu. Tetapi saya anggap pasal mengenai ini jangan kauabaikan. Sains selaku saintisme alias agama baru, nah persoalan rumit tetapi interesan. Sekali lagi dengan restriksi, definisi apa yang kita pakai untuk pengertian agama itu. Kelihatannya pasal ini akan menambah persoalan Anda, tetapi saya punya dugaan kuat, bahwa justru sebaliknya, banyaklah nanti benang ruwet antropologis tentang manusia lewat yang saya sarankan ini dapat diterangkan lebih gamblang dan lebih sederhana; itu bila kita melihat penghayatan sains dan teknologi tidak cuma sebagai semacam perkembangan linear satu rel saja dari apa yang di sepanjang segala zaman selalu dan sudah dihiatkan oleh manusia, yakni penguasaan alam demi produktivitas dan penikmatan hidup. Tetapi juga dan terutama sebagai salah satu dimensi dari evolusi semesta fenomena manusia; manusia yang jelas tidak lepas dari seluruh Semesta Raya, tetapi merupakan bagian komprehensif dan holistik darinya; selaku semacam produk akhir, tetapi juga siapa tahu suatu kondisi atau prasyarat konstitutif. Nah, saya kira cukup sekian dahulu untuk kali ini, ya ya ya cukup sekian dulu. Selamat bekerja!

Oh ya, tolong sampaikan kepada Ayahmu, bahwa giliran kami tenis pada hari Selasa petang terpaksa diundur karena pagar kawat strimin kelilingnya agaknya belum selesai dibangun. Tadi saya diperingatkan juga oleh salah seorang dari klub kami, oh ya Saudara Mayor-jenderal Simbolon. Dan tentu saja ya ya tidak perlu saya katakan: Salam saya untuk Ayahnda Letnan Jenderal Wiranto

dan Ibu Yuniati. = Ai ai ai, mosok sudah mau pulang? Tidak makan malam di sini saja? Kami ini sering kesepian lho, dan ah ya siapa nanti yang harus menghabiskan **chapeau amiral onze Yan?** Kami berdua sudah harus berhati-hati dengan bahaya kolesterol Sudah tegas?Tegas tidak mau? Oh lain kali? Sayang lho Awas kalau bohong Baik, baik. **Groeten** *⁵⁵ sungguh salam hangat kami **aan je lieve Pa en Ma!** *⁵⁶

Pulang menaiki kendaraan bebeknya Neti masih mengomel apalah gunanya segala tetek bengek ilmu pengetahuan ini. Apakah ia tidak terperangkap dalam belalai-belalai gurita S2-nya yang akan menyita waktu begini banyak? Ah, mungkin mas Candra betul. Neti dalam keluarga Wiranto sebaiknya menjadi wakil tugas khusus lain. Aspek Kemanusiaan. Yang adil dan beradab. Yang berkualitas dan bermoral. Yang menjaga yang sayang yang menghibur yang meneguh. Tetapi mana kuat. Dan apakah tidak ada kesombongan terselubung untuk ikut menyusup di dalam ideal semulia itu? Yang semestinya hanya direservasi bagi para Nabi, atau setidaknya pribadi-pribadi agung kharismatik seperti Mahatma Gandhi atau Mother Theresa? Apakah Neti dengan segala keterbatasannya boleh atau berhak masuk dalam paguyuban kaum terpilih, para mutiara-mutiara keningratan jiwa yang istimewa itu? Ah! Awas! Lampu merah, aduh sudah kelewat satu meter melewati garis putih.

Priiit! Semprit pak Polisi sudah terlanjur berbunyi. Aduh, malu amat. Jadi pusat perhatian orang-orang. Siapkan saja SIM dan STNK-nya. = Ya, saya sadar melanggar sedikit, Pak. Senyum Neti

setengah malu separuh bersiasat. Kartu mahasiswi yang lama pun diperiksa. = Saudari mahasiswi. Mestinya kasih teladan kepada yang bukan terpelajar. = Terimakasih Pak, Maafkan, soalnya ibu saya sakit dan saya sedang sedih, bohong Neti. Maaf Pak. = Lain kali jangan. = Tidak Pak, maafkan. = Sudah, silakan. = Terimakasih Pak, penuh senyum manis.

Ya, inilah realitanya, pikir Neti, toh kamu bohong untuk menyelamatkan diri. Belum pantas untuk menjadi wakil kekuatan moral. Neti tertawa dalam hati. Kesombongan selalu mendahului jatuhnya orang, pesan ibunya selalu. Apakah toh lebih benar untuk menjalani jalur ilmu pengetahuan? Seperti yang dilakukan Krish? Tetapi dunia ilmuwan pun kebak kesombongan arogan yang menjengkelkan, dan tidak jarang jahat. Bakat mana dalam diri Dianwidhi yang lebih kuat? Ilmu atau praksis kerjanya? Ilmu tanpa praksis mandul. Praksis tanpa ilmu akan sesat. Tetapi bukan itu soalnya. Soalnya adalah keterbatasan. Neti harus memilih, karena sadar dia pun manusia terbatas. Dari pihak lain, apakah dapat betul, manusia terbatas kok harus memilih. Risiko keliru pilihan sangat nyata. Awas, lagi lampu merah! Aneh, kalau satu kali bersua lampu merah, kok rasanya di segala persimpangan selalu saja dihadapang cahaya merah itu. Apa sudah disetel seperti dalam semacam persekongkolan? Kalau beruntung kau datang pas lampu hijau sedang melambai, nanti di titik simpul berikutnya dan berikutnya lagi mesti ditawari bulatan hijau menyala lagi. Apakah orang miskin menderita itu juga sama nasibnya, kalau sengsara ya terus ditimbuni malapetaka demi malapetaka, sedangkan yang kaya kuasa terus saja ditimbuni bukit-bukit harta dan kesempatan,

kesempatan dan keutungan, terus-menerus menggonggok dan menggunung? Neti, entahlah, merasa lagi kemalasannya untuk meneruskan program S2-nya. Kok rasanya percumah, hanya membuang-buang waktu saja. Cemburu rasanya kepada mas Candra yang selalu bisa tegas, berpikir lalu langsung mengambil keputusan. Tetapi ya seharusnya dia begitu. Semua pilot harus berbakat mengambil keputusan secara rasional tajam dan cepat. Neti apa? Rasanya kok bukan sejenis pilot, pemimpin, ahli siasat. Ah, mungkin Dianwidhi hanya perempuan biasa. Rahim dan penyusu? Heih, kali ini lampu serba hijau berbinar-binar besar hati mempersilakan Neti meluncur terus, sambil mengejek, tidak ada itu dalil: kalau merah ya selamanya merah, Kalau hijau ya takdirnya hijau terus menerus. Neti mengerling dari sudut matanya, tersenyum kepada lampu hijau yang baik hati itu. Pak Polisi di samping tiang lampu membelalak matanya. Ramah amat gadis dengan helm hitam itu kepadanya. Siapa ya?

16. GUA-GUA PENCURI API
=====

Sudah sebulan Neti memondok di kamar atap rumah seorang nenek ramah yang selamanya lajang, seorang sahabat Let-jen Wiranto, mantan atase-kebudayaan Swis di Jakarta yang sudah pensiun dan tinggal sendirian di pinggiran kota Basel. Profesor Baridjo berpesan agar masalah-masalah penting yang harus ia siapkan demi tesisnya dilengkapi dengan studi perbandingan hubungan antara kolektivitas serta keindividuan mahluk-mahluk binatang, yang biar lebih rendah tingkatnya dibanding dengan manusia, tetapi mengandung banyak bijih-bijih tambang pemahaman dan sekian banyak informasi menarik mengenai perilaku manusia. Tambang zoologik suatu lembah pengetahuan sangat baru bagi Neti, dan ternyata amatlah menarik. Neti suka tersenyum sendiri jika membaca laporan-laporan riset tentang "Wujud dan Citra Tubuh-tubuh Hewan", "Lingkungan serta Betuk-bentuk Komunikasi di Kalangan Binatang", "Dunia Benda Mati, Tumbuh-tumbuhan, Binatang dan Manusia selaku Kesatuan Holistik Planet Bumi" dan sebagainya. Ada perkara-perkara yang sangat serius nyaris filsafat bahkan mistik ia temukan, seperti "Ide Kemanusiaan dalam Biologi Masa Kini", "Biologi dan Fenomena Kejiwaan", "Masalah Citra Dasar Gejala Luar dan Bayangan Mistik di dalam Peneletian Alam", "Manusia dan Kedudukannya dalam Alam serta Evolusi Semesta", namun ada juga yang lebih "ringan" dan menyenangkan, membuat orang tertawa seperti : "Ritus dan Ekspresi "Asmara" dalam Dunia Hewan", atau "Manusia bermain dan Binatang bermain sebagai Ungkapan Daya Hidup", dan lain-lain. Rasanya terlalu cepat waktu berlalu. Namun profesor penasehatnya

yang Neti kenal berkat rekomendasi Profesor Baridjo toh menyarankan agar Neti jangan terlalu tegang menekuni waktu studinya dalam ruang-ruang tertutup Perpustakaan Universitas. Bukankah negeri Swis masih dapat menawarkan pesona dan daya-tarik lain kecuali makalah-makalah studi tentang Biologi dan Manusia Yang Sedang Berkembang? Selain itu Profesor Walter Lobensommer yang baik hati itu harus memberi **guest-lectures** di Darussalam Tanzania mengenai konservasi gajah-gajah selama sebulan.

Maka berniatlah Neti untuk menyegarkan diri, lepas dari dunia zoologi, dan mengunjungi abangnya Bowo di "Desa Satu Trilyun Elektron-Volt" Meyrin dekat Jenewa, tempat Bowo bekerja sebagai asisten dalam tim ahli penelitian pembongkaran inti atom dari lembaga **Conseil Europeen pour la Recherche Nucleaire** (CERN), Dewan Eropa demi Penelitian Inti Atom). Sudah dua kali abangnya, dengan dukungan Agatha, mengajak Neti untuk melihat-melihat pembangunan laboratorium baru, kebanggaan kariernya, yang bernama rumit **Large Electron/ Positron Collider Tevatron** *¹ yang hanya singkatannya saja **LEP** diingat Neti.

= Hampir bersamaan dengan lab di Brookhaven New York lab kami adalah perintis pertama dalam pengintipan rahasia-rahasia di dalam inti atom, begitu telepon dari Jenewa. Mesin-mesin kami bermula dari hanya 28 juta elektron-volt; sekarang sudah 630 miliar elektron-volt. Dan sekarang saya ikut dalam pembangunan **Electron-Positron Collider** Besar dengan daya satu trilyun elektron-volt, bayangkan! seru abangnya antusias sekali; tanpa mengindahkan apakah adiknya paham atau tidak, apa yang disebut

synchotron, accelerator, collider dengan sekian miliar triliun elektron-volt dan apa lagi. Ya, apa yang dapat dibayangkan sang Adik. Sedikit-sedikit memang beberapa kali Neti diceritai oleh abangnya, bahwa laboratorium CERN sedang asyik menghidupkan berkas-berkas sinar mahakuat dari bintik-bintik saringan inti atom yang berenergi teramat tinggi, dan yang mampu menimbulkan suhu yang lebih panas dari yang berkobar dalam inti matahari. Hanya untuk mengetahui semburan-semburan apa saja yang akan terjadi bila berkas-berkas itu dibenturkan satu sama lain, demi analisis susunan inti atom. Dari cakap abangnya yang membanjir itu Neti terus terang saja tidak mendapat pemahaman banyak. Tetapi satu-dua toh ia dapat menangkapnya. Misalnya bahwa seorang nabi fisika bernama Einstein telah mewahyukan anak kunci rahasia pemahaman manusia tentang semesta raya; bahwa pada hakekatnya massa materi itu hanya salah satu bentuk saja dari energi, dan bahwa energi itu pun hanya salah satu bentuk massa materi; yang terungkap oleh rumus nyaris magik: $E = m \cdot c^2$. Tetapi karena faktor c sama dengan angka kecepatan cahaya, yakni sekitar 300.000 Km per detik, maka angka c^2 tadi merupakan jumlah yang luar biasa besarnya, 9 dengan sepuluh nol. Jadi apabila suatu jumlah massa sedikit saja dapat digusur, maka massa yang tergusur tadi pasti akan muncul sebagai energi bebas yang luar biasa besarnya. Seperti yang terjadi pada bom nuklir. Atau dalam gejala matahari dengan zat hidrogennya yang berproses menggusur massa sedikit dari atom-atom hidrogennya. Sehingga berubah menjadi zat helium tetapi disertai ledakan energi bukan main.

Dengan bangga mas Bowo bercerita, bahwa dia berhasil diangkat ke dalam tim internasional CERN, dan berpartisipasi ikut meraih

hasil gemilang, melebihi Prometheus dari mitos Yunani yang mencuri rahasia api matahari; dan kini sedang sibuk untuk, bermodal api curian itu, mencari keterangan tentang bagaimana dulu seluruh Semesta Raya terbentuk. Neti tersenyum. Dua abang ia punyai, tetapi sama sekali berlainan. Yang satu pilot, manusia praktis dari dunia terapan yang dalam sikap dan ideologinya sungguh nasional totok fanatik, kendati luar-Indonesia bukan wilayah asing baginya. Sedangkan abang satunya yang ini adalah orang yang kegemarannya terbang melintasi batas-batas nasional; kemudian lebur dalam suatu dunia serba baru yang iklim serta cita-citanya pasca-nasional, yakin merasa diri sudah lepas dan mengatasi ikatan-ikatan wilayah tanah kelahirannya. Dari warga negara tertentu menjadi warga negara Planet Bumi, bahkan warga Inter Galaksi.

Maka akhirnya Neti jadi ikut abangnya berwidyawisata dalam laboratorium CERN di Meyrin tadi yang bangunan pokoknya berupa suatu terowongan lingkaran raksasa seperti kue donat bolong yang lebih dari 6 kilometer panjangnya, menerobos cadas-cadas keras pegunungan Alp menembus batas-batas nasional Perancis dan Swis 60 meter di bawah tanah. = Adikmu jangan sampai terkena sinar radioaktif yang berbahaya lho! Kau bertanggung jawab, pesan Agatha kepada suaminya sebelum mereka berangkat. = Mustahil, kata Bowo, = semua sudah diamankan bebas kesalahan dan bebas resiko. = Tetapi awas lho, Neti! Jangan membiarkan abangmu memecah inti atom jiwa keyakinanmu yang paling intim, betul lho Neti, tambah Agatha bercanda kepada adik iparnya. = Dia itu kalau sudah omong ilmiah sub-atomik, mengira bahwa semua orang

paham dan mengikuti kaum dia para tukang pendobrak inti yang paling inti dari semesta materi ini. Tahu kau Neti, bahwa Mas Bowo dengan kawan-kawannya yang mabuk proton dan elektron itu sebetulnya sedang mendukir-dukir inti dari inti paling dalam rahasia-rahasia materi ciptaan Tuhan? = Betul, Mas? tanya Neti percaya tidak percaya. = Ceritanya panjang! Dan tersenyumlah sang Doktor fisika nuklir/ astrofisika dengan seringai yang sejak dulu berkesan misterius bagi si adik; ekspresi madu arogansi ningrat tinggi yang amat manis tetapi menjengkelkan karena berbumbu sikap angkuh "kasta brahmana" yang merasa diri terlalu luhur untuk bercampur urusan dengan kaum "sudra". Namun yang toh tidak hampa rasa belas kasih, ibarat manusia Buddhis Mahayana yang kendati sudah sampai di ambang kesempurnaan diri di muka gerbang Nirwana, masih mau menunggu tidak masuk, hanya demi penolongan sesama kawan manusia lain yang membutuhkan pertolongan dan nasehat, bagaimana caranya mencapai kebahagiaan sempurna. Maka mengertilah Neti mengapa mas Bowo begitu bangga dan bahagia berdiam di Jenewa, yang formalnya hanya ibukota negeri kecil tetapi nyatanya sentrum penataan planet Bumi.

= Lain dari New-York, tempat markas besar PBB itu, ujar mas Bowo, = Bukan, bukan monster metropol itu, mas Bowo menekankan sengit, = Di Jenewa dulu untuk pertama kali dalam sejarah bangsa manusia didirikan Perhimpunan Bangsa-bangsa yang bercita-cita memberi jaminan perdamaian dunia lewat dialog. Kendati gagal, maklumlah zaman sesudah Perang Dunia I masih diracuni dendam kesumat antara Jerman dan Perancis, namun bibit-bibitnya telah tertunas dalam sekian banyak konperensi perdamaian di sini. =

PBB? = Ah, itu kan hanya tempat persekongkolan para adikuasa untuk mendapatkan legitimasi dunia. New York lambang berkumpulnya para kuasa. Jenewa lambang dialog para cendekiawan. Maka juga di sinilah diperjuangkan, dengan alot memang tetapi toh berhasil, penghentian perang Vietnam. Juga perjanjian -perjanjian perlucutan senjata-senjata nuklir dirundingkan intensip di sini.

Swis resminya netral dan harus diakui, banyak orang tidak suka pada peran dunia perbankan Swis yang menyimpan sekian triliun dolar hasil manipulasi segala macam koruptor dunia ke-tiga keempat dan bandit-bandit negara-negara maju berukuran global. Nah di mana ada gading tanpa retak. Tetapi bagaimana pun saya melihat Jenewa dan negara kecil yang indah serba bersih bening, yang udaranya dihirup paru-paru ribuan pasien yang ingin sembuh di sini sebagai simbol suatu dunia baru yang tidak mendasarkan diri pada persengketaan dan peperangan antar nasion, akan tetapi pada dialog dan perlucutan segala senjata. Di sana dan sana orang mencoba memanfaatkan tenaga nuklir untuk pembuatan alat-alat pembunuhan. Tetapi di sini kami menyelam dalam samudera riset mendasar; mencoba memanggil jawaban dari Alam mengenai Semesta Raya dan Semesta paling mikro di bintik debu antar-galaksi yang kita huni dan disebut planet Bumi ini. Di sana dan sana orang dilanda dan dibadai oleh sejarah. Di sini kami membuat sendiri sejarah. Bahkan tanpa klaim yang berlebihan, sejarah berukuran dirgantara galaksi.

Coba bayangkan, Neti: Bumi kita ini hanya salah satu planet kecil, walaupun yang paling indah paling cantik dalam lingkungan Tata-Surya. Tetapi ingat: Tata-Surya kita hanyalah salah satu dari sekian miliar tatasurya lain dalam galaksi Bimasakti; dan

Bimasakti hanya salah satu dari sekian miliar galaksi-galaksi lain yang dalam alam hampa tak terhingga kini sedang berekspansi menggelembung dengan percepatan tambahan volume sebesar satu Bimasakti setiap detik. Dan kau dan saya ini, siapakah kita? Siapakah Neti? Siapakah Bowo? Siapakah Agatha? Manusia hanyalah produk terakhir dari proses-proses maha raksasa galaksi Bimasakti ini, yang lewat suatu evolusi sekian triliun tahun mengendap dari gumpalan-gumpalan debu sisa-sisa bintang-bintang yang berturut-turut meledak. Sehingga zat-zat seperti karbon dan besi diproduksi dari rentetan pembakaran tungku-tungku nuklir yang mem bakar; mulai dengan hidrogen yang paling sederhana sususnannya menjadi helium yang lebih kompleks. Helium lewat fase karbon lewat fase oksigen lewat fase neon sampai menjadi silikon, bahan utama segala benda yang disebut cadas atau batu kali atau pasir. Silikon diubah lewat pembakaran nuklir yang sama selama sekian miliar tahun, akhirnya menjadi besi yang merupakan zat paling stabil di semesta ini; dan yang menjadi inti dari planet Bumi kita. Kau dapat mengikuti?

= Ya, ya, terus saja. = Bumi kita selama 4,5 miliar tahun sudah lama mengevolusi diri sampai mempunyai selimut atmosfer serta menumbuhkan organisme-organisme mikro yang mulai memperlihatkan ciri-ciri kehidupan. Ini berkembang terus ratus jutaan tahun sampai lahirlah sang Manusia. Dengan kata lain, Neti, kita ini pada hakekatnya harfiah lahir dari debu bintang-bintang. Kita hasil terakhir, paling tidak dari planet kita yang biru intan ini, dengan segala susunan saraf dan inteligensi yang hebat, perasaan dan dambaan-dambaan yang penuh misteri. Tetapi ingat

Neti, dirimu, kita semua, dalam banyak segi sama dengan mahluk-mahluk lainnya: terdiri terutama dari zat karbon, tulang-tulang kita zat kalsium, dan darah kita mengandung besi serta macam-macam zat kimia yang mengikuti hukum-hukum fisika kimia biasa; terdiri dari molekul-molekul dan atom-atom seperti di mana-mana di semesta raya; dengan inti atom yang terdiri dari proton-neutron yang dikerumuni awan elektron-elektron.

Nah justru inti atom yang kami sebut nukleus inilah yang menjadi sasaran penelitian kami di CERN. Ternyata proton-neutron masih terdiri dari partikel-partikel yang lebih mendasar lagi, **quarks**. Dan masih banyak lagi partikel-partikel bagian yang lebih mahakecil lagi; yang masih dapat kami tampakkan, misalnya elektron-elektron yang dari pangkal bumbung televisi menabrak layar TV itu. Dan masih banyak lagi yang tidak tampak bagaikan jin-jin mini: **lepton muon**, **lepton tau** dengan lawan-lawannya **neutrino-neutrino**, materi yang begitu teramat halus nyaris tanpa massa seperti roh-roh, namun yang terbangnya sangat mendekati kecepatan cahaya; belum lagi kelompok yang disebut partikel-partikel **geidsy** yang juga seperti fantom roh tidak tampak tetapi dapat dibuktikan tapak-telapak kerjanya. Seperti yang disebut **W plus W minus**, **foton-foton** yang menjadi kendaraan cahaya, **gluon** yang mengikat erat kuat proton-neutron serta **quarks** dalam inti atom. Lagi ada yang disebut **graviton**, yang membawa daya-daya tarikan gravitas yang mengikat surya dengan planet, dan planet dengan satelit-satelitnya, juga sekian miliar bintang dalam satu galaksi serta galaksi dengan galaksi. Oleh karena itu....." = Stop. Stop Mas, maaf aku kepontal-pontal tidak dapat mengikuti uraian-uraianmu. Kau lupa aku awam bugil dalam dunia fisika nuklirmu. Sungguh

pikiranku menjadi pusing dan perutku menjadi lapar.

Mas Bowo tertawa lepas. Yah, memang harus sabar dengan kaum sudra, pasti pikirnya begitu, demikian perkiraan Neti. = **Okay, okay**. Tetapi bagaimana pun kalau kau masih mengaku diri sebagai adikku, kau mesti tahu semua yang saya terangkan itu. Kan itu semua hanya pengetahuan umum anak-anak SMA di Eropa ini. = Ya, jangan kau bandingkan dong, sini dengan negeri kita. = Negerimu di mana? = Ya, kau kan tahu sendiri. Kok bertanya. = Indonesia? Sorry Neti. Jika kau masih merasa begitu, kau sungguh sudah ketinggalan zaman. Memang bukan noda untuk tetap jadi manusia tradisional; bagaimana pun kita dilahirkan oleh generasi tradisional. Akan tetapi panggilan sejati bagi kita generasi sekarang ini bukan di masa lampau. Hari depan, hari depan, Neti! Paling tidak Hari Kini! Dan Hari-Kini maupun Hari Depan sedang menjelajahi alam yang paling makro di semesta raya, galaksi-galaksi maupun semesta paling mungil di dalam **nukleon** atom. Nenek moyang kita merantau dari Cempaka Vietnam Kamboja sana menuju ke arkipel yang sekarang disebut Nusantara. Demikian pun kini sama, hanya mengarah mendalam: generasi kita adalah burung-burung rantau yang sedang terbang ke benua-benua lain.

Pertama, seperti kak Anggi, harfiah ia burung rantau penjelajah benua-benua lain secara geografik. Akan tetapi kini aku mulai merantau tidak dalam arah dari selatan ke utara, akan tetapi ke dalam, ya ke kedalaman paling inti paling inti paling intim dalam partikel sub-nuklir, yang merupakan batu-bata awal bangunan yang disebut manusia. Kompas perantauanku sudah lain. Madagaskarku, yakni yang kini kita sebut dengan nama Indonesia, sudah saya

tinggalkan; menuju ke suatu wilayah yang lebih jauh dan lebih misterius dibanding dengan apa yang dibayangkan oleh nenek-moyang kita dahulu. Sebab, lebih lebih misterius, Neti, kau tahu: Atom itu mengandung jauh lebih banyak kehampaan dari pada yang kita sebut populer zat atau benda atau debu materi, atau bintik partikel, pokoknya massa. Biduk kecil materi di tengah lautan kehampaan. Jikalau inti atom, misalnya inti atom hidrogen, diupamakan sebesar bal tenis, maka biji elektron yang lebih kecil lagi dan yang mengitari inti tadi hanya sekecil biji rumput sejauh jarak radius 3 Km lebih. Hanya bedanya elektron terbang tidak dalam lingkaran-lingkaran pasti seperti planet Bumi, Venus atau Uranus melingkari Matahari, tetapi entah dalam suatu perjalanan yang sulit dinyana disangka, dalam semacam bidang-bidang ruwet awan-awan kemungkinan saja yang penuh kejutan namun penuh keteraturan juga. Jadi di antara elektron dan inti yang mereka kitari itu ada ruang kosong hampa yang relatip sangat besar. Sehingga tidak salah untuk mengatakan seperti orang tradisional paranormal mengatakan: kita dan semua benda yang tampak dan teraba ini jauh lebih terdiri dari kehampaan daripada zat yang berisi, alias **badan halus**. Tahukah kau bahwa seberkas partikel-partikel yang disebut **neutrino** mampu menembus suatu lapisan zat padat timah hitam yang tebalnya sama dengan jarak yang ditempuh cahaya dengan kecepatan 300.000 Km setiap detik selama satu tahun, tanpa menyentuh nukleus atom satu pun? =Aduh, semesta kini ini kok kehampaan maharaksasa begitu? Kalau begitu dunia kita ini seperti kerajaan hantu-hantu, jin-jin dan roh-roh yang tidak kelihatan? = Persis, memang begitulah kami kaum fisika melihatnya. Bahkan ada bintik partikel benda mini seperti partikel W dan Z yang

umurnya hanya kurang dari sepermiliar dari sepermiliar detik. Apakah benda semacam ini masih dapat disebut benda? Kan lebih berarti bila disebut jin atau hantu atau lebih netral : ruh?

Ah, siapa lebih sabar dan bersabar? Mas Bowo sang brahmana doktor fisikus nuklir yang sabar menerangkan semua itu kepada adiknya si sudra kecil dungu, ataukah Neti, si pekerja sosial yang sabar mendengarkan uraian-uraian abangnya yang berbahasa penuh istilah-istilah sinting untuk telinga mayoritas orang biasa yang mendiami planet ini? Tampak sekali bergelora, tidak kering seperti biasanya di rumah Jakarta, sang Abang di dalam laboratorium inti atom ini. Seperti ikan dalam air. Ya, penuh magi dan mistik terowongan instalasi yang mereka lewati itu, alat pemacu percepatan sekian triliun bintik-bintik proton per milimeter sinar yang sudah diceraikan dari mitra neutronnya; dengan kecepatan yang sangat mendekati kecepatan cahaya, berkat dorongan energi sekitar 600 miliar elektronvolt.

Berkas sinar proton itu ditabrakkan pada sinar anti-proton dari arah yang berlawanan. Sehingga mereka saling melenyapkan ya harfiah menghilangkan lawan; sehingga energi perbenturan dahsyat itu melahirkan partikel-partikel sub-inti atom macam-macam yang bertaburan ke segala arah dalam suhu sekitar 7000 triliun derajat Celsius, mendekati suhu sesaat sesudah dalam **Big Bang** ^{*2} semesta alam ini meledak dari suatu bintik mahakecil mahatunggal yang dinamai **Singularity** ^{*3}, ke Eka-an, lalu menggelembung luar biasa. Sampai seluruh gugusan kehampaan dan materi semesta raya awal menjadi universum seperti sekarang ini dengan percepatan ekspansi sevolume galaksi Bima Sakti dalam setiap detik. Hasil ledakan itu

direkam dan diteliti.

Terbangnya waktu tak terasa oleh abang-adik yang mengendarai semacam sepeda roda tiga yang digenjot selama mengelilingi terowongan bumbung-bumbung "zat" misterius **proton-anti-proton** yang sedang dipaksa untuk menyerahkan rahasianya, ya harfiah diperkosa sebetulnya pikir Neti, untuk telanjang menyerahkan keintimannya kepada para ilmuwan. Memang betul Agatha: menyusuri terowongan akselerator magik ini, bagi Neti rasanya seperti mengarungi urat-nadi jantung Ibu Bumi yang sudah sekian miliar tahun menyimpan rahasia silsilahnya. Namun kini digerogeti secara kurang-ajar dan tak tahu malu oleh kaum mas Bowo ini agar mau melepaskan rahasia-rahasia inti silsilah Bumi dan galaksi-galaksi, yang sebenarnya hanya boleh diketahui Tuhan. Apakah mas Bowo masih percaya kepada Tuhan, tanya Neti dalam hati.

= Kami sedang mencari anak-kunci rumus-rumus paling rahasia dari seluruh kejadian dan penjadian materi yang menjadi batu-bata semesta alam paling kecil dan paling fundamental, kata mas Bowo dengan nada bangga optimis, tanpa ragu sedikit pun. = Kosmologi, tambah abangnya, adalah ilmu tentang kosmos, tentang semesta raya dan semesta mini. Ini yang kami tekuni. Copernicus telah memberikan kita kosmologi baru sejak ia mengumumkan, bahwa bukan matahari yang mengelilingi bumi tetapi bumilah yang mengitari matahari. Kini kami sedang mencari peta baru dan rumus rahasia seluk-beluk semesta yang jauh lebih mendasar dan menentukan daripada yang diupayakan Copernicus. Bagaimana pendapatmu Neti?

= Sepanjang yang kupelajari dalam antropologi, sanggah Neti,

Copernicus menggoncangkan masyarakat dan pimpinan agama justru karena dia menyarankan suatu pengertian kosmologis yang baru. Dengan kata lain, ia membuat revolusi besar-besaran dalam pengertian kita manusia tentang alam semesta. Dan itu praktis berarti revolusi besar-besaran dalam penghayatan agama dan religiositas. Sebab, bukankah maksud esensial segala agama dan religiositas justru terletak pada usaha untuk memberi keterangan tentang segala semesta ada, baik semesta **jagad gede** *⁴ yang agung maupun semesta **jagad cilik** *⁵ yang paling mikro? Dan di dalam penapsiran semesta itu manusia lalu mendapat suatu kesatuan pemahaman yang komprehensif menyatu total, integral? Mengenai kenyataan kelilingnya maupun dan terutama mengenai hidup diri-sendirinya? Sehingga dia dan sesama manusia beserta seluruh alam yang ia hayati itu memiliki arti, makna dan arah yang tidak mubazir belaka tetapi penuh nilai? Bukankah itulah yang menjadi hakekat dasar semua agama dan kehidupan kerohanian serta kebudayaan? Agar kita hidup tidak seperti onggokan pasir lepas belaka atau seperti seekor semut yang dapat kita injak seenaknya tanpa ada dampak serta perubahan arti? Yang boleh hilang tenggelam dalam massa kolektivitas belaka bahkan massa debu semesta raya yang boleh ada tetapi juga boleh tidak ada tanpa akibat apa-apa? = Kukira kau benar, tanggap Bowo dengan nada lirih dan dengan kata-kata yang pelan-pelan ia ucapkan, seperti dia ragu-ragu sendiri. = Belum pernah aku sampai pada pikiran sekian, ia mengaku, = ya... ya, kau membuat aku merenung, Neti. **Kosmologi yang baru praktis akan berarti penghayatan agama yang baru juga.**

= Lihat saja dalam sejarah, Mas Bowo. Setiap agama selalu mulai dengan suatu Kosmologi, suatu **Genesis** *⁶, suatu Kitab **Sang-**

kan Paraning Dumadi *7, suatu Ajaran tentang Awal-mula dan Seluk Beluk Alam-Semesta. Dengan kiamatnya sekaligus. Dan tentu saja ajaran: lalu bagaimana seharusnya kelakuan kita mengolah **sang-kan-paran** kehidupan kita masing-masing. Setiap agama memperingati penganutnya bahwa mereka berada antara Sang Awal Semesta dan Sang Akhir Semesta, **Alfa** dan **Omega** dalam bahasa Yunani, A dan Z Waktu dan Zaman, **Ho** dan **Ngo** dalam bahasa Jawa; kemudian tentang kefa- naan dan kebakaan final. = Kami para fisikuk nuklir dan astro- fisikuk juga punya keterangan tentang A dan Z-nya binatang yang bernama matahari, dan tentu saja A dan Z-nya planet Bumi. Tetapi apakah kosmologi yang ilmiah dan yang tidak tradisional pasti akan mengubah agama yang tradisional? tanya Bowo kepada adiknya, yang (tidak bebas bangga) ia akui lebih paham ilmu-ilmu manusia daripada seorang fisikuk nuklir. = Agama dan religiositas tidak hanya mengendarai sarana rasional belaka, tetapi juga perasaan, citarasa, keridloan dan iman yang dapat percaya walaupun tidak melihat. Dengan ciri khasnya: percaya dan menapak-tilas seorang Tokoh Pribadi Teladan. = Tentu. Tentu saja itu. Tetapi Neti, bukan hanya itu soalnya. Yang konkret ialah, bahwa perasaan dan citarasa bahkan iman pun tidak datang dari kehampaan. Bukan semacam halililar yang tahu-tahu menggelegar di siang bolong dan menusuk bumi dengan apinya. Halililar pun tidak datang dari angkasa yang kosong. Ia menjadi halililar sebagai akibat kerumu- nan gumpalan-gumpalan awan-awan yang sarat uap air dan gesekan- gesekan molekulnya sampai menimbulkan muatan listrik sekian juta volt. = Setuju. Persis itulah! Pasti mas Bowo sepaham, bahwa perasaan pun tidak muncul dari kehampaan yang gelap. Entah, bisa

jadi tergerak oleh sekuntum bunga teratai yang indah murni memekar di tengah lumpur rawa-rawa, ataukah tersentuh oleh layang-lalang selaskar burung-burung rantau di angkasa, atau oleh lukisan warna-warni matahari yang membenamkan diri dengan memberi salam jumpa-lagi secara indah sambil merenda tepi-tepi kencana pada awan-awan di cakrawala barat; atau setetes air mata seorang anak kecil yang mencari ibunya, ya, seperti kau katakan, semua perasaan atau iman pun tidak mungkin datang begitu saja dari kehampaan nol belaka. Pastilah itu terkondisi dan diawali dulu oleh suatu keadaan yang tampak teraba konkret yang dapat dihayati secara fisik empirik. Oleh karena itu, jikalau kondisi dan pengertian kita mengenai gejala-gejala yang tampak dan kita alami real itu berubah, artinya: jika tafsiran kita tentang kosmos atau semesta-ada itu berubah, maka bagaimana pun, manusia yang juga terdiri dari badan wadaq yang empirik, tidak bisa lepas kebal begitu saja dalam penghayatan iman dan kepercayaannya. Sedikit atau banyak, dangkal atau mendalam, setiap kosmologi baru mengubah atau paling tidak mendampak kepada penghayatan agama dan religiositas kita.

Nabi Musa dan Albert Einstein sama-sama orang Hibrani, dengan latar belakang dan tradisi Nabi Ibrahim yang sama. Akan tetapi apakah kualitas penghayatan religiositas seseorang di zaman Musa dengan suatu kosmologi dan antropologi tertentu akan sama dengan penghayatan Einstein yang punya kosmologi yang begitu lain begitu canggih? Kau sendiri mas Bowo, apakah penghayatan agamaMU masih sama dengan apa yang dihayati oleh ibu kita Yuniati? Masih sama yang kau terima di waktu kau masih di SD? = Dan kau, Neti? Dan kau, Neti? = Basis empirik yang kuhayati jauh lebih mikro jauh

lebih sudra dari basis empirik yang kaualami sebagai ahli laboratorium nuklir di sini. Namun kita berdua tidak-dapat-tidak sama-sama mengalami perubahan penghayatan yang lain dibanding dengan apa yang kita alami di masa kanak-kanak kita dulu. Tentu saja saya berubah, mas Bowo. Pasti Neti sekarang tidak sama dengan Neti si anak TK dulu. Kau berubah, dan aku pun berubah. Bedanya hanya kau mengarungi dunia kaum puncak gunung adiluhung penuh mistika nuklir maupun dirgantara semesta galaksi, sedangkan aku hanya menyusupi kampung-kampung kumuh dengan anak-anak lapar yang tidak dimungkinkan melanjutkan sekolah. Pastilah penghayatan religiusmu lain dari penghayatanku.. Tetapi tidak mengapalah, esensinya semoga sama. Pada pendapatku, setiap orang mempunyai tempat dan tugas masing-masing. Kita tinggal setia atau tidak kepada suara dambaan maupun rintihan hatinurani.

= Hatinurani.....hatinurani..... gumam mas Bowo. = Apakah hatinurani juga terbuat dari **proton** dan **neutron**, **lepton** dan **geidsy**? = Tidak **terbuat** dari, tetapi **mengandaikan** adanya itu. = Kau bisa menerangkannya, Neti? Kau bisa? = Kau bisa, Bowo, Mas Bowo?

Bagian yang paling menarik dari laboratorium yang mereka kunjungi ialah yang disebut **bubble-chamber** *⁸, suatu instalasi bak raksasa sebesar rumah yang diisi dengan hidrogen dan neon cair yang dibuat lebih dingin dari minus 240⁰ Celsius; dengan layar detektor visual berupa bidang kaca tebal yang menampilkan garis-garis lengkung ruwet seperti bunga-bunga api lukisan dekoratif warna-warni yang indah, dan yang mendeteksi lengkung-leng-

kung perjalanan partikel-partikel sub-nuklir yang tentu saja sama sekali tidak dapat dilihat karena mahakecilnya, akan tetapi yang meninggalkan tapak-tapak tilas perjalanan mereka berupa deretan gelembung-gelembung kecil seperti dalam gelas berisi bir, tetapi berpola-pola permai. Para pakar yang bekerja dalam **bubble chamber** itu dalam pengamatan Neti tidak sangat tertarik kepada apa yang penuh seni diperlihatkan oleh lukisan indah spontan di kaca itu, tetapi lebih sibuk memperhatikan tari-tarian gelombang-gelombang dan lengkung-lengkung penuh teka-teki serba kompleks pada layar-layar monitor TV yang banyak sekali. Atau lebih tepat, mereka lebih tertarik kepada gadis timur manis yang masuk dihantar oleh rekan sekerja mereka, Wibowo. Tetapi hanya sebentar. Sesaat senyum ingin tahu dan anggukan kepala yang menghormat tamu, lalu konsentrasi lagi pada layar-layar monitor mereka. Kuat keras disiplin para brahmana sains itu. Namanya laboratorium, suasana-nya seperti dalam pabrik atau lebih tepat ruang periskop komando kapal selam; kebak kabel-kabel, tombol-tombol dan jarum-jarum petunjuk grafik serba bergerak yang mengungkapkan sekian macam informasi rumit dari galaksi lain yang bahasanya sangat asing bagi Neti.

= Ini tipikal lengkung-lengkung spiral gelembung-gelembung tapak-tapak **positron**, Bowo coba menerangkannya. = Dan yang ini, yang seolah ngambek membalik bertolak membelakangi tadi itu adalah khas lengkung **elektron**. Nah, yang serba bercabang-cabang indah di bagaian ini menandai perjalanan partikel **pion** yang pecah menjadi **muon positif** dan **muon neutrino**, mitra-lawannya. Lalu nah, kalau kau lihat lengkung cantik luwes yang meranting tiga ini, jelas ini khas pecahnya **muon positif** ke dalam partikel

positron sini dan **elektron neutrino** itu; dan tentu saja ini, nah tak boleh dilupakan, seperti dapat diramal: **anti-muon neutrino**. Juga lihat, masih tampak sedikit tapak tilas pemecahan suatu **pion netral** menjadi dua cabang sinar-sinar **gamma**. Indah permai, bukan. Seperti kembang api simfoni musik berbentuk cahaya ceria. Memang ruwet bagi pemula, tetapi mudah dikenal dan nikmat bagi kami yang setiap hari melihat kaca magik ini. Tetapi untuk perhitungan rumus-rumus matematika yang eksak tentu saja kami tidak dapat mengandalkan pengukuran dengan mata telanjang manusia belaka. Maka komputer-komputer dan ungkapan-ungkapan visualnya dalam layar-layar monitor alat-alat TV itulah sangat vital. Nah nah sekarang yang nyelonong lucu mengebut maju sangat jauh ini, hahaha ini kebanggaan lab CERN kami: garis lari partikel **geidj w** yang dulu pernah menggondol Hadiah Nobel tahun 84, ingat tidak? = Kapan kau sendiri memperoleh Hadiah Nobel? tanya tersenyum Neti kepada abangnya. = Ah, kami tidak pernah bekerja pertama-tama untuk memburu Hadiah Nobel. Kami memburu bintik-bintik mungil nyaris roh sub-nuklir. Itu hadiah-hadiah dari Alam yang paling berharga. Sulit tetapi mengasyikkan. Rasanya seperti mau menangkap setetes udara **eau-de-cologne** dengan jaring penangkap ikan paus, bayangkan. = Tetapi kan jaring inteligensi anugerah Tuhan. = Saya sih pribadi percaya pada Tuhan. Cuma untuk kami kaum sains, rumus matematikaNya masih sulit diangka-aksarakan. Entahlah.

Sesudah makan siang Neti masih diajak bertamasya ke kaki gunung Mont Blanc, menuju ke arah terowongan lalulintas **highway**

termasyhur yang lebih dari 12 Km panjangnya dan yang menghubungkan Italia dan Swis. Di suatu gua yang sunyi sepi dan dalam Mas Bowo memperlihatkan instalasi yang sangat minta perhatian, karena di sinilah dicari bukti-bukti eksperimental, apakah benar ada satu dua di antara sekian trilyun kali trilyun **proton** yang tersimpan dalam ribuan tabung dalam gua itu terurai spontan dengan sendirinya, kendati "baru" menjalani kurun waktu semilyar kali trilyun kali trilyun tahun; jelaslah kurun waktu yang tak dapat dibayangkan oleh siapa pun tetapi toh dengan akal cerdas mau ditangkap rahasianya oleh kaum Mas Bowo itu.

Masih berkuliah terus penuh hasrat untuk mengkomunikasikan getaran dawai-dawai gelora kerjanya kepada seorang adik yang menjadi pendengar baik, Mas Bowo asyik mencoba menerangkan betapa pentingnya pencarian contoh keambrolan **proton**. Sebab, lewat itu dapat diperkirakan, apakah semesta raya kita yang kini sedang mengembang ekspansip sekali itu, kelak pada suatu waktu, nun teramat sangat jauh ke depan, akan mengalami nasib mengerut kembali sampai seluruh kosmos ambleg kembali menjadi titik tiada tara kecilnya dalam proses yang disebut **Big Crunch** *⁹. Ataukah bisa juga semesta raya ini akan semakin menggelembung dan menggelembung terus tanpa henti dan mendingin, sampai seluruh trilyun kali trilyun kali trilyun tungku bintang-bintang padam semua dan orang tinggal menanti kegelapan hari kiamat (bila mahluk manusia masih ada). Kiamat dalam arti ilmiah.

Di dalam gua cadas keras gunung Mont Blanc yang sunyi jauh dari segala keramaian fana-serba-percuma itu, seolah-olah Neti berada dalam rongga kuil zaman kuna yang disembunyikan oleh suatu kasta begawan sekte kepercayaan gaib rahasia tertentu untuk

meramal nasib Bumi selanjutnya, Tata-Surya dan sekian milyar galaksi di hari depan. Akan membidik ke arah yang baik dan mulia-kah penelitian semua itu? Demi suatu **happy end** cerita dunia nanti? Tiba-tiba Neti merasa rindu kepada Pini, Kutil, Ruki, Kempung, Utik, mbok Buntil, pak Kenthus dan kampung kumuh di bawah jembatan yang tersayang; oh sangat jauh di pulau yang sangat lain "galaksi serta proton neutronnya". Dan terus terang saja, rindu juga kepada Krish. Ah ya, Krish, yang menghuni galaksi lain juga. Apakah Neti akan berkata sama seperti abangnya tadi: Saya pribadi sih percaya pada cinta. Cuma untuk saya, rumus matematikanya masih sulit saya angka-aksarakan?

.....

Kicauan burung jam kukuk di ruang-tamu bawah membuat Agatha bangun. Memang cukup nyaring jam itu bila berkukuk dengan kesetiaan setiap jam, yang kadang-kadang mengganggu. Tetapi Bowo begitu sayang pada jam antik dari abad ke-19 yang dibeli dari seorang sahabat petani tua dari Danau Boden, dan yang melambangkan kekhasan negeri Swis. Agatha mengalah saja menghadapi nostalgia suaminya; yang dulu ketika masih anak selalu tanpa hasil merengek-rengok kepada orang-tuanya untuk dibeli jam yang punya burung kecil lucu yang keluar dari rumahnya, mengicaukan angka pukul berapa: kukuk-kukuk. Tetapi malam itu, lain dari biasanya toh Agatha terbangun olehnya. Ada apa sih suaminya itu? Ia duduk nyaris di atas bantal ranjang, dengan mendekap lutut, kadang-kadang menggelengkan kepalanya sambil bergumam: Tidak. **No, it's not right.** Bukan, bukan begitu.

= Hei Bobby, sedang apa kau, tanya isterinya sambil berbenah selimut. = Belum tidur? Sudah pukul dua. Tetapi Bowo seperti linglung. Agatha sudah mengenal suaminya. Pasti lagi ada suatu problem yang mencekamnya. Meliuk menikmati kehangatan selimut tebal ia menengadah kepada suaminya yang sering aneh itu. Ahli fisika tetapi kadang-kadang seperti anak kecil saja. = Apa yang salah? akhirnya Agatha mencoba bertanya, dengan risiko mengacaukan renungan ilmiahnya. Akhirnya mata suaminya mengarah ke bawah sambil tersenyum. = Sudahlah, kau tidur saja. Mungkin sudah betul dugaanku. = Dugaan apa? = Toh Tuhan ada. Cuma persisnya bagaimana, tak mungkin aku tahu. = Mana bisa tahu. Kalau tahu persisnya, artinya kau Tuhan sendiri. = Bukan begitu. Memangnya kulit kacang mau memuat samudera, mana mungkin. Tetapi suatu dasar ilmiah mestinya kan harus ada. Paling tidak yang tahan kritik. = Apa sih yang kauomongkan itu? = Begini **my dearest**: Tadi kan kami berbincang-bincang. Sepintas lalu dan tak tersengaja tetapi nyata sangat berkesan padaku. = Dengan Neti? = Ya, dengan si Kancil itu. = Tentang agama? = Bukan, tentang Tuhan. Tidak sama. = Bagus. Dan sekarang kau sudah bertobat? = Ah kamu! Jangan mengejek, dong. Ini serius. = Mana soal yang menyangkut Tuhan tidak serius. = Dengar. Seluruh semesta ini kan bekerja dan punya wujud seperti ya semesta yang kita kenal konkret ini berdasarkan hukum-hukum fisik ketat, teristimewa logika matematika. Tanpa logika semua yang ada hanya omong kosong. Tuhan tidak omong-kosong. Tidak bisa membuat bujur sangkar bulat atau 2×2 sama dengan 7. Jadi soalnya, apakah Tuhan pun terikat juga? Apakah hanya dapat mencipta semesta kita ini dengan wujud dan hukum-hukumnya ya seperti yang ada dalam semesta konkret kita

tadi ini? Apa tidak mungkin Tuhan menciptakan universum yang lain sama sekali wujud serta hukum-hukum fisiknya? = Ah, lagi itu. Masalah abadi. Terlalu abstrak. Apa kalian para fisikus itu tidak punya pertanyaan lain yang lebih berguna? = Ini melebihi yang berguna, Agatha. Ini soal ada-tidaknya kita manusia. Serta kedudukan manusia juga. = Tetapi apa perlu dipikir di tengah malam buta pukul dua begini?

= Nanti dulu. Kami punya sedosin teori tentang bagaimana dan bagaimana semesta kita ini dulu terjadi. Hanya satu yang ini tahan banting. = Teori **Big Bang**? *¹⁰ = Masih ingat kau, bagus. Cuma yang mengganggu selalu yang satu itu saja: dalil ke-2 termodinamika. = Ah lagi lagi itu. Apa kalian ini masih saja panik tentang nasib yang tak terelakkan; semesta kita. Mau apa lagi, semakin lama akan semakin terurai ke dalam keadaan ketidakteraturan. = Kan saat kiamat akan datang, mengapa masih ragu-ragu. Tidak ada barang materi yang abadi. = Justru itu, justru itu. Tetapi tidak segampang itu. Jangan tergesa-gesa bilang begitu. Ada teori cukup banyak yang mengatakan bahwa semesta alam ini biar punya batas tetapi boleh jadi tanpa akhir. Jadi tanpa awal juga. Dari bintik **singularitas***¹¹ mahakompak satu tunggal mahakecil, lebih kecil dari proton, meledak, kemudian menggelembung sampai seluas sekarang tiada tara besar luasnya. Dan masih saja semesta ini menggelembung. Tetapi rupa-rupanya, oleh kekuatan-kekuatan gravitas semesta materi toh penggelembungan itu nanti bisa terjadi, akan melambat dan akhirnya terhenti. Kemudian daya gravitasi akan mengerutkan semesta yang sudah membengkak itu, pelan-pelan mengempis menjadi lebih kecil lebih kecil, sehingga

tak terelakkan tak tertahan luar biasa, ambleg ke dalam suatu **Big Crunch. Understand?** Tetapi tidak akan sampai menjadi nol betul, karena akan timbul kekuata-kekuatan dasar yang bereaksi dan yang menyalakan lagi ledakan ekspansip **Big Bang** baru. Semesta menggelembung lagi mencapai keseimbangan, mengempis kembali sampai **Big Crunch** lagi. Langsung **Big Bang** lagi. Seperti bandul jam 4 dimensi kian kemari. Tentu saja dalam kurun waktu triliunan dan triliunan tahun cahaya yang tidak mungkin kami ukur sebelum kami tahu eksak, berapa massa sebetulnya tersedia dalam seluruh alam semesta ini.

= Lalu kalian gelisah, di mana tempat Tuhan? = Nah, jelas sangat jelas, mosok kau tidak melihatnya. Kalau gerak bandul kian-kemari itu tidak pernah berhenti, tidak sampai ke final tetapi juga tidak dimulai, kan mananya itu gerak alam yang abadi. Apakah lalu alam raya itu abadi? Tuhan sendiri? = Tidak mungkin! Tuhan kalau Tuhan sungguh, Dia di luar ruang dan waktu. = Nah, kau mudah saja bilang tidak mungkin. tetapi kami kaum fisika tidak bisa begitu saja omong ini atau itu tanpa pendasaran rasional yang kokoh. = Tuhan tidak hanya ditangkap secara rasional saja. = Tahu! Aku tahu! Tetapi kami wajib mencari pendasaran yang sah. = Siapa yang mewajibkan? = Ya, tentu saja seluruh bangsa manusia. Selama manusia masih mengakui bahwa anugerah Tuhan yang paling besar antara lain adalah akal rasional. = Yang paling besar: Cinta-sayang dan kemampuan untuk berkorban. Bowo memandang isterinya. = Neti jauh lebih maju darimu, Bobby. = Saya kan mengatakan: antara lain. Ini soal **to be or not to be**. = Kan katamu tadi, dunia fisika nuklir sudah punya teori selusin. = Ya, tetapi semua kurang memuaskan. = Apa sih yang ingin kau-

cari? = ***There must be a Great Designer.*** = Kami yang bukan ahli nuklir sudah tahu lama. = Ya, syukurlah. Tetapi tidak semudah itu bagi kami. Tidak mudah karena tanggung jawab kami jauh lebih besar dari kaum awam. Saya harap ini jangan kau tafsir sebagai kesombongan = Aku tidak membantah itu. Maka tidur tenanglah saja dulu, ***dearest*** Bobby. = Kuduga.....kuduga Agatha, sudah kutemukan! Paling tidak untuk sementara. = Sudah, selamat menemukan. AKU ingin tidur. = Hei hei, nanti dulu. Dengarkan dulu. ***Please***, dengarkan dulu!. = ***Okay, okay.*** Aku mendengarkan.

Meski mengantuk, Agatha masih mencoba mendengarkan suaminya yang setengah bergumam, seperti berbicara kepada diri sendiri, tentang pertimbangan hipotesa ini teori itu. Tetapi dari sekian teori yang betul kuat tetapi tidak dapat menyakinkan, hanya tinggal satu kenyataan yang dapat diandalkan dan meyakinkan Bowo, yakni yang disebut ***konstante-konstante fundamental.***

Teori apa pun akhirnya mengandaikan angka-angka konstante mendasar, misalnya kenyataan bahwa proton dalam atom hidrogen, tanpa perkecualian, entah di bumi entah di galaksi jauh ternyata senantiasa: 1836 kali lebih berat daripada elektron. Mengapa justru angka 1836 itu? Mengapa tidak 1835 atau 1837? Juga kecepatan cahaya di mana-mana tanpa perkecualian selalu konstan, sekitar 300.000 Km per detik. Dan masih banyak hal-hal kuantitatif lain yang selalu konstan sama tak berubah serambut pun. Pastilah semua itu bukan sesuatu yang sembarangan dan kebetulan. Pasti menunjuk kepada suatu tatanan rapi yang tidak bisa lain harus ada. Pasti Ada-Yang-Mendesainnya! Seandainya salah satu angka itu

berubah sedikit saja, maka akibatnya sungguh fatal luar biasa dahsyatnya. Maka atom hidrogen tidak mungkin stabil dan kacaulah seluruh semesta raya yang sebagian terbesar terdiri dari zat air itu. Maka mustahillah kondisi keadaan semesta, segala galaksi bintang dan tata surya, sehingga Bumi kita tidak dapat menghadirkan kondisi yang begini pas persis memungkinkan adanya makhluk hidup yang kita kenal ini apalagi makhluk yang disebut manusia. Atau mungkin ada, tetapi jelas sudah begitu lain hakekat dan wujudnya, sampai sulit disebut manusia; lain total dari manusia dalam hakekat dan wujud seperti yang kita jumpai ini. Maka seluruh semesta akan serba goncang, dan siapa tahu akan ambrol konyol sebelum terjadi apa-apa..... Bowo memandang ke samping ke isterinya yang sudah tertutup kelopak-kelopak matanya tertidur. Ah.....tanpa konstante-konstante fondamental jelas tidak ada Agatha yang tertidur manis seranjang dengannya itu.

Diciumlah istrinya dan puas Bowo merebahkan diri, tenggelam pelan-pelan dalam dunia gaib yang sama sekali tidak konstan apalagi fondamental, tetapi perlu. Dan segarlah keesokan paginya ia bangun. Tentu saja sesudah dibangunkan susah payah oleh "konstante"-nya

17. BURUNG-BURUNG RANTAU
=====

= Hari ini kau punya acara atau tidak? tanya Agatha ketika makan pagi kepada adik iparnya. = Ya, maunya hanya melancong sedikit melihat-lihat Jenewa. Ada saran yang lebih baik? = Dengar Neti. Hari ini tepat tanggal akhir bulan Mei. Bobby tahu hari apa? = Bukan hari ulang tahunmu, aku, Neti, orangtua kita. Apa? = Ah kalian orang-orang yang sukanya hidup dalam terowongan bersama proton-anti-protonmu, lupa. Hari ini Priska datang. = Oh, iya! Bagaimana mungkin aku lupa. = Siapa itu, Kak? = Priska adalah bangau putih kita. Ya, dalam dusun pinggiran kota ini ada tiga bangau putih. Khusus yang satu ini bermukim di atas cerobong gudang lama kita di belakang. Dia pasti masih dalam perjalanan, pucuk rute terakhir dari perantauan-jauhnya ke Afrika Selatan. Tetapi pada hari ini Priska pasti ya pasti dia datang. = Kok tahu. Apa begitu tepat ia punya jadwal perjalanan? = Tepat, Priska selalu tepat seperti..... = Ahli nuklir, sambung suaminya. = Kadang-kadang (tanggap Agatha sambil mengerlingkan senyum ejekan kepada suaminya). Bangau Putih lebih tepat. Tanggung, dia datang hari ini. Kami sudah hafal. = Interessan sekali burung-burung rantau itu. Swis-Afrika Selatan, bukan penerbangan remeh. = Memang aneh dunia hewan itu. Dan sepandai-pandai kalian ahli fisika nuklir, Bobby, gejala perantauan burung-burung sekian juta ekor setiap musim itu tidak dapat kauterangkan melulu dengan proton neutron elektron atau apa entah. Juga tidak dengan teori-teori *the Strong Force, the Weak Force* *1, apa lagi...= *Electromagnetic Force*, sambung Bowo dan apa yang satu Neti? = *Gravitas*.

= Hebat, hebat antropolog kancil kita , masih ingat kemarin. Tetapi tadi itu kau tidak adil, Agatha, kau tidak adil. Pemahaman manusia selalu punya lapisan-lapisan forum sendiri-sendiri. Forum keterangan perantauan bangau putih punya aturan permainan forum-nya sendiri. Bagaimana pun kau tidak mungkin mengingkari bahwa bangau putih pun selama terbang tetap menghormati hukum-hukum fisika. Bangau pun terdiri dari molekul-molekul, entah karbon entah kalsium entah air entah besi atau oksigen; dan molekul-molekul itu bekerja dalam kerangka forum hukum fisika dan kimia normal pada tingkatnya yang tersendiri, misalnya hukum panas badan bila si burung itu terbang atau bila sedang beristirahat. Forum pertukaran molekul-molekul yang dibicarakan pada misalnya metabolisme zat-zat makanan, mekanisme pernafasan dan sebagainya juga dilaksanakan pada forum yang sepadan, tidak perlu menghiraukan bagaimana atom-atom di dalam molekul karbon, nitrogen dan hidrogen disusun atau diurai. Demikian juga kami di CERN yang wilayah kerjanya lebih menyusup ke bagian lebih dalam dari inti atom juga punya forum tersendiri, yang sementara tidak perlu menghiraukan forum suhu badan burung bangau atau proses penglihatannya di malam hari misalnya. = **Okay Okay**, jangan terlalu luas mau mengkuliahi terus-menerus. Tadi malam pukul dua sudah ceramah, sekarang ceramah lagi. = Habis, keadilan nomor satu dan kebenaran. Sudah, aku dapat tugas apa pada hari raya kedatangan Priska kita. = Begini, seperti biasanya nanti tolong bawa sekantung ikan kecil-kecil dari **Herr** *² Sievering; (kepada Neti) Tuan Sievering seorang pensiunan kolonel yang hobinya memancing dan memancing melulu di danau sana. Bobby, minta yang banyak

saja, bisa disimpan di lemari es. Priska pantas di traktir sesudah perjalanan panjang itu. Bayangkan, dua belas ribu kilometer dari Afrika Selatan, sungguh burung-burung luar biasa mereka itu. = Saya dengar dari **Herr** Sievering, dara-dara-laut pantai Rusia Kutub Utara jauh di utara sana masih lebih juara. Burung-burung rantau Rusia itu bisa terbang sejauh hampir 21.000 Km. Sampai di pantai ujung Amerika Selatan. = Siapa tahu, mungkin energi yang mereka pakai semacam tenaga nuklir, komentar Bowo.

= Sebaiknya Bobby, kaulengkapi keahlianmu dengan pasal-pasal zoologi seperti yang dilakukan Neti di Basel. Pasti lebih berguna lebih arif nanti. = Ah, dikira apa nanti. = Mungkin sumber ilham juga, siapa tahu. = **Okay**, saya berangkat. Juga tepat pukul sekian dan sekian; sampai lab pukul sekian dan sekian. Tepat! Jangan lupa, aku pun semacam burung rantau. = Aku juga, tawa Agatha. Neti juga? = Sama. Orang-orang segenerasi kita semua burung-burung rantau. Cuma ada yang menempuh beberapa tadi, 20.000 Km, dan ada yang hanya sekian ratus Km saja. = Hei Neti, beberapa tahun yang lalu kubaca berita koran, ada satu pasukan besar burung-burung pelikan yang merantau dari Australia dan hinggap di Indonesia Timur. Sampai para nelayan mengeluh, ikannya habis diganyang mereka. = Tidak tahu ya, mungkin sekali. Kira-kira adakah burung di Indonesia yang juga sejenis burung rantau jarak jauh, Agatha? Kau lebih punya perhatian untuk itu. = Ada di Filipina, yang merantau ke Thailand atau India. Tetapi boleh jadi karena di Nusantara selalu cukup makanan dan cuaca tidak pernah dingin seperti di daerah-daerah utara atau selatan, burung-burung kalian tidak merantau terlalu jauh. Neti tertawa. = Kecuali ya, burung yang namanya Wibowo atau Wiranto, ya ayah kita

dulu merantau juga tetapi kini sudah menemukan kembali sarangnya. = Sudah, saya berangkat, kata tegas Mas Bowo. Dicumanya istri dan adiknya, dan berangkatlah dengan tas penuh dokumen Si Burung Bowo, tergopoh tergesa.

Ternyata tepat, belum lagi piring-piring dan cangkir kering di rak dapur, terdengar sorak tetangga, = Dia pulang, dia pulang! Langsung Agatha dan Neti lari keluar, dan ya betul, di atas sarang ranting-ranting kering di pucuk cerobong gudang duduklah seekor bangau putih kalem tenang seolah-olah tidak ada apa-apa yang terjadi, sedangkan seekor lagi, dapat dipastikan tunangan jantan barunya, melayang dengan sayap panjang lebar yang indah berbulu-bulu putih berpucuk hitam; rupa-rupanya untuk menyelidiki, apakah situasi cukup aman. Kibas-kipas sayapnya sungguh anggun luwes dan posisi tubuh serta leher panjang yang gagah nyaris angkuh memberi pemandangan yang menawan. = Priska masih setia, seru seorang kakek tetangga yang bersama isterinya menengok dari balik pagar hidup. = Ya, selama tidak ada kecelakaan di jalan, dia sudah tahu kapan dan ke mana harus pulang, sambung isterinya. = Sungguh gejala mujizat gejala burung-burung rantau itu, komentar si Kakek. = Dan selalu pada hari yang tepat, bukan main. Orang bisa tidak percaya, bagaimana mekanisme orientasi mereka diciptakan begitu baik sampai mengenal rute perjalanan maupun waktu iramanya. = Mudah-mudahan yang dua lain selamat juga, sambung lagi isterinya. Sekarang terlalu banyak pesawat terbang. = Bukan itu yang menjadi bahaya pokok. Di mana-mana ada lampu terlalu terang dan kota-kota yang bercahaya di malam hari

bisa membelokkan orientasi mereka. = Kompas tradisional mereka kan susunan bintang-bintang. = Tetapi juga tanda-tanda di darat pasti, sanggah lagi si Kakek. = Saya baca, burung-burung ini juga punya kepekaan terhadap magenetisme bumi dan wilayah-wilayah. = O ya? Ada-ada saja. Serasa jenis dungu kita manusia ini dibanding mereka.

Agatha hanya diam, wajah berseri dan tersenyum senang. Diam pula Neti mengikuti bangau yang sedang terbang, yang sebelum istirahat sungguh-sungguh masih merasa perlu berkeliling entah untuk meyakinkan diri tentang keamanan entah ingin tahu apakah pahala ikan untuk makan paginya sudah tersedia entah di mana. Luar biasa. Setiap musim semi mereka pulang, tepat pada titik pemberangkatan mereka.

Ah, bagaimana pun seluruh planet Bumi adalah wilayah kehidupan dan penghidupan ciptaan Tuhan. Hanya manusia yang masih bercenderungan menutup diri dalam benteng-benteng pulau-pulau terisolasi mereka. Dulu batas suku, sekarang batas nasional. Jenis burung apakah Dianwidhi? Sedang apakah Krish Gandhi? Berhasilkah penelitiannya tentang padi gogo? Bagaimana seandainya toh nekat Neti menikah dengan dia? Sudah berapa kali surat dari Heidelberg menuju ke pernyataan cinta yang masih hati-hati tetapi jelas wartanya: Krish berharap. Sampai sekian Neti masih menunggu. India tidak terlalu jauh dari Jakarta. Jika bangau berani menjelajahi sekian benua demi kelangsungan hidup dan keturunannya, mengapa Neti takut? Tetapi India bukan Swis, dan Gandhi bukan Bowo atau Neti, Agatha. Negeri Swis bersih, teratur, luaslah ruang kehidupannya, dan keindahan dijaga. Sedangkan India begitu

resah dan miskin, terlalu banyak orang saling berjejalan dan karenanya saling menghantam saling membual dengan suara senyaring-nyaringnya, hanya agar didengar. Dan anak-anak diculik, dibuat invalid dicukil matanya hanya untuk diperas sebagai pengemis memelas. India adalah benua yang tersohor harimau-harimau gembongnya, kuning maupun putih, yang mengerikan dan yang mengaum dahsyat terdengar jauh, menggelegarkan mantra hukum rimba, siapa kuat dialah bertahan. Akan kuatkah Neti hadir selamanya di tengah harimau-harimau dan gajah-gajah, belum disebut ular-ular kobra?

Dalam kesempatan Konperensi Pekerja Sosial se-Asia dulu, ya di Calcutta waktu itu, para peserta pernah ikut diundang dalam pesta besar seorang raja yang meski sudah tidak berkuasa lagi tetap masih kayaraya dan berpengaruh dalam masyarakat. Juga lewat perantaraan Krishnahatma. Hanya untuk diperlihatkan, diam-diam tentulah, bagaimana lebar dan dalam jurang antara kaum tinggi dengan para *bhangi*. *Glamour* gemerlapan dan kelimpahan yang tak terkatakan dalam hidangan makanan minuman serta kenikmatan berse-nang-senang di kalangan para tamu sungguh raya berkilauan seperti di Dongeng Seribu-Satu Malam. Memang ketampanan para pria India dan kecantikan para wanita ningrat mereka tidak dapat diingkari. Pasti jauh lebih mewah berlimpah lagi di zaman kolonial *British Rule* *³ dulu, kata Krish yang sesuatu saat khusus mengajak Neti menepi. Di balik pagar kawat berduri ratusan *harijan* menyodorkan tangan-tangan peminta mereka ke para tamu yang sedang berpesta, melawan segala upaya polisi dan satpam yang tidak berdaya melarang ratusan tangan-tangan yang hitam kotor dan berkudis itu

menengadah minta belas kasih. Betapa lapar haus merana pasangan-pasangan mata haus mendelik yang besar yang banyak putihnya serba mengerikan di dalam peyot wajah-wajah kurus kusut yang memelas itu; sungguh menghancurkan segala selera makan dan minum bagi Neti.

Namun ya Tuhan, serasa jantung berhenti ketika Neti melihat seorang priyayi lelaki muda parlente dengan tertawa menekankan ujung rokoknya yang masih menyala ke dalam telapak tangan seorang gadis cilik **harijan** yang tentu saja langsung menjerit kesakitan. Telah berbuat apa gadis itu di dalam hidupnya yang terdahulu, begitu pastilah ibunya bertanya. Manusia miskin menurut mereka mengemban tugas pemurnian diri, akibat hidup mereka yang lalu yang pasti jahat, dan kini dihukum. Pantas saja selama berabad-abad tidak ada mental upaya meringankan nasib orang-orang malang itu, jika dasar pemikirannya sudah begitu. Kemiskinan hanyalah pelaksanaan Hukum **Karma** yang universal. Neti minta diantarkan pulang, ia tidak tahan. Keesokan harinya ia mendengar dari seorang peserta dari Thailand, bahwa lewat tengah malam masih ada acara rahasia khusus hanya untuk undangan-undangan terpilih, di antaranya bule-bule kaya untuk mengikuti pesta orgi sex dengan keluarga raja dan sahabat-sahabat dekatnya. Resminya suatu upacara kepercayaan yang diajarkan oleh sekte yang konon mengkhususkan diri dalam penyebaran ngelmu **Kanasutra** *⁴ secara esoterik sakral serba mistik. Tetapi dalam zaman moderen ini, apalagi dengan beberapa tamu bule yang mau membayar banyak, semua tahu: acara itu cuma kesempatan saja untuk berpesta pora sex secara orgi campur aduk yang sama sekali tidak sakral.

Oh India dari kaum Dursosono, Sengkuni dan Durno! Namun juga India yang melahirkan seorang pangeran mulia-j jiwa dalam arti fana maupun abadi, Sidharta Gautama; India yang menjadi palungan seorang mahasuhu penuh cinta kasih dan kearifan, Mohandas Karamchand Mahatma Gandhi, dan pemerdeka bangsa ratusan juta yang pernah terbelenggu, Pandit Jawaharlal Nehru. India yang berbesar hati untuk ikhlas tanpa malu menerima seorang ibu Theresa; India penuh begawan dan manusia pertapa, penuh kontras, seolah-olah mengejawantahkan Dewi Umayi yang cantik jelita lagi saleh, namun sekaligus yang beraspek Durga buruk jahat hitam juga. Mampukah Dianwidhi menyesuaikan diri dengan alam dan iklim mental yang serba keras saling bertentangan itu di samping seorang brahmana muda teladan?

Neti jadi melihat-lihat Jenewa, tetapi segera ia hanya melamun di tepi danau. Kembali gagasannya nun waktu itu, ke negeri orang muda yang entah lain dari yang lain begitu mudah mengambil tempat dalam hatinya; sampai Neti takut terhadap perasaan-perasaannya sendiri. Seolah baru kemarin kenang-kenangan perkenalan pertama dengan Krish waktu itu terjadi. Panitia Konperensi di Calcutta dulu punya ide untuk mengajak para peserta berwidyawisata naik kereta api dari Calcutta ke New Delhi, bahkan terus ke Simla. Para peserta yang tidak punya waktu diberi kebebasan untuk tidak ikut serta, karena naik kereta api di benua yang seluas itu masih memakan banyak hari. Interessan! Tetapi berat juga. Kereta api adalah kendaraan rakyat kecil, lain dari mobil atau pesawat terbang. Maka Panitia merasa ada gunanya para peserta mencicipi sedikit, apa artinya naik kereta api di India. Neti punya waktu,

dan dalam hati sebetulnya senang memperpanjang kesempatan bersama sang Krishnahatma yang simpatik itu. Ah, hati kalbu pun menuntut haknya untuk diperhatikan. Khususnya di benua kaum **bhangi**. Bukankah sering di onggokan tinja sekali pun orang melihat sekuntum bunga mekar, entah dari mana benihnya dan entah siapa nenaman, tetapi nyatanya tumbuh? Bunga yang menyinarkan dan meminta balasan simpati, mosok terlarang?

Perjalanan dari stasiun Howrah Calcutta, yang paling besar di India, sudah mulai memperagakan India-Dalam-Perjalanan yang khas namun sebenarnya tidak asing di Indonesia juga, stasiun sekaligus pasar dan losmen tidur istirahat. Namun karena suasananya, bahasa orang-orang yang tidak dimengerti Neti, dan mungkin juga aroma bau rakyat jelata yang khas aneh itu, perjalanan kereta api menjadi suatu petualangan, bahkan lebih tepat disebut suatu ziarah bagi Neti. Yang memang berat, tetapi sungguh memperkaya pengalaman. Namun apakah Neti akan tahan lelah-letih seandainya Gandhi Krishnahatma tidak ikut?

Jaringan kereta api yang menjahit anak benua India menjadi satu baju adalah warisan Inggris yang paling berharga untuk 10 juta rakyat yang setiap hari ya stiap hari menggelinding dengan murah dan aman. Kereta api di sini sebetulnya bukan kendaraan tetapi ratusan ribu desa dan kota kecil yang berjalan, lengkap dengan pasar dan losmen menggelundung di atas roda, ya bahkan suatu anak-benua tersendiri yang sedang berjalan di atas rel-rel baja; India-Dalam-Perjalanan, India-Yang-Sedang-Bergerak dinamis mengatasi semua perbedaan kasta dan pagar dinding tabu serta prasangka primordial. Kereta-api dewa ular naga Basuki yang masuk

keluar liang-liang terowongan dan melompati sungai-sungai, menjelajahi tegal sawah serta padang dan hutan; Naga Basuki, lambang penyanggah bumi, rahim sekaligus lubang makam atau bengawan penerima terakhir dari abu sekian miliar manusia India yang keras, ekstrem, sering aneh tidak nalar.

Rombongan kemudian singgah dulu di Vanarasi (yang dulu oleh orang-orang Inggris diucapkan Benares), kota paling keramat di India, ke mana ratusan juta manusia setiap tahun pergi untuk mandi di Bengawan Gangga membersihkan diri dari dosa-dosa mereka. Ke dalam air sungai Gangga dan teristimewa di Vanarasi setiap orang Hindu ingin disebar aburaganya sesudah meninggal; kembali ke Naga Gangga, Naga Basuki, Ibu India, rahim awal dan gua terakhir bagi manusia. Namun yang mengesan mendalam pada Neti ialah lain: betapa Vanarasi, tempat yang dianggap paling suci, kok jorok-kotornya luar biasa. Tidak mengherankan jika sebanyak itulah orang yang mendatangi Bengawan Gangga dan semua berbondong-bondong ingin ke Vanarasi! Seolah-olah keindahan dan kebeningan adalah satu kodrat dengan kejojoran dan kebusukan, ah ya Dewi Umayi yang cantik saleh, sakti Shiwa Batara Guru dalam cerita wayang yang identik dengan Bathari Durga, simbol jenis perempuan jahat buruk rupa yang kumpul kerbau dengan benih suaminya sendiri, Bathara Kala, dewa Waktu. Manusia India manusia filsafat yang paling akstrak keras, namun sekaligus manusia sangat konkret manusiawi kaya imajinasi. Apa saja yang dibuat, lukisan dan patung dan relief, blak-blakan, berkesan ngawur seperti misalnya dewa Ganesha yang dikhayalkan seperti anak

berkepala gajah, atau Dewi Kali si Hitam buas alias Durga, dengan sekian puluh payudara di dadanya seperti pohon pepaya. Ah, manusia India, seperti manusia Bali, adalah jenis orang jujur, yang menyatakan segala yang digagasnya seperti apa adanya, tanpa malu yang palsu atau liku-liku pembohong halus. Gandhi Krishnahatma pun wakil negeri-negeri yang jujur apa adanya ini. Boleh jadi ia berkesan kasar karena ia *to the point*, tetapi bagi dia penghargaan kepada kebenaran jauh lebih bernilai daripada kulit penampilan yang sopan tetapi bohong semu. Dalam hal ini menurut kesaksiannya sendiri ia murid tulen dari Mahatma Gandhi yang juga punya obsesi paling mendalam: mencari kebenaran, *eternal searcher for the Truth* *⁵. Jika orang Nusantara mati-matian mempertahankan penampilan yang harus bergengsi dalam iklim keselarasan yang berusaha bohong agar jangan menyakiti kawan, Neti kini berkenalan dengan benua yang sudah terbiasa disakiti, terbiasa dengan perbedaan pendapat; yang berwatak tidak ingin mengorbankan kebenaran subyektif hanya demi penampilan luar yang palsu belaka.

Bagi orang India, menurut Krish, keselarasan bukan bubur kesepakatan, melainkan keanekaragaman yang bersikap tegas, dan yang boleh saling berkonflik, karena toh segala konflik dan ketidakselarasan maupun keselarasan hanyalah *maya*, semu, bukan yang sejati. Kebenaran artinya: yang sejati, dan ini tidak atau belum terdapat dalam dunia fana ini, dunia yang oleh orang India disebut *maya* tadi, bohong dan semu.

Maka manusia yang dihargai tinggi adalah dia yang pantang henti mencari kebenaran dan kesejatian. Demikianlah mitologi India penuh dengan yang serba saling berlawanan: Dewi Uma yang Durga-Kali, Basuki dan Wishnu, ular kobra pembawa racun maut di

mulut namun yang justru dikeramatkan disembah-sembah.

Penuh perhatian Neti dan kawan-kawannya berwidyawisata dengan pemandu Krish di kuil-kuil yang patung reliefnya blak-blakan menggambarkan pria wanitanya, dengan adegan-adegan senggama asmara yang bukan porno dalam pandangan manusia India, melainkan sumber segala kehidupan, jadi wajar dan suci. Patung-patung wanita sangat menonjolkan payudara, pinggang pinggul serta pangkuan yang mengungkapkan kesuburan dan kelimpahan air susu kehidupan. Erotika sama dengan pemujaan kepada daya-daya energi pencipta gairah vitalitas manusia. **Linggam** yang menggambarkan organ lelaki dan **yoni** organ wanita bukanlah sesuatu yang perlu ditutup-tutupi wujudnya, maka layak untuk dibentuk secara plastis jelas untuk dipuja. Sari kaum perempuan India adalah busana yang paling elegan dan feminin, di seluruh dunia, anggun dan menawan, namun tidak enggan memperlihatkan perut telanjang yang mengimbau. Langsing semampai pria-wanita muda India, ya beruntung mereka itu, pikir Neti.

Entahlah, Neti pun manusia perempuan biasa. Melihat segala keterbukaan jujur itu sering Neti bergairah juga kewanitaannya yang mendambakan lelaki. Untung dalam rombongan tidak hanya Neti yang perempuan sendirian. Empat gadis dari Calcutta dan Bombay yang manis dan selalu pakai sari, seorang putri dari Thailand dan lagi dari Filipina ikut menjadi peserta safari kereta api itu, dan mereka perisai pengontrol agar Neti tidak terhisap oleh pesona Mas Krish, atau lebih tepat oleh hasrat nafsu kewanitaannya sendiri yang bagaimana pun tetap subur. Dalam kabin kereta yang merupakan tempat tidur juga pada waktu malam, dan yang

pintunya tetap mereka buka separuh karena terlalu panas kalau ditutup, pada suatu petang para gadis di kabin tiba-tiba meledak tertawa semua, karena ada sepasang suami istri setengah baya pelan-pelan lewat pintu, dan gila mosok nekat saja mereka itu, mengira tidak ada yang melihat tetapi dari pintu tampaklah jelas, bahwa dalam kegelapan diam-diam sang istri berpegangan erat pada suaminya, tetapi tidak seperti biasa menggandeng tangan, tetapi sungguh sinting, sang jodoh itu memegang anu dewanya yang tertutup jubah putihnya tetapi jelas menonjol panjang sekali; kalem tanpa malu, enak saja mereka lewat pintu, jelas mengira tidak ada yang melihat. Memang dalam gang gerbong yang gelap dan selalu penuh sesak orang, perilaku seperti itu tidak akan mencolok, ya ya ya seandainya pintu kabin para pekerja sosiawati kebetulan tidak terbuka separuh. Aduh, tidak habis-habis Neti dan kwan-kawan dalam kabin tertawa cekikikan tidak ketolongan sampai perut kaku. Tentu saja rekan-rekan dari India yang manis bersari itu diejek habis-habisan, tetapi mereka etel saja, ikut geli tetapi tidak malu; bahkan mereka menceritakan hal-hal lain yang pernah mereka lihat. Untuk apa malu, kata mereka bukankah tadi itu ekspresi kesetiaan suami-istri yang pantas terpuji? Cuma gayanya, ya menggelikan. Dalam mata gadis-gadis India lelaki itu memang lucu. Tetapi tidak porno.

Namun malam itu Neti toh tidak dapat memejamkan mata di dalam kegelapan kabin kereta api. Terbayanglah Gandhi Krishnahatma dalam pelukannya. Memang apa yang lucu tadi itu. Serius pasangan suami-istri tadi berjalan pelan-pelan melawan sesak-desak para penumpang yang tidak kebagian kamar, ya serius seperti

ksatria Srikandi memegang busur perangnya melawan Resi Bisma dalam Perang Bharatayudha.

Di dalam remang-remang malam yang hanya disinari cahaya bulan dari luar, Neti yang terbaring di tempat-tidur kereta api bagian atas melihat di bawahnya dua gadis temannya dari Bombay dan Calcutta tidur nyenyak berangkulan; yang satu memegang mesra buah dada temannya. Payudara India sangat subur, indah dan menawan. Pemandangan dua gadis yang mesra membelai dada kawan itu untuk Neti terasa indah mengharukan. Kedua-duanya sudah punya tunangan, dan Neti tersenyum, alangkah bahagia mereka itu; sudah punya bandar sudah punya pangkalan. Dan Neti? yang fanatik selalu berujar segan untuk kawin, apakah ia betul? Keengganan itu mungkin hanya karena belum pernah terjumpa pada seorang lelaki yang cocok dan sesuai seleranya. Bukan lelaki yang kaya atau yang punya ini itu maupun tampan yang ia idamkan, melainkan lelaki yang ningrat-hati, yang baik dan menaung kepada kebaikan. Ah ya, di India kebaikan sama dengan kebenaran. Di Indonesia kebaikan adalah bohong menutup-nutupi karena kasihan atau takut menimbulkan heboh, mengganggu keselarasan lahiriah. Gandhi Krishnahatma mempesona Neti karena hatinya dari intan, keras memang, bukan romantikus yang hanya dapat bermimpi tentang bulan dan bunga, tetapi lembut berbelas hati. Dia realis dalam artian setia kepada kebenaran, **kasunyatan**, dan karena realis, dia berani menantang "realisme" sistem kasta yang membelenggu negerinya. Ah, seandainya dalam kelam malam yang hanya diterangi bulan dari luar itu Krish masuk kabin, dan minta diperbolehkan membelai dada-dadanya dan menciumnya, Neti yakin, pada saat itu pasti ia akan mengizini-

kannya. Bahkan meminta dan memohonnya. Di alam India orang selalu haus, dan Neti pun merasa kehausan yang lain itu, yang mungkin lebih sejati, kehausan akan keintiman yang menjawab sekian lagu dambaan bertahun-tahun yang terkekang. Neti, Neti, apa yang kau cari?

Vanarasi yang suci sekaligus jorok berbau busuk, di mana ratusan juta orang berebutan sejengkal tepi sungai Gangga, di mana para peziarah merendamkan diri dalam air bubur yang bercampur dengan segala sampah dan bangkai hewan dengan segala ketenangan abstrak yang hanya melihat bunga lotus yang memekar putih tanpa mau melihat lumpur yang mengembannya, telah ditinggal. Menuju ke Agra, kota istana-istana dan masjid-masjid pualam serba mewah penuh seni yang memukau. Agra, ahli waris kegemilangan puncak budaya Mogul Taj Mahal di tepi sungai keramat Yamuna. Taj Mahal di Agra sungguh permata wahyu keindahan yang mengesankan.

Keagungan indah dan kekayaan yang melimpah, pualam dan tatahan batu-batu permata yang tertanam pada dinding dan segala ornamen dalam mausoleum makam sang Maharani Mumtaz Mahal adalah lambang citra India yang lain. Bukan yang terserak memelas di Calcutta, Madras atau Bombay, melainkan India yang sama sekali lain: India yang jaya yang agung yang cemerlang. India yang bukan **bhangi** bukan paria, melainkan India yang Mogul keturunan Jengis Khan, satu darah dengan Turki dari Asia Tengah, yang Muslim, yang serba kemaharajaan raya.

Ada di abad-abad kuna keras kejam keji seorang maharaja bernama Timur atau Tamerlan, artinya Sang Penakluk Agung, yang kejam tetapi pecinta ilmu pengetahuan ; suatu kombinasi yang waktu itu

tidak aneh. Lalu anaknya, Babur yang berarti Harimau tetapi pecinta dan pembangun taman-taman istana yang romantis penuh peka rasa syahdu.

Kemudian maharaja Humayun yang pemabuk, manusia santai tetapi pecinta kitab dan pustaka sastra. Ke mana saja pergi, berperang bertahun-tahun atau mengembara mendamaikan daerah-daerah jauh yang memberontak, selalu perpustakaan budayanya yang ribuan jilid itu dia bawa.

Kemudian maharaja yang paling kuasa dalam dinasti Mogul, Akbar, yang artinya Raya; ini pun jago perang tetapi hobinya berbincang-bincang tentang berbagai cabang ilmu pengetahuan, kendati beliau sendiri buta huruf.

Lalu Jahangir, Penakluk Dunia, yang seniman namun juga abdi alkohol dan candu yang tragis; kemudian Shah Jahan, yang berarti Tuan Pemilik Bumi, yang menemukan waktu banyak juga untuk jadi arsitek istana-istana dan taman-taman asri yang indah. Istri favoritnya Arjumand Bau dengan gelar Mumtaz Mahal tadi, artinya Satu-Yang-Terpilih-Dari-Istana, menurut pemandu wisata memberikan raja suaminya putera-puteri lebih dari sepuluh, namun meninggal ketika melahirkan anak yang terakhir, seorang putri. Dua tahun Shah Jahan menangisi isterinya. Dan sekian air mata akhirnya mengkristal dalam istana makam Taj Mahal itu, di mana sekian tahun kemudian ia sendiri dimakamkan di samping istri tercintanya. Di tengah segala kemewahan dan keleluasaan yang tinggal memilih perempuan siapa yang disukai, ternyata hati seorang manusia Jahan hanya tertambat kepada satu orang favorit yang ia timbuni kecintaan dan kesetiaan. Sang istri tercinta Arjumand Bau

dalam arti harfiah memang seorang Satu-Yang-Terpilih. Mengherankan: Poligami yang toh monogami. Dialektik pertentangan yang boleh jadi hanya **maya** atau semu, namun toh kenyataan yang agung terpantul dalam istana pualam dan batu permata Taj Mahal, dengan cermin permukaan kolam yang serba simetris, raya sekaligus intim manusiawi.

Taj Mahal ternyata bukan hanya monumen seni arsitektur super estetik, melainkan juga sewujud penghayatan rohani. Neti banyak bungkam di Taj Mahal. Inilah saksi pengkristalan cinta abadi yang sanggup untuk memilih satu, hanya satu dari yang banyak. Bukan kekuasaan pedang dan meriam yang ingin diabadikan di sini oleh Shah Jahan, yang sayang akhirnya menemukan kematian tragis sebagai tawanan dari anaknya sendiri, maharaja Aurangzeb, selama delapan tahun dalam istananya sendiri; dengan pemandangan setiap hari dan setiap malam ke arah Taj Mahal. Ya, di mana kita dapat menemukan suatu monumen untuk mengabadikan kecintaan dan kesetiaan seorang suami kepada satu orang tersayang yang begitu indah agung seperti di Taj Mahal? Yang di tengah kesewenangan toh mengakui penuh daya yakin bahwa kekuatan yang melebihi segala pedang maharaja adalah cinta dan kesetiaan yang tak pernah dapat dihancurkan dari luar?

Tak jarang si Krish spontan merangkul mesra Neti dari belakang dan berbincang-bincang asyik penuh komentar namun juga kentara penuh perhatian; tidak hanya kepada Maharani Mumtaz Mahal, tetapi terutama kepada seorang gadis dari Jawadwipa: yang meski tidak seperti dia dari kasta Brahmana, namun dari lapisan elit juga, yang boleh jadi lebih elit daripada seandainya lahir sebagai

Brahmani. Kawan-kawan serombongan yang tentu saja melihat dialog hati antara wakil-wakil India dan Indonesia itu toleran, bagus, walaupun tidak hemat dengan ejek-ejekan yang bernada simpati. Dunia Realitas tidak hanya terbuat dari kampung-kampung kumuh melulu. Maka bernafas panjanglah seorang gadis kesepian di tepi Danau Jenewa itu, mendamba dan melamun.

Bersafari dalam Gangga-Yamuna Express bukan kelas satu, jelas serba kotor, sulit cari air dan keras bangku-bangkunya, serba melelahkan namun dihayati sebagai semacam tirakatan solider dengan kaum *harijan* di mana pun di seluruh Asia dan benua-benua lain. Akhirnya sesudah sekian hari di atas rel, "ziarah" berakhir di stasiun Dehli dalam kota kuna, ibu kota kemaharajaan Mogul yang didirikan oleh Syah Jahan juga, kota antik Syahjahanabad, yang dikelilingi dinding-dinding pertahanan dahsyat, bermahkota istana raya bernama populer Benteng Merah karena bahan batu alamnya yang kemerah-merahan; dengan bangsal singgasana termashsyur *diwan-i-khas* yang dulu serba berlapiskan emas dan batu-batu permata cemerlang. Dan mahkota kota ke-dua, masjid agung Jama.

Delhi-lama maupun Delhi-baru kini berfungsi sebagai pusat pemerintahan seluruh India, menafaskan debu dan bau zaman kejam masa lampau maupun spirit udara segar jiwa kemajuan dan demokrasi India Baru, di mana industri mobil dan elektronika ingin mencerminkan penebusan janji-janji kemajuan dari para manusia utama India seperti Pandit Nehru dengan Partai Konggresnya; namun suatu India yang masih belum jera menjual-beli remaja-remaja putri dari pedesaan dengan harga tidak lebih dari separuh anak sapi; suatu

negeri di mana setiap tahun ribuan perawan atau istri membunuh diri, putus asa karena orang tua mereka tidak mampu memenuhi uang belian yang harus diberikan kepada pihak suami untuk bisa diper-sunting atau tidak kuat memikul derita penganiayaan dari suami. Belum disebut berita-berita bahwa di pedesaan sekarang pun masih terjadi pembunuhan bayi-bayi perempuan. Mendengar semua itu Neti hanya dapat mengeluh dalam hati. Padahal wanita-wanita India itu cantik-cantik, maharani-maharani dalam sosok dan gaya sikapnya. Namun India bukan satu-satunya nasion yang berbuat begitu. Bila mendengar hal semacam itu, kambuhlah lagi rasa kesal Neti kepada kaum lelaki, kendati di tanah-airnya hal-hal seekstrem di India sudah tidak ada. Rasa solidaritasnya memberontak bila sadar, betapa kaum perempuan di mana pun di seluruh dunia, Indonesia tidak terkecuali, masih menderita banyak dan teraniaya.

Ya, sekali lagi, inilah Dunia Timur, dunia yang banyak disanjung-sanjung oleh para budayawan yang masih bermimpi dan berkhayal. Budaya yang konon tinggi rohani, yang spiritual, yang tidak materialistik tidak individualistik. Dari belakang mimbar kuliah memang indah, tetapi bila melihat dengan mata telanjang realita bugil apa adanya, maka Neti lebih suka disebut orang Baratlah, orang individualis materialis biarin, karena ah, apa yang dikatakan sahabatnya Gandhi Krishnahatma? ***The Truth, kasunyatan***, kebenaranlah yang dihasrati dikejar oleh Mahatma Gandhi. Krish mengakui, India miskin dan serba kacau, tetapi ia bangga di negerinya setiap orang boleh mengatakan isi hatinya, karena lebih cinta pada kebenaran daripada keselarasan semu. India mati-matian bergulat sampai titik ekstrem ingin mengalahkan segala yang semu.

Namun bukankah ini pula yang dipergulatkan oleh para ilmuwan modern di segala cabang sains dan teknologi seperti dalam laboratorium nuklir CERN itu? Mendengar kata-kata Krish Neti bertanya diri: India menghirup kepercayaan kepada **Maya**, namun menurut perkiraan Neti, bukankah sebenarnya negeri tercinta Neti sendirilah yang lebih diliputi oleh **maya**, Semu dan Tipuan Semesta? Keagungan dan kegemilangan para shah dan maharaja di India itu pun pada hakekatnya adalah keagungan dan kegemilanga **maya**, bisik Krish, seolah-olah takut Neti ditanami salah paham olehnya. Hiduplah jutaan manusia **sudra** dan **bhangi**, yang kira-kira berjumlah 500 juta dari 700 juta seluruh penduduk India. Berapa nanti di tahun 2000 jumlah kaum miskin di India itu? Dan di RRC? dan di Indonesia? Neti ya Neti, di mana tempatmu?

Konferensi para pekerja sosial di Asia tentang Asia yang telah dicoba berimbang lewat widyawisata berat seperti yang mereka lakukan dalam safari kereta api selama itu sebenarnya hanya membuat hati sedih dan gelap. Kesengsaraan dan kesengsaraan melulu yang mereka jumpai. Dapat membuat orang yang bersemangat seperti apa pun menjadi lesu dan putus-asa. Maka menjelang hari penutupan, rombongan masih diajak untuk merefleksi, kira-kira apa yang selanjutnya dapat bermanfaat bagi perjuangan menolong kaum **harijan** di negeri dan tempat masing-masing. Mungkin karena sudah lelah dan perkaranya kelihatannya memang serba suram menyedihkan, seolah-olah orang terpaksa harus sumarah pasrah saja dengan meninggalkan segala cita-cita yang mulia, maka kebanyakan dari peserta lebih suka diam.

Akhirnya kawan dari Thailand berkata, bahwa menjadi pekerja sosial pun pada hakekatnya adalah sebetulnya pelaksanaan **Karma**. Dalam kerangka Jalan **Mahayana**, aliran Kendaraan Besar, yang mengajar, bahwa sebelum masuk gerbang kesempurnaan Nirwana, manusia seyogyanya menunggu di alam fana dulu, biar **maya** sekali pun, untuk ikut menolong sesama makhluk menemukan jalan yang benar. Sehingga mahkota penyempurnaan diri justru semakin sempurna berkat penolongan kawan yang seandainya tidak ditolong, pasti akan sesat.

Seorang Parsi muda dari Bombay menyangsikan keabsahan motivasi itu, kendati sangat memahaminya, karena kesempurnaan dalam kalangan **Mahayana** lain sama sekali dengan apa yang diperjuangkan kita-kita ini, yakni perbaikan nasib justru di dunia fana, perlawanan terhadap segala yang membuat manusia di kehidupan INI miskin, lemah, lesu, tanpa harapan, kosong, diperbudak diperas dijajah, tidak dapat memekarkan diri menjadi manusia utuh; spesial di SINI, di kehidupan SINI. Jadi mengandaikan ketidak-percayaan kepada pengertian dasar **Maya** yang menganggap hidup di dunia fana ini hanya tipuan semu belaka, dan yang sejati hanya di akhirat atau yang sesudah-fana. Maka perlu dicari dasar lain yang lebih kokoh, yang dapat keluar dari "roda nasib".

Kawannya dari Kerala toh masih ingin menolong rekan dari Thailand tadi. Ia berkata, bahwa pengertian **Maya** pun sedang berubah, tidak sesuram dahulu. Pilihan India untuk menjadi negara sekuler sudah memberi tanda jelas, bahwa Nehru, Gandhi dan semua pemimpin India yang besar tidak ingin menyerah begitu saja kepada kepastian nasib, pada anggapan **Maya** yang hanya menipu dan semu melulu. Mungkin pemahaman **Maya** oleh kami Generasi Baru

ialah, bahwa tidak segala buah kesimpulan panca-inderanya adalah realita yang sesungguhnya. Seperti sikap para ilmuwan fisika atau sosiologi atau silakan apa. Ilmuwan mulai dengan curiga pada segala kemungkinan semu yang ia terima, lalu berusaha menguji apakah yang tampaknya begini-begitu sungguh-sungguh demikian. Begitu pun kita berjuang dengan dasar: apakah kemiskinan ini memang karena orang-orang miskin itu begini-begitu seperti tampaknya, ataukah jangan-jangan misalnya ada suatu struktur politik maupun ekonomi tertentu dan kultur tertentu yang MEMBUAT mereka miskin. Mengatasi **MAYA**, demikian pemuda dari Kerala itu, berarti: memandang serba kritis.

Wakil dari Malaysia mengajukan alasan tradisional, yang menurutnya masih berlaku, mengingat setiap manusia sedikit banyak egois, selalu senang kalau diri sendirinya beruntung. Tanpa harus merugikan kawan. Maka alasan praktis yang praktis berlaku karena mudah dipahami ialah: kita berbuat baik kepada kaum penderita, agar mendapat pahala. Pahala bagi dia yang kita tolong berupa perbaikan nasib. Dan pahala untuk kita yang menolong di dunia akhirat nanti.

Hanya beberapa peserta diskusi yang setuju dengan motivasi pahala itu. Seorang gadis dari Madras menyanggah, bahwa pahala itu memang menyenangkan. Akan tetapi kita tidak mencari **senang**, tetapi mencari yang **baik** dan yang **seyogyanya**. Boleh jadi kita semua ini egois, tetapi manusia bukan makhluk alami seperti dunia flora dan fauna belaka. Manusia adalah manusia yang berbudaya juga, bermoral, berkehendak merdeka. Berani risiko, sanggup berkorban dan sebagainya. Dengan pahala atau tidak, percaya kepada

Karma atau tidak, bagi dia soalnya sama: Apakah kita masih tergerak oleh solidaritas dan iba hati, dan secara konkret bertindak nyata untuk meringankan beban yang sering berakibat maut bagi sahabat-sahabat para **harijan** dan sebangsanya itu? Ataukah acuh-tak-acuh saja? Pembicara merasa diri bukan ahli sosiologi, bukan ahli ilmu jiwa ataupun orang saleh agamanya, akan tetapi ia hanya mendengarkan suara hati saja, jadi intuitip tanpa sanggup mengajukan alasan-alasannya yang rasional. Dia mengikuti hati nurani, **feeling**, intuisi, dan sikap naluriah perempuan, itu sementara sudah cukup. Bagaimana pun, yang dibutuhkan kaum **harijan** dan sebangsanya bukanlah teori atau argumentasi, melainkan seperti apa yang dikerjakan oleh Mahatma Gandhi atau Jawaharlal Nehru: tindakan nyata.

Tetapi di sinilah kembali soalnya, sanggah seorang wakil dari Bhutan, apakah **feeling** dan intuisi itu, apalagi yang disebut tindakan nyata itu, masih **maya** atau bukan, sebetuk semu yang menipu karena terjadi dalam dunia fana ini? Ataukah sesuatu yang real, yang dapat dihandalkan dan kelak dapat berubah, dan mengubah, **somehow somewhere**?

Krishnahatma memperingatkan, bahwa sebaiknya para pendamping kaum kecil jangan terlalu terperangkap dalam teori-teori atau argumen-argumen abstrak, karena kehidupan jauh lebih kaya daripada teori, dan manusia jauh lebih berharga dari pada beberapa dalil ortodoksi, kendati itu datang dari para ahli agama sekalipun. Para penderita kemiskinan dan penindasan tidak dapat menunggu sampai semua pakar teori mampu menemukan jawaban ilmiah atau agami mereka yang begitu kokoh, sehingga tak dapat dibantah. Di sini kita berhadapan dengan manusia yang hidup, yang dapat terta-

wa namun juga dapat merana sedih, dapat putus asa dan menjadi lemas tak berdaya sehingga sudah mirip mayat-mayat yang berjalan. Krish sebagai seorang Hindu sangat terkesan oleh **Mother** Theresa di Calcutta, yang kendati orang Albania yang tidak ada sangkut pautnya dengan India, tetapi toh secara nyata turun ke jalan-jalan untuk mengangkat para setengah mayat yang tidak ada orang satu pun berani menolong, karena mereka kaum **bhangi** apalagi sudah empat per lima menjadi mayat, najis ganda banyak. Makhluk-makhluk celaka itu najis, maka wajib merangkak sendiri, jika sudah merasa sebentar lagi akan mati, ke tempat-tempat tertentu di metropol untuk meletakkan diri di tempat yang sudah ditentukan itu, hanya untuk mati. Maka datanglah **Mother** Theresa dengan dara-daranya untuk mengangkat mereka, diangkat di atas truk dan dibaringkan dengan penuh kesayangan dalam ruang-ruang yang pantas, di mana mereka dapat meninggalkan dunia ini paling sedikit dengan pandangan terakhir berupa wajah wanita penuh keibuan atau keputrian yang tersenyum kepada mereka, dalam rangkulan tangan-tangan lentik tetapi perkasa, ya hiburan terakhir mereka sebagai bekal terakhir menuju ke akhirat, cinta sayang. **Mother** Theresa juga tidak pernah banyak berteori, dan juga tidak pernah memikirkan mendapat pahala atau tidak. Dia melihat, berpikir, lalu langsung melaksanakan pilihan bersama ratusan gadis-gadis perawan India yang hanya mempunyai ideal satu: tersenyum kepada separuh mayat-mayat itu agar paling sedikit satu kali dalam saat-saat terakhir mereka, para sengsara itu dapat mencicipi keramahan dan kebaikan Tuhan. Tidak lewat teori tetapi lewat senyum yang nyata dan dapat dipandang dan dapat diseka. = Maka saya pun, demikian Krish yang

berasal dari Kasta Brahmana, seperti ternyata beberapa kawan-kawan gadis-gadis Bombay Calcutta yang hadir dalam konferensi itu juga, tidak ingin bertele-tele berteori dan mencari argumen, mengapa ingin solider dengan para terbuang itu.

= Menurut saya, demikian Krishnahatma, dan Anda semua menghayati sendiri, sebenarnya dalam segala aspek kehidupan bukannya teori, melainkan praksislah yang selalu mendahului, mengilhami, melaksanakan. Barulah kemudian datang orang-orang profesional yang menerangkan praksis yang faktual sudah terjadi itu ke dalam suatu bingkai teori; yang jelaslah hanya bersifat relatif dan sementara, berguna sepanjang membuktikan diri berguna. Mungkin saya sebagai lelaki tidak teramat kuat intuisiku seperti rekan gadis dari Madras, akan tetapi toh kita semua taat kepada hatinurani, kepada getaran-getaran yang berdendang dalam hati, kendati belum cukup didukung oleh alasan-alasan teoretik maupun ilmiah. Teori hanya baik untuk mereka yang baru dapat **berbicara tentang** kemiskinan, namun yang belum pernah **menghayati sendiri** apa sebenarnya eksistensi menjadi dan mengalami kemiskinan, apalagi penghinaan yang dialami kaum **harijan** di mana pun selama berabad-abad; mereka tidak pernah akan mengerti. Ikut bergetarlah hati Neti waktu itu, mendengar sahabatnya berbicara dengan gelombang-gelombang perasaan dan nalar yang sama.

Rekan dari Filipina menyambung dengan riwayat dalam Al Kitab tentang Nabi Ibrahim. Pada suatu ketika Tuhan datang kepadanya dan bersabda, berniat untuk membakar habis kota-kota Sodoma dan Gomora, karena moralnya lebih bejad dari anjing-anjing. Namun Ibrahim berdoa dan memohon agar keputusan Tuhan itu ditunda, dengan janji untuk menemukan 50 orang saja yang tetap masih saleh

dalam kota-kota itu. Sehingga demi yang 50 orang itu kota-kota jahat masih dapat diampuni. Tuhan setuju, tetapi Ibrahim toh sangsi apakah masih mungkin menemukan jumlah 50 orang yang sudah ia janjikan itu. Nabi Ibrahim bersujud di tanah dan mohon ampun atas perhitungannya yang boleh jadi keliru. Tetapi jika masih ada 45 orang yang saleh, tidakkah Tuhan akan berbelaskasih pada kota-kota itu? Tuhan mengabulkan, asal Ibrahim berhasil menemukan sejumlah orang itu. Ternyata Ibrahim tetap takut masih terlalu optimis. Menunduk malu ia masih menawar dan menawar, dari 45 ke 40 ke 30 ke 20, sampai jumlah yang aman; pasti 10 orang saleh dapat ditemukan dalam kota-kota bejad itu. Baik, Tuhan akan bermurah hati dan bersabda: Jika 10 orang itu kau temukan, demi kau dan demi sepuluh orang saleh itu, Sodoma dan Gomora tidak akan saya basmi. Namun ternyata toh jumlah sekecil 10 orang saja tidak tercapai. Maka dengan sumarah Nabi Ibrahim tunduk kepada keputusan Tuhan. Yang menarik ialah ini, saudara-saudara, bahwa Tuhan berkata: demi kau dan sepuluh orang yang sedikit itu, kota busuk tidak akan terkena amarahKu. Apakah kita terlalu ambisius-dan sombong, apabila kita menganggap diri yang 10 orang yang sedikit itu? Dan bahwa demi kita yang sedikit ini serta orang-orang lain yang masih berkehendak baik di seluruh bumi, dunia bisa selamat?

Seorang wakil dari Hongkong berkomentar, bahwa klaim semacam itu tidak harus ditapsir sebagai sebetulnya kesombongan, asal saja kita dengan segala kerendahan hati sadar, bahwa kita pun adalah orang-orang yang tidak sangat mulus 100%. Namun mana ada manusia yang serba 100%. Kita harus selalu bersikap rendah hati.

Tetapi, sanggah seorang guru muda dari Taiwan, dalam artian tertentu kita harus angkuh, dan dengan kepala tegak melawan segala kekuatan bangsa dan masyarakat kita yang lalim dan yang mengabadikan sistem penindasan kaum kecil dengan segala teori-teori dan dogma-dogma mereka. Sebagai keturunan Cina ia heran dan kagum bagaimana Mahatma Gandhi telah membuat suatu revolusi besar dalam budaya India dan Asia seumunya. Dia menyebut para **bhangi** yang najis itu **harijan, children of God**. Bukankah ini suatu bantahan langsung melawan dogma kaum elit dan penindas feodal sekian abad yang menajiskan kaum-tak-boleh-terjamah itu? Kaum sombong menguasai Asia sejak ribuan tahun. Kita tidak perlu mencari teori. Mahatma Gandhi atau **Mother** Theresa sudah cukup bagi kita sebagai guru dan suhu yang pantas kita ikuti praksis kerja mereka.

Krish memandang kepada Neti dan dengan tersenyum bertanya, apakah sahabat dari Indonesia tidak ingin menyumbang pandangan? Pada saat itu Neti sungguh merasa minder tak ketolongan menghadapi rekan kawan dari India dari Sri Langka, Filipina, Thailand dan lain-lain. Mereka begitu kuat dan tegar, yakin pada diri sendiri dan pada ideal yang mereka juangkan. Sedangkan Neti merasa diri hanya sebagai amatir yang tidak tahu apa-apa, anak magang yang belum serius, yang masih suka main-main dan hobi-hobian. Apalagi rekan-rekan gadis dari Bombay, Calcutta, dari Kerala dan Madras serta Dehli dan Sri Langka itu, bukan main kawan-kawan itu. Apakah mereka memang sejak ribuan tahun berjiwa ningrat kaum Aria? Sudah punya bakat alami untuk punya pendirian yang merdeka-dan berdaulat? Yang tidak mau menyerah padahal mereka dibelenggu

oleh kepercayaan Hukum **Karma** itu? Dibanding mereka Neti merasa diri kecil dan sungguh minder, gadis nol yang serba bukan; bukan brahmana bukan ksatria, bukan sudra atau waisya, bukan Sikh bukan Hindu tetapi juga bukan **Bhangi** atau **Harijan, nothing**.

Apa yang harus dia katakan? Bukankah dia datang hanya sebagai pengganti yang tidak profesional, hanya tutup gabus penjaga gengsi yang tidak punya arti real? Dengan tersenyum tersipu malu Neti hanya dapat meminta maaf, karena dia baru orang pemula dalam karya pembelaan kaum miskin. Oleh karena itu dia lebih ingin belajar daripada menyumbang, maafkan. Namun Neti sangat setuju dengan rekan dari Madras tadi yang berkata, bahwa memang hanya intuisilah yang dulu mendorong dia berkarya di lapangan kaum **harijan**, kendati nasib **harijan** di Indonesia masih lebih baik daripada di India. Dengan jujur dia mengakui, bahwa dulu dia masuk ke dunia sosiawati ini sebetulnya atas motivasi yang kurang murni. Tidak ia katakan karena adiknya meninggal direnggut ganja morfin, sebagai akibat adiknya kecewa serba frustrasi menghadapi perkembangan masyarakat yang tidak dia sukai dan menurut dia keliru bahkan sering kriminal. Neti hanya mengatakan bahwa sampai sekian ia baru pada tingkat mencari kepribadiannya yang sesungguhnya, jadi baru pada taraf uji-coba. Tetapi lama-lama ada ssuatu yang trubus dan bersemi di dalam dirinya, sesuatu yang sampai saat itu masih belum mampu ia rumuskan, tetapi yang menda-pat air segar dari Konferensi di Calcutta dan safari kereta-api lewat Vanarasi, Agar dan Delhi. Untuk itu Neti hanya dapat mengu-capkan terima kasih atas segala ilham dan peneguhan dari semua saja rekan-rekan se Asia yang kurang lebih mengalami perjuangan

yang hampir sama. = Di Indonesia motivasi menolong kaum miskin seumumnya masih pada tingkat tradisional kuna: berdasarkan rasa kasihan dan memberi sedekah, dana darma, zakat-fitrh. Dan untuk mengumpulkan pahala di akhirat. Belum seperti yang kalian kerjakan di India, di Thailand atau Filipina dan tempat lain: struktural, prinsipial, historis dan aktif membuat sejarah. Namun siapa tahu, barangkali kami diperbolehkan ikut merintis sedikit, berkat kerjasama dengan beberapa kawan yang sejiwa. Kami sangat diperteguh oleh saudara-saudari semua. Untuk itu Neti hanya dapat bersyukur dan sekali lagi bersyukur.

Masih bersyukurkah Neti sekarang? Lagi-lagi timbul pertanyaan hati, untuk apa sebenarnya ia menempuh jalan ilmu pengetahuan yang memang interesan, tetapi toh mungkin bukan jalur panggilan hidupnya yang sebenarnya? Mas Bowo dan Agatha, biarkan mereka, karena Mas Bowo memang berbakat dan di situlah ia merasa diri seperti garuda di udara. Ah, tertawa kecil Neti. Apa yang Mas Bowo sebut? Kancil. Ya, Neti boleh jadi kancil kecil saja yang tidak punya daya banyak tetapi harus kaya akal untuk menghadapi kaum gajah, harimau, ular atau buaya. Demi penolongan si Kutil si Pincang, si Utik si Kempung dan Mbok Buntil atau Pak Bowek, kaum yang lebih tak berdaya lagi. Kancil hanya kalah melawan Keong, tetapi itu karena dia mulai sombong. Melawan manusia pak Petani Tuan Tanah pun dia menang. Manusia yang mana? Warisan dongeng rakyat masih memungkinkan tafsiran terbuka. Yang jelas, manusia yang sukanya membuat orang-orangan yang menakut-nakuti. Takut pun dapat dikalahkan oleh nalar dan kecerdikan. Tetapi bukankah cerdas di zaman serba canggih ini berarti harus belajar ilmiah,

karena gajah, harimau, ular dan buaya pun sudah memanfaatkan alat-alat sains dan teknologi? Bernafas lega Neti, mengingat mas Bowo memilih cabang sains yang tidak bersifat buaya. Bukan, ia juga bukan garuda, yang sukanya menerkam anak ayam atau kelinci. Ia dan Agatha merpati-merpati. Derkuku. Perkutut. Burung Poksai yang lucu merdu bernyanyi, suka membuat komposisi lagu sendiri.

Di atas permukaan danau Jenewa beterbangan banyak belibis dan burung-burung pantai yang selalu asyik. Sekelompok angsa swaan putih lewat berenang anggun dengan gaya pangeran. Anak-anak angsa ningrat itu warna bulunya masih jelek, tetapi kalau sudah dewasa mereka akan punya bulu-bulu putih yang putih bersih mengkilau. Namun teristimewa adalah sikap dan gaya ningrat anggun yang dipunyai induk-induk mereka. Aneh, selalu saja ada keningratan dalam kalangan binatang itu. Angsa sejenis swaan ini, kuda di kalangan binatang berkaki empat, elang garuda atau merpati di kalangan burung. Bangau putih yang pagi tadi Neti saksikan pulang dari selatan jauh itu pun sungguh anggun juga. Keperkasaan energik yang terpadu dengan kemuliaan sikap. Ah, lagi citra sosok dan wajah ningrat Brahmana Krish membayang. Lagi, suatu ketakutan yang paradoks sekali bersenyawa dengan dambaan bahagia menyelinap dalam kalbu.

Keragu-raguan adalah sebetuk kecintaan kepada kebenaran. Neti tahu itu sudah lama dari pesan Profesor Baridjo yang mengutip seorang pujangga, dan yang ingin memperingatkan siswa-siswanya, bahwa jalan ilmu adalah jalan penuh keragu-raguan ilmiah alias kritis, dan tidak boleh berkenes-kenes puas dengan yang semu saja. Profesor Baridjo belum mau memberikan jawaban defenitip

ketika Neti bertanya kepada beliau, apakah pengertian keraguan ilmiah pada hakekatnya satu alur dengan apa yang tradisional sudah dirasakan intuitip, meski ekstrem, oleh manusia India mengenai **Maya**? Sebaliknya Mas Bowo dengan antusias dan panjang lebar seperti biasanya kalau sudah menyangkut ilmu pengetahuan dan khususnya kosmologi, menguraikan kepada adiknya yang lebih banyak sumarah dari pada paham sungguh, betapa semakin saling bertemulah intuisi **naya** itu dengan pemahaman kaum fisika nuklir. Seperti Sungai Brantas dan Bengawan Solo yang memang tidak menjadi satu aliran tetapi toh akhirnya bertemu di Laut Surabaya.

Fisika Nuklir modern tidak lagi bercita-cita untuk menerangkan realita fisik persisnya **apa, bagaimana** semesta serta materi itu obyektip ada dan diadakan, tetapi bagaimana **kita manusia** memahami realita itu. Jadi subyektip. Kenyataan **realita** tidak mungkin kita tangkap penuh tetapi **kita manusia** mengatakan ini dan itu **tentang** realita berdasarkan apa yang kita amati. Alam ibarat Dasamuka, tokoh yang punya sepuluh muka. Terserah kepada kita, muka yang mana yang ingin kita mau untuk dipandang, dan langsung muka yang kita mau itu dia arahkan kepada kita. Tetapi melihat sepuluh muka bersamaan mustahillah. Boleh jadi **Dasamuka** dapat kita sebut juga **Dasasenu**, kata Mas Bowo pada malam itu di pelataran belakang rumahnya, sambil menyetel "istri-mudanya" (seperti yang dikelakarkan oleh Agatha), iakni sebuah teleskop 2,5 inch yang pernah ia terima sebagai hadiah dari ayah mertuanya, ketika ia meraih gelar doktor untuk kedua kalinya dalam ilmu astro-fisika. Agatha sungguh jodoh: sejalan suaminya, seorang amatir penuh semangat yang sukanya mengamati-amati angkasa raya. Malam itu teleskop

disetel ke arah suatu lokasi konstelasi bintang Serpeus di sekitar sesuatu yang tampak seperti bintang kembar yang seolah-olah sedang terancam bahaya dicaplok oleh monster gelap mirip buaya naga raksasa yang sedang mengangakan mulut.

Petang tadi sesudah pulang dari lab, ia membadaai ke dapur di mana Agatha dan Neti sedang menyediakan makan malam, dan terengah-engah bercerita bahwa baru saja orang-orang di CERN-lab menerima berita telepon dari Stasiun Monitor Eropa untuk satelit **International Ultraviolet Explorer** di Villafranca dekat Madrid Spanyol, bahwa dari suatu sumber di bawah "leher buaya naga" konstelasi bintang-bintang Serpeus, yang sebenarnya hanya suatu gugusan besar awan debu antar bintang yang sudah terkenal itu, tiba-tiba datang sinyal-sinyal energi radio yang relatif sangat kuat. Rupa-rupanya ada ledakan besar **supernova** salah satu bintang misterius terjadi di lokasi amat jauh sana yang selama ini belum terdaftar. Maka langsung sesudah makan malam Mas Bowo dan Agatha tanpa cuci piring-cangkir dahulu yang seperti biasanya mereka lakukan bersama-sama, menggelindingkan teleskop mereka yang sosoknya sepanjang lelaki Swedia ke dalam kebun, di rerumputan yang memungkinkan pemandangan luas ke angkasa. = Lihat ini, sorak gembira mas Bowo, sesudah sejenak memutar dan menyetel instrumennya, sambil meraih lengan Neti dan mendorong kepala adiknya ke muka lensa pengintip yang ada di sisi tabung teleskop putih itu. = Lihat apa tidak? Pokoknya, persis di bawah jenggot si buaya itu ada bintik bercahaya yang cukup terang. Tiga malam yang lalu, ketika saya terakhir mengamati si Serpeus itu, dia belum ada. Itu, lihat enggak? Lihat? Nah, syukurlah. Lihat? Nah,

itu bintang yang sedang meledak. Sedang? Sedang apa. Lebih dari dua puluh ribu juta tahun-cahaya yang lalu ledakan itu terjadi, dan baru sekarang cahaya dari **supernova** itu sampai di bumi. Dari perhitungan-perhitungan sementara rekan-rekan dari Australia sana, kata mereka ini bintang yang tergolong paling jauh, kira-kira sama jauhnya dengan obyek PKA 2000-330 yang mereka temukan belum lama ini; dengan pergeseran garis spektrum merahnya nyaris 80%. Seandainya tidak meledak menjadi **supernova**, dengan teleskop sekecil hanya 12,5 inch ini pasti dia tidak dapat dilihat. Hebat, bukan? **Supernova** yang kau lihat itu jelas sekarang sudah tidak ada, karena ledakan yang kau lihat itu sudah berlalu lebih dari 20 miliar tahun-cahaya yang lalu. = Kalau begitu semesta raya tidak terperi luas dan besarnya ya Mas. = Aduh, jangan tanya. Sekitar 1,6 kali juta juta juta juta KM radiusnya. Dan setiap ada penyempurnaan dalam teknologi pemantauan angkasa, semakin meluas saja cakrawala semesta raya kita dan semakin misterius juga. Tampaknya masih saja mengembang dan menggelembung terus, seperti balon anak-anak dari karet yang ditiup itu. Entah batasnya nanti. Rasanya kita manusia ini semakin kecil semakin seukuran virus saja dibanding dengan jarak-jarak ruang intergalaksi itu. Dan jika kita menengok ke bawah atau lebih tepat ke dalam, ke inti atom ke inti nukleus maka lebih ruwet teka-tekinya, karena partikel-partikel di inti atom itu perangai dan sifatnya seperti hantu-hantu saja, kabur serba tidak berciri materi padat lagi tetapi seolah-olah memudar menjadi hal-hal yang mendekati gambaran roh-roh halus. Maka kita boleh bertanya, siapa kita manusia? Kedudukannya apa? Asal dan tujuan dari dan ke mana? Dan apa arti dan makna semua itu? Lalu pertanyaan yang tak terelakkan: **Tuhan?**

Di mana dan apa Dia? Kami para fisikus melihat semua ini hanya dengan heran dan kagum, heran dan melompong; serba rendah hati bergumam: Kami tidak tahu, kami sungguh tidak tahu. Semua serba tidak pasti, bahkan salah satu prinsip dasar fisika nuklir modern namanya saja: ***The Uncertainty Principle*** *⁶. Sahabatmu dari Punjab pasti punya istilah lain: ***maya***. Bagaimana Agatha? Pasti kau ingin lihat juga. Itu binatang yang sedang... ya ya apa arti kata "sedang", kan dia sedang... meledak lebih dari 20 ribu juta tahun-cahaya yang lalu. Tetapi sebelum menghimpitkan mata pada lensa pengintip teleskop, Agatha yang intelek Yunani saleh masih berkomentar : = ***The Uncertainty Principle***, Prinsip Ketidakpastian dilontarkan oleh Heisenberg kan? Pasti juga demi kesimpulan yang diberkati Sang Kepastian, bukan? Mosok ada prinsip ketidakpastian hanya demi ketidakpastian.

18. PAGI DI WAKTU SENJA

Jika orang-orang bule menyebut pulau Bali Firdaus Yang Terakhir, maka Kepulauan Banda untuk Let-jen Wiranto adalah Firdaus Yang Dilupakan. Sudah seminggu ia dengan isterinya beristirahat di Laut Lontor Banda, menginap di rumah seorang sahabat, Tuan Bart Soencken pemilik kebun pala, orang Indo keturunan para **perkenir** atau **mardeiker** *1 dari zaman pasca VOC yang masih setia mengelola ribuan pohon pala yang sayang, menurut tuan **mardeiker** Bart Soencken tadi, sudah separuh tak terpelihara akibat sekian macam tatanan birokrasi yang memperberat beban-beban biaya pemeliharaan dibanding dengan harga penjualan real yang dapat dicapai. Tuan Bart Soencken sudah lama dikenal Pak Wiranto sejak awal tahun-tahun limapuluhan, ketika Letnan Wiranto diikutsertakan ke dalam pasukan-pasukan Kolonel Slamet Riyadi yang merebut kembali Ambon dari yang disebut Republik Maluku Selatan. Ketika itu ia dikirim untuk menancapkan bendera Merah Putih RI di Kepulauan Banda. Rumah pak **perkenir mardeiker** luas walaupun sederhana; masih bergaya kolonial tetapi sejuk dan sungguh menyenangkan, dengan pemandangan indah Gunung Api di barat-laut yang menjulang bagaikan raja. Di seberang selat yang tidak sangat lebar dan yang memisahkan Pulau Lontor dari Pulau Bandaneira tampak bukit-bukit yang dimahkotai oleh peninggalan beteng VOC Belgica yang masih gagah bersaksi tentang drama Banda nun empat ratus tahun yang lalu. Ya, Firdaus Yang Dilupakan, karena orang lupa bahwa demi pencarian Kepulauan Maluku antara lain Bandalah, pulau yang seolah mengambang terasing di tengah lautan yang teramat luas seperti harta karun mutiara yang disembunyikan, si pemberani Columbus dulu nekat mengarungi Samudera Atlantik ke arah barat untuk

seolah mengambang terasing di tengah lautan yang teramat luas seperti harta karun mutiara yang disembunyikan, si pemberani Columbus dulu nekat mengarungi Samudera Atlantik ke arah barat untuk terdampar di benua Amerika. Dan sesudah itu petualang-petualang besar seperti Magelhaen sampai mengitari ujung paling selatan Amerika Selatan; hanya untuk mencari pulau-pulau cengkeh dan buah-buah kencana pala yang amat berharga di waktu itu. Juga demi cengkeh dan pala itulah armada-armada Spanyol Portugal Belanda dan kapal-kapal dagang-perang Jerman Denmark Inggris saling bertempur di lautan Maluku yang kontras sekali kini serba biru nila indah bening tenang damai. Mestinya bukanlah firdaus kepulauan Banda itu, bila dilihat dari sejarah berdarah pembelaan diri penduduknya yang pahlawan-pahlawan melawan pasukan-pasukan bajak laut VOC Jan Pieterszoon Coen. Ribuan lelaki perempuan dalam perang waktu itu lebih suka menceburkan diri dari pantai-pantai bukit curam Pulau Lontor ke dalam laut daripada menyerah kepada VOC. Namun tabir sejarah ngeri itu telah ditutup oleh Sang Waktu selama hampir empat abad dan sang Waktulah pula yang mengobati kepulauan Banda sehingga menjadi yang sekarang ini, firdaus damai dan indah, dengan samudera dan selat-selatunya yang bening seperti kaca cair; begitu bening sampai orang dapat melihat dasar laut bagaikan taman-sari warna-warni yang mengkidungkan melodi-melodi Maluku yang merdu membuat rindu. Dan bukankah di Banda inilah dua perintis dan bunga-bunga pejuang Kemerdekaan Bangsa yang paling berhati mulia, Mohammad Hatta dan Sutan Syahrir dibuang oleh Pemerintah Kolonial? Tempat bertapa pejuang-pejuang berjiwa guru bijak bestari, sebelum mereka berdarmabakti real di tengah masyarakat?

Maka setiap kali ada kesempatan purnawirawan perwira Wiranto dan Yuniati selalu berlibur ke Kepulauan Banda; seperti kali ini juga, sesudah lelah merayakan hari ulang tahun pesta pernikahan panca windu. Jauh terpencil di tenggara di tengah lautan biru bening Kepulauan Banda memang tempat peristirahatan yang ideal; dan tuan Soencken begitu banyak dapat menuturkan riwayat hikayat yang selalu saja Interessen mengenai sejarah zaman VOC, Hindia Belanda dan adat istiadat orang-orang Banda kuna, termasuk cerita-cerita serba sihir dan magik, sehingga berkali-kali Let-Jen Wiranto ditumbuhi gagasan untuk kelak menetap di Banda menjadi nelayan kalau sudah benar-benar pensiun. Entah nelayan ikan biasa ataupun siapa tahu nelayan mutiara yang juga sangat mungkin di perairan ini yang sangat bersih dari pencemaran. Tetapi Yuniati masih belum siap mental untuk itu.

Sejak pagi tadi, pada waktu matahari sedang terbit ia dan isterinya di selat Lontor yang terkenal selaku taman-laut, berbiduk-biduk dengan perahu mesin-tempel milik tuan Soencken. Taman laut unik dengan bunga-bunga karang yang tumbuh begitu saja di dasar selat itu dapat dilihat dengan mata telanjang; lebih baik dengan suatu kotak beralas kaca. Simfoni warna segala nuansa dari hijau dan biru. Hanya sendirian dengan Yuniatilah, ya Yuniatinya, sang setiaawati, **garwo sigaran nyowo** *² yang mengherankan masih saja tetap cantik. Sudah tua memang isterinya itu, tetapi dalam arti matang itulah. Belum tua sebetulnya namun toh sudah dalam usia senja. Berduaan saja mereka terapung-apung bebas didorong dihela di atas riak-riak taman laut Lontor, dan tanpa kata dua belahan-j jiwa itu bersyukur, tersenyum dalam hati, sambil

yakin bahwa setiap senja yang baik mestinya (seperti pagi itu) berunsur pagi yang cerah indah juga. Suatu pagi yang lain, yang tidak lagi romantis menggebu-gebu, namun toh suatu pagi sejati, kendati pagi macam lain. Pesta panca-windu pernikahan yang telah lalu itu sebenarnya lebih bercorak kerja keras daripada pesta, maklumlah begitu selalu Yuniati, perempuan serba aktif, empu karya. Namun di Banda ia bersungguh santai menikmati kebersamaan serba sendirian dengan suami. Kesempatan yang sangat jarang, bisa sendirian begini ini.

Anggraini sudah dua hari yang lalu mendahului pulang ke Jakarta. Ya Anggraini... tentulah bisnis dan bisnis lagi yang memanggilnya. Maklumlah, umurnya sedang pas meluap energi, dan seingat ibunya, Anggraini memang selalu begitu sejak kecil; seolah-olah energi-energi dobel dari ayah dan ibunya berpadu dalam putrinya yang sulung itu. Hanya Yuniati tidak paham, dari mana jiwa bisnisnya itu dia waris. Tidak ada dalam garis ayah maupun ibunya yang menunjuk ke arah dunia dagang dan semacam itu, tetapi Anggraini benar-benar gejala serba baru dan serba aneh bagaikan meteor serba mendadak datang di angkasa Wiranto-Yuniati. Juga tidak ada dalam garis ayah dan ibunya ada kakek-nenek-moyang yang pernah kaya raya, tetapi Anggi sungguh wanita hartawati super; dan ia menikmati kekayaannya yang besar itu. Mas Wiranto, Yuniati tahu, sebenarnya bisa menjadi orang yang kaya raya, tetapi hanya dalam arti teoretik belaka, walaupun tak terbilang kesempatan-kesempatan obyektif yang ditawarkan bahkan disodorkan kepadanya dengan kuat. Tetapi si pak udik Wiranto tetap saja orang sederhana. Punya fasilitas dan kenikmatan yang sepadan dengan pangkat dan derajatnya memang, tetapi selaku

letnan-jenderal sebenarnya miskin bila dibanding dengan kawan rekan seangkatannya. Mungkin suaminya tidak mau, dan mungkin sang isteri juga sama-sama tidak berniat sungguh-sungguh. Maklumlah, begitu mendalam penghayatan **garwo-sigaran-nyowo** Yuniati dengan suaminya itu. Boleh jadi kuna, bolehlah, tetapi Yuniati bahagia dan damai dalam hati, dan karenanya ia awet cantik. Banyak kawan dan handai taulan bertanya, apa sih rahasia awet mudanya. Jawabannya biasanya basa-basi, jamu galian tradisional khas Gunung Kidul, suka berolah raga dan suka memasak di dapur dan kerap menyapu dan mengepel sendiri lantai bila kebetulan pelayan cuti; tetapi Yuniati tahu, itu semua hanya jawaban basa-basi. Rahasiannya yang paling dalam ialah, ia bahagia punya Wiranto sebagai suami dan bahagia dengan anak-anaknya. Apakah tidak pernah ada bayangan gelap menyelinap ke dalam sela-sela jiwanya? Ah, tentu saja ada, tetapi nyatanya, Yuniati tahu juga, kadang-kadang dengan kepuasan hati, kadang-kadang dengan bangga menyerempet sombong, kadang-kadang dengan rendah hati diiringi pengakuan, semua itu karunia Tuhan, ya Yuniati sungguh tahu, entah mengapa dan oleh apa, dia awet muda dan awet cantik. Bagaimana jika nanti ia menjadi janda? Ah, jangan dipikir. Nikmatilah Banda nikmatilah taman laut Selat Lontor, nikmatilah liburan di rumah sahabat-sahabat tuan dan nyonya Soencken itu, dan nikmatilah karunia yang masih boleh ia nikmati dari Tuhan.

Seandainya dulu semua berjalan menurut kemauan keluarga, semua, termasuk Bowo dan Agatha yang khusus datang dari Jenewa, akan berlibur bersama di Banda. Tetapi ya, biasalah dalam kehidupan, apalagi kehidupan seorang perwira tentara, oh Yuniati masih ingat

dulu di zaman operasi-operasi pembersihan D.I. dan macam-macam perang konsolidasi RI, bagaimana berkali-kali tiba-tiba suaminya diperintahkan ke medan perang. Kali ini pun rencana tidak dapat mulus. Candra mendapat tugas penerbangan latihan dengan pesawat-pesawat tempurnya ke Ambon dan Morotai, sedangkan Anggraini hanya dapat dua hari menyertai orang tuanya di Banda.

Dan Bowo? Ia dan isterinya seperti biasanya ternyata kekurangan hari karena cutinya dari CERN sangat terbatas pas. Ada masalah yang menyangkut lomba Hadiah Nobel untuk lembaganya, kata Bowo. Ya, dia kebanggaan ibunya, tetapi sekarang jelas, bahwa selalu seorang ibu akhirnya harus melepaskan semua, juga yang paling dikasihani, ke penjuru angin entah mana. Bowo yang paling lepas, orangtuanya sudah sadar tentangnya. Tanah airnya sudah bukan Indonesia saja, melainkan Planet Bumi bahkan Semesta Raya lewat teleskop-teleskopnya namun juga Semesta Yang Paling Kecil lewat kalkulasi-kalkulasi matematika fisika nuklirnya. Jakarta atau Jenewa untuk Bowo sudah bukan lagi soal, bahkan dilihat dari kemampuan dan keahliannya sulitlah dibantah bahwa di CERNlah tempatnya yang tepat, di mana ia paling berhasil mengabdikan bangsa manusia. Wibowo Laksono rela disebut bukan nasionalis, begitu pernah ia berkata kepada Candra, asal saja boleh menamakan diri warga Bumi yang baik. = Seperti generasi ayah-ibu dulu beremansipasi dari kesempitan ikatan suku Jawa menjadi pasca-Jawa alias Indonesia, demikian pun saya, begitu Bowo, dengan bangga mengata-si batas-batas nasional saya untuk terbang bersama generasi saya yang tahu tanda-tanda zaman ke zaman pasca nasional. Pasca-nasional dan pasca-Indonesia tidak berarti kami bukan orang Indonesia lagi dan menjadi entah apa tanpa identitas tanpa kesadaran

nasional, akan tetapi lihatlah: kalian generasi tua dulu menjadi nasional pasca-suku Jawa atau Sulawesi dan bangga berkebangsaan Indonesia. Kan juga tidak berhenti menjadi orang Sulawesi, manusia Kawanua atau Jawa. Demikian pun saya, begitu sang Doktor Fisika Nuklir dan Astrofisika dengan tenang meyakinkan membela posisinya terhadap sanggahan-sanggahan adiknya sang Letkol Angkatan Udara dan kakaknya Anggraini. = Nah, apa Kak Anggi ini mengira masih nasional dengan bisnismu yang ke mana-mana itu? ia tanya mengejek kakaknya.

Yah, bukan tugas orang-tua untuk mengkuliahi anak-anak yang sudah dewasa dan menikah. Yuniati dan suaminya hanya dapat berdoa dan menyerahkan perjalanan hidup anak-anaknya kepada kemahaarifan Tuhan. Tugas orang-tua tidak sangat berbeda sekali dari apa yang dikerjakan Allah Yang Mahabijaksana: memberi iklim, memberi syarat-syarat kehidupan dan perkembangan, dan selanjutnya merestui kemerdekaan mereka. Semakin menjadi nenek semakin sumarah. Ah, mungkin kebajikan khas manusia di usia senja ialah sumarah, percaya bahwa Tuhan jauh lebih menjaga dan menuntun anak daripada orangtuanya. Hanya Neti yang kini tinggal masih bebas belum berjodoh menyertai orangtuanya. Juga ke Banda. Hanya puteri satu ini sulit dipersuasi jangan membawa buku-buku pelajaran serta makalah-makalahnya.

Rajin dan tekun si Neti ini. Hanya mau ke mana anak satu ini; anak bungsu yang masih menimbulkan rasa prihatin dan was-was dalam hati orangtuanya. Bungsu? Tentang Edi yang lebih berhak disebut bungsu Yuniati sudah tidak berani mengingat-ingatnya; pasrah bongkokan sudahlah kepada kerahiman Tuhan Mahapengampun.

Candra tidak pernah menjadi sumber keprihatinan. Dia selalu gembira dan sangat bahagia dengan pekerjaannya sebagai instruktur pemburu, dengan isteri dan anak-anaknya yang lucu-lucu dan baik-baik saja sehat jasmani rohani. Ya, tinggal Neti tinggal anak perempuan ya satu ini, yang bungsu, yang aneh sendiri, bertolak belakang dengan kakak-sulungnya si Anggi. Kecenderungan hatinya ke arah anak-anak yang miskin dan keluarga mereka yang hina lemah. Tetapi dalam hati Yuniati tahu, dia pewaris pangkat dua dari jiwa ayah dan ibunya. Jadi tidak aneh sebetulnya, bahkan sangat alamiah. Tetapi dalam bentuknya yang sekonsekuensi seradikal itu Yuniati dulu tidak membayangkannya.

Sesudah pulang dari Jenewa menengok kakak-kakaknya Neti semakin pendiam. Kadang-kadang ia menggerutu, untuk apa menempuh jenjang magister S-2 segala ini; apa ada gunanya, tidak berbakat ilmuwati, waktu hanya terhambur sia-sia, lekas membuat tua dan macam-macam omelan si Neti itu. Semua mudah dipahami tentu, akan tetapi sekaligus membuat prihatin dobel juga. Mau ke mana si Neti ini? Apakah ada hubungannya dengan pemuda dari Punjab India itu? Surat-surat dari Heidelberg tidak mengalir seperti sungai, tetapi toh tidak dapat dikatakan jarang. Dan setiap ada surat dari luarnegeri datang, langsung si Neti lari ingin tahu, apa ada yang datang dari Jerman atau India. Dari pihak lain, mungkin orangtuanya harus bersyukur pula, bahwa akhirnya Neti menemukan seorang pahlawan hati. Daripada dulu, bertesis berdogma tidak mau menikah tidak mau kawin, lelaki hanya beban, perempuan masa kini hidup bebas, gadis masa kini adalah gadis pasca-nasional pasca kemerdekaan, pernikahan hanya salah satu saja dari sekian bentuk hidup untuk bahagia dan menemukan kesempurnaan hidup;

bukan satu-satunya, silakan lihat berapa wanita yang ditinggal atau cerai atau dipermainkan ditipu, aduh, sudah kenyang ibunya dan ayahnya mendengar argumen-argumen nyaris tesis dogma dari anak perempuan satu ini. Celaknya semua alasan dan pendasaran jelas sah dan sulit untuk dibantah dinilai keliru atau sesat, tetapi toh tetap tidak meyakinkan orangtuanya. Dan kini, ah bila ini harus disebut penyelesaian, minta ampun. Yuniati sungguh tidak yakin apakah harus berupa pernikahan dengan seorang lelaki dari India yang *nota bene* *³ sudah duda itu. Ada memang anak yang begitu mudah memperoleh jodoh, ada yang sulit dan ada yang nyaris mustahil. Neti rupa-rupanya tergolong yang sulit mendapat jodoh. Sosok dan wajahnya lumayan, tetapi jiwanya, ya sikapnya itulah yang membuat dia sulit untuk menikah. Ah, mungkin sang Waktu lagi yang nanti harus menjadi tabib atau boleh jadi tukang sihirnya. Anak-anak sekarang lambat menjadi dewasa. Dulu Yuniati hampir tidak punya masa remaja. Langsung dari usia anak dipaksa oleh Perang dan Revolusi menjadi ibu dewasa. Tidak ada waktu untuk bersantai-santai, piknik, berdisko dan obrol-obrolan seperti anak-anak sekarang. Dunianya sempit dan terbatas. Ada sesuatu yang sangat berharga hilang sebetulnya, kadang-kadang Yuniati mengeluh dalam hati jika ia melihat anak-anaknya. Teristimewa si Neti itu, begitu riang santai menikmati masa mudanya, masa fajar pagi yang entahlah mengapa berjalan begitu lama; boleh jadi terlalu lama serba pelesir merantau-rantau. Cerah meriah anaknya menceritakan si Priska burung bangaunya Agatha dan Bowo; betapa luar biasa mereka tahu tepat hari dan jam mereka untuk merantau puluhan ribu kilometer melintasi benua dan lautan; dan pulang

serba tepat pula seperti punya pilot otomatis yang dikomputer dalam dadanya, tahu di mana harus mendarat dan pada pukul berapa. Burung-burung rantau sungguh mengagumkan. Ya, memang benarlah, tidak ada orang-tua satu pun yang dapat mengandalkan suatu generasi penerus. Mereka perantau semua, pencari bentuk hidup mereka sendiri: Anggraini dengan bisnisnya, Bowo dengan Aghata, ya dan di Jenewa dunia mereka kini.

Candra, ah, hanya Candra sebetulnya yang relatif bukan perantau, walaupun setiap hari ia terbang dengan kecepatan supersonik dalam pesawat-pesawat perangnya. Ia manusia yang hidup dalam dunia kecepatan sekian ribu kilometer per jam, akan tetapi jiwanya pada hakekatnya tetap pribumi tradisional, taat kepada komando, jinak dalam kandang; cakrawalanya adalah cakrawala tugas yang diberikan kepadanya oleh atasannya. Dia tidak mencari yang binal dan nakal, ingin mengembara ke mana-mana seperti saudaranya Bowo yang sudah keluar pagar-pagar kandang dan ingin menjelajahi dirgantara dan gugusan-gugusan bintang semesta raya yang masih asing. Tetapi apakah betul begitu? Bukankah beberapa bulan yang lalu ia mendaftarkan diri sebagai calon astronaut? Dan sedang menunggu keputusan tim seleksi?

Neti sebenarnya juga bukan jenis petualang pengarung samudera dan benua, walaupun ia menuntut sekolahnya di berbagai benua. Akan tetapi ia dalam bentuk khusus toh burung rantau juga. Ia menembus pagar lapisan priyayi di mana ia dibesarkan dan seperti Bowo menyusup ke dunia yang teramat mikro, di kalangan kaum kecil kumuh dina miskin. Hatinya merantau ke alam yang sebetulnya tidak kenal kalangan kaum letnan-jenderal dan para puan elit. Akan bertahankah Neti, ataukah itu hanya hobi belaka? Namun rupa-

rupanya bukan hobi. Sekian orang muda dengan prospek gemilang telah menaksirnya, tetapi ia tertutup. Baru satu orang si Krish dan anehnya dari Punjab itulah yang mampu menembus benteng hatinya. Mungkinkah karena mereka manusia sama-sama brahmana esensinya? Apakah lubuk jiwa setiap manusia selalu dititipi telur burung rantau yang pada saatnya tahu persis ke mana dan bagaimana ia pada musimnya harus lepas meninggalkan loka kelahirannya, melintasi sekian lingkaran cakrawala untuk mengarungi benua dan samudera? Memenuhi panggilan nubari yang tidak dapat ia hindari? Ah, bukankah suaminya Wiranto dan Yuniati sendiri sebenarnya ikut jenis burung-burung rantau juga? Murid sekolah guru SD kok akhirnya jadi letnan jenderal, dan guru Taman kanak-Kanak kok akhirnya mengurus kesejahteraan pasukan-pasukan di medan perang dan isteri-isteri si jagoan-jagoan itu.

Dan Edi? Ah Edi malang, Tuhanlah Samuderamu! Allah Benuamu! Negeri Rantaumu yang Satu-satunya mampu mengusap air-mata insan serba kacau dan yang kuasa untuk memberikan sosok baru, yang tegar tidak terganja, demikianlah doa ibunya.

= Ada apa Mas, kok tersenyum? = Enggak, aku ini kan sedang terkena pikiran yang dulu itu: bagaimana seandainya kita sesudah pensiun sungguh-sungguh, menjalani haritua kita di Banda ini saja? = Ah, itu lagi, kok aneh-aneh. Seperti burung rantau saja. = Kan Banda masih tanah-air kita juga. = Ya..ya, tetapi kok aneh. Mau apa di sini. Berbiduk-biduk mengganggu romantis seperti ini setiap hari? = Siapa bilang mengganggu. Dan mana mengganggu kok romantis. Mengganggu itu neraka. Pikirku: kita bisa mencoba menjadi nelayan di sini. = Nelayan? = Ya, pengusaha siput

mutiara. Kecil-kecilan, tidak terlalu besar. Lalu sering menyelam dengan itu lho alat oksigen... menyenangkan lho! = Pikir dulu! Sudah berulang saya katakan: Pikir dulu! Atau begini saja: **Okay**, tetapi nanti setelah Neti menikah. = Uah, kapan dia menikah. Anak sulit dia itu. = Anak sulit biasanya menggendong gagasan dan cita-cita mendalam lho Mas, jangan remehkan anak perempuan kita satu ini. = Ya ya, kan bukan saya yang sering meremehkan. Tetapi kalau soal nikah dia masih serba teka-teki. = Kan cinta itu misteri, Mas. Mana ada soal cinta kok seperti akuarium kaca saja. = Lho, apa kau lupa. Kita dulu ini kan seperti akuarium kaca juga. Atau seperti taman-laut Selatan Lontor inilah. Ya apa tidak? = Tidak. Itu kan dari pihakmu. Misteri juga. = Aduh duh duh... hei itu bunyi apa. Ada pesawat terbang sepagi ini? = Mungkin ada tamu agung. = Suaranya aneh. Besar, tidak sehalus mesin-mesin yang lazim itu. = Mungkin burung rantau. = Apa kau bilang? = Nggak apa-apa. = Kau tadi bilang apa dengan rantau-rantau tadi? = Burung rantau. = Kok sampai di burung rantau ada apa? = Nggaaaak, tidak apa-apa. Cuma gagasan mengelambrang. = Yuk, kita mengintari Lontor, lalu pulang. = Satu kali saja.

Maka meluncurlah tenang perahu ke arah pulau Pisang yang sudah diberi nama baru: pulau Syahrir, di timur, melawan ombak-ombak yang di waktu pagi belum besar. Ketika mereka kembali dari barat masuk Selat lagi tiba-tiba Letjen Wiranto membungkuk dan menaungi mata dengan tangannya: = Siapakah itu di pantai? Ada dua sosok tubuh di halaman rumah Tuan Soencken di pantai melambai-lambai. Mata isterinya ternyata jauh lebih awas dari sang Letjen punya. = Lho, itu kan Pak Soencken dengan Candra. Eh, ternyata ia mendapat izin cuti juga. Anak baik dia. = Mari! Mesin tempel

dipacu.

= *Hey Mom, Daddy, hello, your obedient subordinate at your order and disposal! How do you do both of you?* *⁴ teriak Lek-kol Candra dari tepi, bersinar seperti biasanya, optimis totok yang tak pernah terkalahkan oleh siapa pun, sambil melambaikan pici pilotnya. Sepagi ini sudah datang? Mosok Merpati sudah sedini ini datang dari Ambon? Ternyata ia terbang sendiri dengan Catalina, pesawat perahu-terbang kawakan warisan Perang Dunia II yang menurut para mekanisien beres semua mesin dan instrumen-instrumennya tetapi mogok di Ambon sana karena tidak ada pilot satu pun yang berani menerbangkannya. Memang pemberani gila si Candra itu, senyum ayahnya tidak bebas dari kebanggaan perwira jagoan medan laga. Ya, siapa berani menerbangkan perahu terbang model kuna semacam itu kalau bukan petualang pemburu tahan banting macam si Candra itu.

= Oh, jadi pesawat yang mengaung-ngaung tadi itu kamu, Ndra, siapa mengira. = Ya, seru sang Pilot serba menyala ria bangga. = Tidak mengira, kan. Nah, sudah lama saya mengomel mengapa kita tidak beli *those smart flying boats* *⁵ semacam Catalina itu bagi negeri yang arkipel ini. Kan kita lalu tidak memerlukan banyak lapangan terbang dan macam-macam yang mahal-mahal itu. Ayah sendiri bercerita bahwa kaum Asing yang membantu RMS dulu itu pakai *the same Catalina's* yang menyelundup dari Filipina. Nah mengapa *Daddy* tidak sangat pagi merekomendasikan politik pembelian pesawat yang *tactically* lebih cocok dengan kepulauan serba air dari tanah-air kita ini? = Sudah sudah, kita tidak rapat politik sekarang. Pendek kata, bagaimana isteri dan cucu-

cucu kami. Dan ingat, kita berlibur lho di Banda ini. Tidak beroperasi perang. = Hahahahaaa inilah, **Honny!** Suamimu sudah jadi letnan jendral yang berpredikat purnawirawan sungguh, jadi ya beginilah luntur semangat juangnya. Inginnya cuma berlibur dan menikmati hari tua. = Uh, mas Wiranto betul! Sangat betul! Saya dukung kau Mas, tangkis ibunya tertawa. Kami di sini hanya berlibur dan ekstra menikmati haritua. Terserah kalian yang masih muda, akan tetapi Banda diciptakan Tuhan untuk dijadikan tempat yang indah. Yang seram-seram itu sudah lampau, itu zaman VOC. Sekarang nikmatilah firdaus ini, apa Mas? = Firdaus Yang Terlupakan, ya beginilah. Ya, begini ini Pak Soencken, maafkan anakku satu ini, sukanya cuma bertualang dan main-main risiko dengan jiwanya; serba lupa bahwa dia punya isteri dan anak-anak yang manis. Mosok dari Ambon kemari dengan rosokan Catalina itu. Jangan-jangan itu pesawat yang sama yang dulu dipakai oleh Angkatan Laut Hindia Belanda untuk mengembalikan Bung Hatta dan Syahrir dari pengasingan sini ke Surabaya, ya pas beberapa hari sebelum Jepang menyerang Jawa, kan Pak Soencken tahu riwayatnya dulu kan? = Tahu, tahu, heheheeeh ya ya saya dulu masih anak kecil. Beginilah, Pak Wiranto mestinya harus bangga punya putera yang pemberani. = Uh, potong Candra. = Ayah ini sebetulnya bangga punya putera-puterinya, tetapi cuma diam melulu beliau ini, tidak pernah diungkapkan. Kami tak pernah dipuji. Sungguh Jawa Kuna **deles** asli yang sudah antik model wayang itu. Diam seribu bahasa tetapi filsafatnya aduhai lebih tinggi dari Gunung Api itu. = Tetapi juga lebih bening dari Lautan Banda ini,

sambung Ibu Yuniati membela suaminya. = Bagus-bagus, mari masuk rumah dahulu dan minum-minum yang hangatlah. Ini Pak Wiranto dan Bu Yuniati sudah sejak fajar pagi berpacaran terus di perahu, mestinya ya kedinginan. Perlu regukan kopi atau teh panas. Mari. = Ah mana pacaran kok kedinginan. Mungkin betul, begitu kaum kuna itu. Berpacaran tetapi tetap dingin. Ya, begitu kan **Monny?** = Saya tidak berkomentar. Tanya ayahmu. = Bagaimana **Daddy?** = Dingin? Ya, dinginnya seperti mahma Gunung Api itu. Cuma kami pandai menyembunyikannya. Ya seperti Gunung Api sana itu. Indah, megah, anggun dan... = **With periodical eruptions**, bukan, **Daddy?** Gelak tawa mengiringi rombongan yang ria menuju ke pendapa rumah tuan Soencken. Tetapi sepasang mata sang Ibu sejati toh mencari dan menyusup ke segala arah. Di mana Neti, tanyanya kepada Pak Soencken. Mosok dia di kamar lagi, belajar di tengah alam yang indah permai ini. = Tadi saya sudah berjumpa dia, sambung Candra. Ada surat dari India. **A very important message I suppose**, dia langsung masuk kamar tidur komentar Sang Abang Pilot sambil tersenyum satu mata berkedip ke arah ibunya. = Ah, dari India? Baik Yuniati dan suaminya diam saling pandang-memandang. Dari India? Pastilah penting. Penting dalam arti apa? Bu Yuniati memanjatkan doa kilat ke surga.

Namun permasalahan tidak di surga tetapi di dataran bumi nyata. Si Ibu tidak tahu apakah ia harus bersorak gembira ataukah harus menangis. Suaminya dengan Candra dan tuan Soencken masih asyik mengobrol tentang macam-macam, tetapi si Ibu langsung, terhela oleh seutas praduga yang mencekam, setengah berlari ke kamar

tidur puterinya. Di situ, Bu Yuniati menemukan Neti duduk di tepi tempat tidur, seperti linglung menerawang jauh keluar jendela bersimbah air mata. Sehelai surat ketikan terserak di lantai. Langsung merasa apa yang kira-kira terjadi Ibu si gadis mendekat, duduk di samping puterinya yang masih saja tidak bergerak dan mencium mesra sayang pipinya sambil merangkulkan tangan keibuan-nya pada pundak si anak. Diam, paling baik ikut diam! Jangan merusak kesunyian dan kesepian hati perawan yang sedang menangis tanpa suara. Manusia menangis bila terkena duka nestapa. Manusia menangis bila berbahagia tak terperi. Namun kali ini pasti yang pertama yang terjadi. Tenang tak tahan melihat puterinya menderita, ibunya membaringkannya di kasur. Neti menurut saja, mata dan wajah kuyu lesu bungkam namun menjerit sebenarnya. Tidak perlu keterangan lebih lanjut . Segala detil dan kerincian hanya menodai misteri kedukaan manusia tersayang. Dibelainya anaknya, pipinya, rambutnya, tangan lengannya, lagi pipinya, jidatnya, rambutnya. Dibetulkan bajunya, dirapikan lipatan **blue-jeannya**, diciumnya wajah, mata, bathuk kepalanya. Kemudian jari-jemari si anak dipegangnya erat-erat sambil berdoa. Kepedihan hati yang mendamba dan dikecewakan dapat sangat dalam, justru karena puterinya bandel dan binal dan nakal dan seolah-olah tidak mau kenal kekasih. Yuniati telah belajar sejak lama dari medan perang untuk diam pada saat-saat ia harus diam, karena di dalam keheninganlah Tuhan sendiri yang bersabda. Suara manusia hanya mengganggu saja.

Tiba-tiba tangan si Ibu ditariknya keras dan Yuniati dirangkul erat-erat oleh si Bandel si Tukang Bantah. Biarlah si anak menangkis segala kepahitan hatinya. Ibunya tidak ingin berta-

nya. Hanya ikut beladuka dan ikut menangis. Entahlah, Yuniati merasa kemanisan madu yang luar biasa di dalam rangkulan anaknya itu. Bukan karena anaknya sedang dirundung kesedihan, akan tetapi bahwa ia diakui sebagai ibu dan diminta anaknya yang biasanya main bantah ini sebagai dada empuk yang melindungi, ya sebagai induk. Pahitmadu rasanya, ya pahitmadu. Untuk inilah Yuniati dipanggil menjadi isteri dan kemudian ibu. Induk burung-burung rantau dari zaman yang lain dari yang ia alami dulu. Pada usia Neti ini dulu Yuniati sudah merasa mampu menguasai medan. Bagaimana burung elang muda yang tahu apa artinya menjadi ratu kehidupan. Maklumlah gadis dulu sudah dewasa pada usia belasan tahun. Namun kini, lain dari dulu anak-anak harus merantau lama ke negeri-negeri pengalaman dan tantangan jauh yang belum mereka kenal, namun yang pesona imbauannya terasa harus diikuti. Hanya bedanya, naluri burung rantau tahu kapan, ke mana dan bagaimana mereka harus terbang berpindah mengarungi benua serta samudera. Manusia bukan burung. Banyak kepedihan harus mereka alami. Dan untuk burung-burung yang mudah terluka anak panah inilah Yuniati berfungsi sebagai ibu. Namun ibu yang tidak berhak menahan mereka; sebaliknya wajib melepas mereka. Selalu beratlah menjadi generasi yang datang kemudian, anak-anak generasi para berjasa. Yuniati merasakan pergulatan anak-anaknya, ya semua anaknya dalam seluruh saraf sungsum tulangnya

Si Ibu didesak anaknya agar ikut membaca surat yang terjatuh di lantai, walaupun sesungguhnya ia segan untuk melakukannya. Namun atas rintih desakan anaknya yang boleh jadi mengharap akan

diperingan beban hatinya bila surat itu ikut digendong oleh orang lain yang memahaminya, terpaksa Yuniati membacanya. Surat yang sopan dan ditulis dalam bahasa Inggris dengan hati yang sangat halus serta bahasa yang ningrat, meski sederhana. Si lelaki dari Punjab itu ternyata bukanlah putera dewa Krishna ideal juga. Mendadak ia menulis bahwa ia terpaksa harus taat kepada orangtuanya dan seluruh keluarga-besar, untuk menikah dengan salah seorang kemenakannya sendiri yang sudah disiapkan oleh kedua belah pihak orang tua; janda kembang yang belum pernah pula ia jumpai namun yang oleh **Karna**, ya begitu ia tulis, oleh **Karnanya** telah dipastikan menjadi jodohnya yang ke-dua. Untuk Neti ia ungkapkan cintanya yang tak terhapuskan, namun dengan salam sayu lambaian Selamat Jalan, dan dengan banyak doa demi kebahagiaan Neti kelak. Sesuatu yang pernah indah, demikian tulisnya, tidak akan sia-sia. Ya, memang bagus untuk ditulis dalam surat, kesah hati sang Ibu, tetapi tusukan yang sakit bagi hati puterinya. Namun perlukah sang Ibu bersedih? Bukankah ini suatu penyelesaian impian yang biar getir tetapi yang paling baik paling rasional sebenarnya? Daripada menikah di Seberang yang segala semua diselesaikan lewat kesumarahan **karna**? Bukankah Neti sudah terhindar dari nasib menjadi korban suatu fatamorgana yang dapat mengelanya ke maut? Kalau begitu surat ini pada hakekatnya suatu cahaya penyelamatan yang menghindari maut. Ah, apa arti gagasan manusia bila menghadapi hati yang sedang gundah-gulana! Namun setetes hiburan menyejukkan hati sang Ibu: Neti toh normal. Ia dapat terpanah oleh asmara yang mendalam, ia dapat cinta kepada seorang lelaki. Namun apakah harus begini jalannya? Misteri cinta dan kehidupan manusia sedalam ini memang tidak dapat

diurai dicari keterangannya. Biarlah Sang Waktu ya Sang Waktu lagi menjadi tabibnya. Lelah akhirnya Neti tertidur. Dicumanya anaknya di bathuk kepalanya. Tuhan memberkatimu dalam kesedihanmu Neti, anakku tersayang!

.....

Izin memakai perahu-terbang Catalina yang diberikan kepada Let-Kol Candra hanya tiga hari, sehingga sang Letkol minta per-misi untuk mendahului orang tuanya pulang ke Ambon. Neti ikut. Ia bersyukur abangnya Candra datang. Tidak hanya karena dia membawa surat dari India itu sehingga dapat dibacanya dalam keheningan suasana serba sepi jauh dari keramaian kota, namun karena kata-kata hiburan dan peneguhannya. Saat seperti ini bagi Neti tidak membutuhkan khotbah yang bertele-tele, tetapi justru semacam operasi pembedahan chirurgi yang radikal, mungkin kasar akan tetapi justru melegakan. Tidak ada yang salah tidak ada yang perlu disesali. Memang betul, tidak ada sesuatu yang indah akan sia-sia, kendati pun kemudian mengecewakan. Namun luka tetap perih nyeri.

Dingin dalam tubuh Catalina kawak. Semua serba tua serba primitip dalam perahu terbang warisan Perang Dunia ke-II itu, tetapi kenekatan abangnya menyegarkan hati Neti. Mas Candra sungguh petualang tulen. Hanya dikawal seorang sersan ahli meka-nik dia terbangkan pesawat antik yang kaca pemandangan di muka pilot itu pun sudah retak dan agak baur. Tetapi mesin-mesinnya bersuara merata dan menyakinkan gumam aungnya. Mengasyikkan

sekali saat pesawat menyibak air Selat di antara Gunung Api dan Bandaneira, yang lepas-airnya disaksikan oleh ratusan penduduk yang semua ingin melihat atraksi mesin amfibi yang aneh itu. Mulus pesawat mengudara dan dengan kecepatan yang menurut mas Candra relatip pelan-pelan, ikan hiu bersayap yang mereka tumpangi menuju ke Ambon.

= Saya yakin kau berbakat mengemudi pesawat terbang juga, teriak si Abang kepada adiknya di tengah bising baling-baling. = Ya, kau berbakat. Mau saya pelajari? Neti tersenyum. Dia tahu abangnya omong hanya supaya ia tidak terlalu memikirkan Krish dengan yang ia sebut *karnanya* itu. Neti mengangguk dan mengangkat ibujarinya: *Okay!* Ah, mungkin abangnya tidak berkelakar, siapa tahu Neti punya bakat juga. Mengapa tidak. Sudah sering kali Neti terbang. Ia tergolong gadis yang mengenal sekian benua. Tetapi selama ini ia diterbangkan. Bagaimana rasanya untuk terbang sendiri? Para penerbang mengenal cakrawala-cakrawala luas dan mereka sendirilah yang menentukan luasnya cakrawala itu. Dan bukankah seluruh evolusi makhluk-makhluk hidup di bumi ini, mulai dari organisme-organisme paling primitif yang melekat di bumi, semakin merdeka semakin menghuni air laut dan daratan, untuk akhirnya bebas memerdekakan diri dari daya gravitasi bumi, kemudian terbang ya terbang? Terbang artinya menghayatai cakrawala luas. Apakah pikiran-pikiran semacam itu hanyalah pelipur lara saja dalam saat orang sedang dirundung kepedihan? Ataukah kepedihanlah yang pada hakekatnya semacam pesawat Catalina untuk lebih mengalami suatu perluasan cakrawala kehidupan?

Ada panggilan dari Ambon. Dialog serba seram entah apa kok nada mas Candra bergairah sekali. = Horeeee! tiba-tiba mas Candra

bersorak sambil menarik adiknya yang duduk di sampingnya dan mencium jidat, mata dan rambutnya. Gila nih mas Candra. Ah! = Hei, dengar! Saya lulus seleksi calon astronaut, teriaknya. = Apa? = As-tro-naut! Roket ke dirgantara! Lulus! teriaknya sambil tertawa terbahak-bahak. Gila. Betul? Memang semua sudah tahu mas Candra melamar untuk menjadi astronaut, dan berkali-kali ia harus menempuh ujian-ini test-itu, **screening** lain lagi dan seleksi macam-macam. Ah, apa guna! Isterinya yang kasihan. Tetapi ya, memang begitulah nasib perempuan bila menikah dengan seorang pilot yang bandel. Dan sekarang dia lulus. Harus lekas lapor ke Jakarta dan entah nanti instruksinya. Sepuluh menit kemudian Ambon memanggil lagi. Kapten Lamintang co-pilot-nya pesawat pemburu supersonik harus ke Manado karena ayahnya meninggal. **Poor** Lamintang! Tetapi pesawat-pesawat skuadron Flying Falcons bagaimana pun harus pulang ke Madiun. Jadi Letkol Candra esok harus terbang tanpa co-pilot, begitu perintah dari Ambon.

= **All right, all right Commodore, by your order!** Siap Pak! **Over.** =..... =**Yes Sir! All right! Over**=.....= Masih ada satu hal Komodor, maafkan. Sebentar.....= (menutupi maik, memandang Neti) = Neti, kamu mau naik pemburu supersonik ke Madiun? Satu pesawat dengan saya. Lekas bilang: **yes or no.** Entahlah, sebelum sadar betul tentang apa yang ditawarkan abangnya, Neti sudah mengangguk dengan mata membelalak: **Yes, allright!** = **Hallo Commodore, yes, Candra calling.** Maaf Pak, ada permohonan. Esok ke Madiun, kan kursi pesawat saya yang mestinya diduduki Kapten Lamintang kosong. Apakah adik saya boleh duduk di situ? Biar dia senang. Saya tahu dia fisik **okay.** Bagaimana Pak? **Over.**

=.....= **Oho Commodore.** Dia perempuan. Tetapi khromoson dan hormonnya Columbus punya. Kan Cut Nya' Dien perempuan juga. **Over.**

=.....= **Yes Sir!** Pasti, tanggung jawab penuh pada saya. Saya yang menjamin segalanya. Asal Pak Komodor mengizinkan. **Over.**

=.....= **Yes Sir! Thanks a lot, Sir! You are the best commander of all the world, Sir. Over.** =.....= Hahahaha, masih lajang, **yes** garansi Pak Komodor. Biar saja. **Over.** =.....= Hahahaaa, aduh Pak Komodor nih. Pasti Pak, pasti. Nanti di Ambon saya perkenalkan dia. Saya berharap Pak Komodor punya beberapa penasehat untuk dia. **Over** =.....= Hahahahaa, **you are right, Commodore, precisely,** hahahaa! Relatip, ya nasehat kita relatip. Tidak ada anak muda sekarang yang kita-orang tua bisa menyuruh mereka harus ke mana dan berbuat apa. **Nothing wrong, no Sir, nothing wrong. Over.** =.....= **All right Commodore, yes, Sir, by your order.** Sampai jumpa Pak. (ke arah Neti) Heheh! Neti! Beres. Beres. Orang baik dia. Jadi, kamu ikut ya. **Exciting!** Asyik! **The first Indonesian woman flying a Flying Falcon.** Neti hanya diam. Hanya matanya yang tersenyum, dan ditinjauya abangnya. = Aduh gila kau Neti. Kalau saya **out of control,** Catalina kita bisa tercebur di laut. = Biarin. = Heih, kamu senang kan esok bisa naik pemburu supersonik? Lagi ditinjauya si abang Candra. Ditinjauya lagi, kini tersenyum. = **You are the best brother of all the world.** = Oya? Baru tahu sekarang. Karena apa? = Karena kau tadi tanya saya dulu, apa saya suka apa tidak. Lagi ditinjauya abangnya. = **Well,** akan kurasakan apa artinya terbang supersonik. Ah, biasa. Biasa sebetulnya. **Nothing extraordinary.** Kalau dijalani ternyata: ah biasa-biasa saja. Coba esok rasakan. Nah, nanti kalau terbang sebagai astronaut di orbit luar sana, **well,**

saya bisa meramal: rasanya nanti yah kok biasa-biasa saja juga. Siapa tahu Neti, siapa tahu kau kelak jadi astronaut juga. = Dalam arti lain, tanggap si Adik nyaris tak terdengar dalam bising mesin-mesin. Candra memandang ke adiknya. Mengangguk-angguk.

19. ANAK-ANAK BURUNG RANTAU

=====

= Ibu Guru datang! Ibu Guru datang! Ramai berdesak-desakan anak-anak kampung kumuh mengerumuni Neti untuk menyorakkan gembira mereka melihat kembali "ibu guru" tercinta mereka, dan ya sebagian untuk tunjuk muka hanya minta perhatian sebenarnya. Perhatian, kata indah dari akar kata HATI, itulah yang paling berhak mereka terima, pikir Neti sudah sejak lama berkat pengalaman mendampingi anak-anak *harijan* ini, ya mereka *harijan*. Mengapa justru dari Indialah kata indah *harijan* itu disarankan dan menjadi termasyhur? Mengapa tidak dari Indonesia yang konon terkenal keramah-tamahan penduduknya? Mungkin karena di negeri ini kontrasnya tidak terlalu mencolok seperti di sana. *Children of God*, ya inilah mereka, terutama anak-anak miskin, putera-puteri terkasih Tuhan.

Tersenyum Neti memandang sekian banyak muka berseri-seri. Tetapi ada yang tidak berseri. Ah, Sodok dengan tampangmu yang selalu cungir-cungir meniru monyet. Bukan, kau bukan monyet, kau kelinci manis sebetulnya. Dan Senik, anak dengan cacad hitam sebesar tutup gelas di pipi gadismu, siapa yang kelak akan menikahimu dengan wajah seperti itu, *poor* Senik? Tetapi matamu bersinar dan otakmu cemerlang, ah Tuhan toh adil. Adil dalam ketidakadilan, siapa yang dapat menjawab? Dan kau Konyil yang selalu sayu sedih pandangan matamu, dari mana kau dapati itu? Dari ibumu yang dulu menggantung diri? Atau dari kakekmu ya kakek yang mana, karena tidak ada orang termasuk ibumu sendiri tahu silsilah

keluargamu? Dan kau ah, si jelita Utik, jadi apa engkau kelak dengan kecantikan alamimu? = Bu Guru, Bu Guru Utik kemarin mendapat sepuluh ribu rupiah dari turis bule! cerita anak-anak. Ya, dia difoto dengan Cumi, lalu diberi sepuluh ribu. = Lalu dibagi rata, Utik? tanya Bu Guru. = Tidak, tidak, gugat beberapa anak lelaki. Dia ambil sendiri lalu diberikan kepada simboknya. Cumi tidak mendapat apa-apa. = Dia jahat, tambah seorang anak lagi. Nah, lagi si Kempung! Masih saja mendendam kepada **this most beautiful girl of the kampong!** O Tik Utik, akan jadi apa kau, anak cantik? Ibumu pelacur, dan kami semua mengharapmu kau jadi lain. Jadi lain, jadilah lain ya anakku? = Bu Guru, Bu Guru si Sentot mati! Sentot mati. Ya ya, semua berramai-ramai menyampaikan berita duka itu kepada Bu Guru: Sentot mati. Kemarin dulu. Ibunya masih menangis terus. Dan beberapa anak sudah mulai menghela Neti ke arah gubug si emaknya Sentot. Betul, mak Deliah linglung berjongkok di ambang pintu gubugnya. Melihat Neti berjongkok di mukanya ia langsung menarik kedua tangan Neti lalu menyembunyikan mukanya pada lutut Bu Guru. Menangis sambil omong keras dengan bahasanya yang tak keruan dan suara parau tentang Sentot yang sudah tidak mau menamatkan SD-nya; yang lebih suka keluyuran menjadi anak semir sepatu; dan bahwa anak ini tidak kerasan lagi di kampung emaknya, lebih suka di jalan besar dan makan sisa-sisa dari restoran-restoran dan warung-warung; dan bahwa ia terkena pengaruh jelek ikut teman-temannya penyemir sepatu gentayangan ke kota-kota lain yang ada setasiunnya, ke Surabaya ke Madiun ke Purwokerto; dan selalu naik kereta api tanpa bayar karcis, cari untung di kota-kota lain; katanya ingin melihat dunia luas, karena kampungnya kumuh dan sesak tidak bisa

untuk bernafas, sombongnya anak itu; dan gayanya sudah seperti **ndoro raden-bagus-irus** *¹. Katanya, kalau naik kereta api Senja Utama kelas satu padahal hanya di lantai saja, dan kalau pulang omongnya sudah pakai bahasa Inggris kayak bos-bos besar, padahal cuma di kakilima cucuran toko-toko atau los-los pasar kalau tidur, begitu cerita rekan-rekannya; tetapi omongnya kayak **jupen terangmigasi** *² saja. Aduh hebatnya: Surabaya, Madiun, Cirebon, mau jadi apa si anak Sentot itu. Lantas suatu ketika ada garukan di kereta api dari polisi dan karena tidak bawa karcis, menurut cerita temannya, dia nekat melompat dari kereta api, padahal masih berjalan cepat, nah akhirnya mati ya Sentot mati, Sentot yang dia cintai sekali. Lalu bagaimana sekarang hidupnya; sudah hitam seperti aspal kececeran, tidak punya lagi harapan bisa bahagia tanpa Sentot: o Allah kok Allah itu kejam, cuma punya Sentot satu saja diambil dan dibiarkan keluyuran di kereta api Jakarta-Surabaya o Allah, mau apa Allah ini kok sukanya menyiksa orang kecil, perempuan tidak punya apa-apa kecuali anak satu; apa ya salah besar to kalau anak ini tidak jelas siapa bapaknya, karena nyatanya Sentot lahir juga, bisa sehat seperti setiap bayi.

Ah, apa yang harus Neti katakan, dengan segala doktoranda antropologinya dan studi S2 Magister di Universitas Indonesia Raya, di Basel, di Leiden, di lembaga-lembaga **hadiluhung** itu. Serasa dungu seperti ayam rasanya dia di muka si emaknya Sentot yang linglung dan putus harapan itu. Neti masih ingat bagaimana dia berkali-kali memperingatkan si emaknya Sentot ini, agar sudilah mohonlah kalau memaki-maki memarahi Sentot jangan pakai

kata-kata seperti: = Oh menyesal saya dulu ketika kau masih bayi tidak langsung saya lempar ke dalam sungai! Atau: anak keparat yang keluar dari lubang kencing lonte, dari air mani lelaki langganan penjara! Atau: Sayang dulu kau tidak digilas truk, anak bejad yang bapaknya maling! dan maki-maki lain kelewat kumuh semacam itu yang sudah didengar Sentot sejak masih balita. Dan sekarang wanita yang sama ini menangis tidak ketolongan karena anaknya yang sayang dulu tidak dia buang ketika masih bayi di sungai dan hanya gumpalan kotor kencing ibunya melompat dari kereta api, ya kereta api hebat yang membawa dia ke dunia lebih luas lebih mengasyikkan lebih memberi harapan daripada kampung kumuh dalam gubug maki-maki ibu yang tidak malu menyebut diri lonte, oh Sentot sayang, burung rantau sial macam apa kau ini; yang mengakhiri hidupmu dalam suatu loncatan maut; ya, loncatan maut, akan tetapi toh loncatan demi melepas diri dari si penguasa apa pun, demi kemerdekaan dirimu yang kecil yang hina yang miskin yang ibu-baik pun tidak punya. Apa yang harus Neti katakan, dengan segala doktoranda antropologinya, dengan segala gelar magister S2 nanti? Dapatkah ia bertanya kepada Profesor Baridjo, bukan Bharija bukan Barry John, bukan siapa-siapa selain Baridjo, apa yang harus ia katakan ia hiburkan kepada perempuan malang ini? Neti hanya mampu membelai-belai tangan si Induk kumuh di mukanya itu dan menyumbang sehelai uang kertas. Dan akhirnya meminta maaf, memohon permisi pelan-pelan pergi, sedih sedikit malu atas ketakberdayaan; menengadah ke langit di antara sela-sela cucian pakaian memelas serba sobek, lunglai berjalan dengan digantungi anak-anak yang berlomba-lomba menggandeng tangan dan tali tas Bu Guru, memegang roknya atau saling desak-mendesak

berebutan menyentuhnya, dan tentu saja bercerita dan berceloteh dan bercerewet macam-macam. Seperti burung-burung di pagi hari. Pagi hari yang masih mereka rasakan ya masih milik mereka.

DEMIKIANLAH.